

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Peneliti mengemukakan hasil penelitian secara singkat yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta mengutarakan masukan dan kritik berdasarkan kajian permasalahan dengan meninjau hasil penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Melalui penelitian ini diketahui bahwa Petugas Lapangan Sokoguru melakukan proses komunikasi persuasif kepada Pekerja Seks di Bandung dalam upaya mencegah penyebaran HIV/AIDS dengan fokus membentuk sikap, keyakinan, dan nilai Pekerja Seks terhadap pencegahan HIV/AIDS dan memotivasi mereka agar melakukan tindakan pencegahan secara nyata.

Sebagai pengirim pesan, Petugas Lapangan mengirim pesan verbal dengan memilih bahasa dan menata kata yang disesuaikan dengan kondisi psikologis dan latar belakang Pekerja Seks sebagai penerima pesan. Dalam pesan nonverbal, Petugas Lapangan memilih penampilan, gerakan tubuh, gestur, postur, kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan, suara, dan jarak komunikasi yang menyesuaikan kondisi psikologis dan sosiologis Pekerja Seks, serta yang dapat mendukung pesan verbal tersampaikan dengan tepat. Sedangkan saluran, Petugas Lapangan memilih yang dapat memfasilitasi pesan verbal dan nonverbal diterima tanpa adanya miss persepsi.

Dalam upaya yang dilakukan, Petugas Lapangan juga melakukan beberapa teknik komunikasi persuasif yaitu asosiasi, integrasi, *red-herring*, ganjaran dan tataan. Teknik asosiasi dilakukan dengan menghadirkan *Peer Educator* sebagai pendidik sebaya yang membantu pesan pencegahan HIV/AIDS dikomunikasikan lebih menarik, sesuai dengan cara bicara dan perilaku/kebiasaan kelompok Pekerja Seks di Bandungan. Teknik ganjaran dilakukan dengan mengiming-imingi Pekerja Seks akan adanya tambahan penghasilan bagi mereka yang bersedia menjadi *Peer Educator*. Teknik asosiasi dilakukan dengan menggunakan komunikator dari tokoh kunci setempat yaitu Pengelola Kos, Pengelola Panti, dan Pengelola Karaoke.

Teknik integrasi dilakukan dengan berusaha berteman dengan Pekerja Seks. Sehingga mereka memilih bahasa sehari-sehari serta membahas topik vulgar saat berkomunikasi dengan Pekerja Seks. Teknik *red-herring* digunakan situasional saat terjadi perdebatan dengan Pekerja Seks. Petugas Lapangan menghadapinya dengan melemparkan pertanyaan yang menguji kebenaran argumen Pekerja Seks, melakukan teknik *one-sides issue* dengan memaparkan sisi buruk HIV/AIDS, serta menunjukkan bukti data yang dapat membantah argumen Pekerja Seks. Teknik ini menjadi lemah ketika Petugas Lapangan tidak membawa bukti data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik tataan dilakukan dengan menyampaikan bahwa tes HIV diselenggarakan secara gratis agar Pekerja Seks tertarik hatinya untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.

Melalui penelitian ini ditemukan fakta bahwa komunikasi instruktif juga digunakan. Ini tidak sejalan dengan keinginan Petugas Lapangan untuk menghindari membuat Pekerja Seks merasa diperintah. Dengan menggandeng anggota Satpol PP, Pam Swakarsa, Polsek Bandungan, Kecamatan Bandungan, dan lainnya saat kegiatan *VCT mobile*, dapat membuat Pekerja Seks melakukan tes HIV secara terpaksa, karena mereka tidak hanya mengawal, namun juga mengetuk-ngetuk pintu kos (memanggil) dan menyuruh Pekerja Seks agar keluar melakukan tes.

Proses komunikasi persuasif yang dilakukan Petugas Lapangan dapat membawa Pekerja Seks melalui tahapan-tahapan persuasif, mulai dari menyadari bahwa mereka beresiko terkena HIV/AIDS hingga membuat mereka mengintegrasikan pencegahan HIV/AIDS ke dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mereka rajin mengikuti jadwal tes HIV dan menggunakan kondom. Kekurangannya, terdapat Pekerja Seks yang tidak konsisten melakukan pencegahan, adakalanya mereka absen melakukan tes HIV atau menggunakan kondom karena tawaran lebih mahal dari tamu.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan triangulasi data dengan mewawancari satu sumber. Sehingga keabsahan data bergantung pada sudut pandang sumber tersebut. Penelitian ini dapat lebih baik dengan menambah narasumber untuk triangulasi data.

## C. Saran

### 1. Saran Praktis

Petugas Lapangan perlu mengevaluasi komunikasi instruktif yang dilakukan, tentang bagaimana pendapat Pekerja Seks terhadapnya, sehingga apabila ditemukan aspek yang dapat berpotensi negatif dapat dicegah. Kemudian untuk mencegah perdebatan, Petugas Lapangan dapat membuat buku absen sebagai bukti Pekerja Seks telah melakukan tes HIV. Lalu terkait *leaflet* disarankan dapat diperbaharui dengan tampilan yang lebih menarik mengikuti perubahan zaman atau diganti dengan media digital yang ramah lingkungan seperti video, poster, atau infografis. Selain itu, strategi edukasi pencegahan HIV disarankan dapat ditingkatkan dengan mengadakan acara yang dapat memfasilitasi pertemuan Pekerja Seks langsung dengan Petugas Lapangan, Pengelola Kos/Panti/Karaoke, dan Dinas Kesehatan

### 2. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti efektifitas proses dan teknik komunikasi persuasif yang dilakukan Petugas Lapangan kepada Pekerja Seks di Bandung dalam mencegah HIV/AIDS atau meneliti persepsi Pekerja Seks terhadap proses dan teknik komunikasi persuasif tersebut. Kedua penelitian tersebut dapat berguna sebagai bahan evaluasi yang membantu Petugas Lapangan dalam menentukan langkah perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2019). *Prostitusi Kisah 60 Daerah di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2015). *Communication: Principles for a Lifetime, Global Edition* (6th ed.). Harlow: Pearson Education Limited. Retrieved from vbk://9781292102870
- Bellboy. (2021, November Wednesday). *9 Destinasi Wisata di Bandungan Terfavorit*. Retrieved July Monday, 2022, from Traveloka : <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/destinasi-wisata-di-bandungan-terfavorit-acc/104885>
- Borg, J. (2013). *Persuasion* (4th ed.). Pearson International Conten.
- BPS Kabupaten Semarang. (2021). *Kecamatan Bandungan dalam Angka*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Brahmanti, H., Murtiastutik, D., Pravitasari, D. N., Setyowatie, L., Wiraguna, Wijaya, W. G., . . . Widiatmoko, A. (2017). *What's New in HIV Infections Related to STIs*. Malang: MNC Publishing.
- Budiono, T. D. (2022). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Bank Sampah Songolikoer. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, IV(1), 95-116.
- Cahyaningsih, O. (2016). *Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kondom pada Laki-Laki Beresiko Tinggi dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS*. Penerbit NEM.
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication* . Harlow: Pearson Education Limited.
- Diskominfo Jateng. (2021, December Wednesday). *Ini Strategi Pemrov Jateng Tekan Sebaran HIV/AIDS*. Retrieved April Tuesday, 2022, from Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah: <https://jatengprov.go.id/publik/ini-strategi-pemprov-jateng-tekan-sebaran-hiv-aids/>
- Edy, C. W. (2019, December Thursday). *Pristiono Hartanto: Bandungan tak Ada Lokalisasi, Tapi PSK Cari Tamu Lalu Kencan di Hotel*. Retrieved July Monday, 2022, from TribunJateng:

<https://jateng.tribunnews.com/2019/12/26/pristiono-hartanto-bandungan-tak-ada-lokalisasi-tapi-psk-cari-tamu-lalu-kencan-di-hotel>

- Ernawati, Nursalam, & Devy, S. R. (2021). *Pedoman Fasilitator*. (Ernawati, & A. Yanto, Eds.) Surabaya: Airlangga University Press.
- Erviani, O. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif Dinas Pariwisata Kota Samarinda dalam Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, V(3), 235-247.
- Floyd, K. (2021). *Interpersonal Communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Retrieved from vbk://9781260579215
- Gani, A., Elviani, Y., Saputra, A., Fatrida, D., & Mustakim. (2022). *Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara (terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja)*. Indramayu: Penerbit Adap.
- Hairuddin. (2022). *Advokasi Penggunaan Kondom Pada Pekerja Seks Komersial Dalam Rangka Mengantisipasi Penularan HIV/AIDS*. AZKA PUSTAKA.
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Heru. (2023, March 22). *Tempat Karaoke di Bandungan Wajib Tutup Selama Bulan Ramadhan 1444 H*. Retrieved June 6, 2023, from Metropos.id: <https://www.metropos.id/2023/03/22/tempat-karaoke-di-bandungan-wajib-tutup-selama-bulan-ramadhan-1444-h/#:~:text=Sampai%20sekarang%20ini%20jumlah%20tempat,kategori%20Obesar%20maupun%20yang%20kecil>
- Hidayat, H., Ratnamulyani, A. I., & Agustini. (2019). Komunikasi Instruktif Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Insan Nur Muhammad. *Jurnal Komunikatio*, V(2), 27-34.
- Jaya, I. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. Kementrian Kesehatan RI.
- Komnas HAM. (2019, September Tuesday). *Menyoal Dampak Penutupan Lokalisasi di Indonesia*. Retrieved July Friday, 2022, from KOMNAS HAM REPUBLIK INDONESIA: [komnasham.go.id/n/1170](http://komnasham.go.id/n/1170)
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sioarjo: Zifatama.

- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- May, M. Y. (2021, August Wednesday). *7 Kuliner Lezat di Bandungan Semarang, Ada Istana Kuliner hingga Bakso Pak Brengos yang Legendaris*. (S. Agustina, Editor) Retrieved July Monday, 2022, from Tribuntravel: <https://shorturl.at/nzEUZ>
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osborn, M., Osborn, R., Osborn, S., & Turner, K. J. (2015). *Public Speaking*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Pamungkas, D. I. (2022, May Thursday). *Oketravel*. Retrieved July Monday, 2022, from Cek 10 Wisata Bandungan Semarang yang Paling Diminati Wisatawan: <https://travel.okezone.com/read/2022/05/04/408/2589285/cek-10-wisata-bandungan-semarang-yang-paling-diminati-wisatawan?page=1>
- Pearson, J., Nelson, P., Titsworth, S., & Hosek, A. (2021). *Human Communication* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Retrieved from <vbk://9781260589610>
- Pratama, R. N., Hairunnisa, & Boer, K. M. (2019). Teknik Komunikasi Persuasif dalam Sosialisasi Aksi Sapta Pesona Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi*, VII(2), 6. Retrieved June Thursday, 2022
- Priyanto. (2020, January Wednesday). *Kabupaten Semarang “Zona Merah” Kasus HIV/AIDS*. Retrieved April Monday, 2022, from DPRD Prov Jateng: <https://dprd.jatengprov.go.id/2020/01/08/kabupaten-semarang-zona-merah-kasus-hiv-aids/>
- Pulungan, W. P., Rusmini, R., Zuheriyatun, F., Faizah, S. N., Winarso, S. P., Aini, F. N., . . . Utami, V. N. (2020). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Rasmaniar, M., Hidayati, W., Manurung, J., Priastomo, Y., . . . Marpaung, D. D. (2021). *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putrawan, I. N. (2020). *Prostitusi Menurut Hukum Hindu*. Bali: Nilacakra.
- Putri, K. Y., Ambarwati, N. S., & Hadiyanto, A. (2021). *Komunikasi Kesehatan* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Salim, E. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Panti Asuhan Al Akbar Pekanbaru. *Jurnal Sosio-Komunika*, I(1), 107-115.

- Sari, E. P., & Hargono, A. (2015). Perbedaan Tindakan Penggunaan Kondom Wanita Pekerja Seksual Langsung dan Tidak Langsung dalam Pencegahan HIV di Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, III(2), 134-145. Retrieved February Tuesday, 2023
- Sendari, A. A. (2019, June Wednesday). *7 Wisata Bandungan Semarang, Suguhan Panorama Sejuk Khas Pegunungan*. Retrieved July Monday, 2022, from Liputan6: <https://hot.liputan6.com/read/3998822/7-wisata-bandungan-semarang-suguhan-panorama-sejuk-khas-pegunungan>
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV / AIDS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shockley-Zalabak, P. S. (2013). *Fundamentals of Organizational Communication: Pearson New International Edition [VitalSource Bookshelf version]* (8th ed.). Pearson New International. Retrieved from vbk://9781292037684
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Siregar, A. P., Harahap, A. R., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan dalam Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Spillane, J., Hayati, E. N., Lim, J., Nasikun, Susanto, H., Dzuhayatin, S. R., & Silawati, H. (2003). *Wisata Seks dalam Industri Pariwisata Peluang atau Ancaman*. (J. J. Spillane, Ed.) Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Stiff, J. B., & Mongeau, P. A. (2016). *Persuasive Communication* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Utami, Z., & Wadjo, H. Z. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Seks Komersil Anak di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, I(1), 25-28.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijaya, H., & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yauminnisa, I., & Taher, A. (2019, August). Teknik Komunikasi Persuasif Guru dalam Membentuk Kedisiplinan pada Anak Gangguan Autistik di SLB YPAC Banda Aceh. *Jurnal Mahasiswa FISIP Unsyiah*, IV(3), 1-18.
- Yudha, I. (2016, April Wednesday). *Pristitusi di Ungaran : Bandungan Surga Dunia Malam*. Retrieved July Monday, 2022, from Solopos: <https://www.solopos.com/prostitusi-di-ungaran-bandungan-surga-dunia-malam-707910>





# LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA**  
(Wawancara ketiga dan keempat)

Nama narasumber :

Hari/tanggal/bulan/tahun :

Tempat :

Waktu :

A. Pertanyaan umum (*source*)

1. Nama narasumber
2. Posisi/jabatan narasumber di Yayasan Sokoguru
3. Lama bekerja/menjabat di Yayasan Sokoguru
4. Tugas dan kewajiban yang dijalankan di Yayasan Sokoguru

B. Tujuan komunikasi persuasif

1. Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban Anda, apa tujuan dari upaya komunikasi persuasif yang Anda lakukan terhadap para Pekerja Seks di Bandungan?
2. Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam upaya mencapai tujuan tersebut?

C. Pertanyaan terkait tahapan persuasif

1. *Awareness*

- 1.1 Bagaimana kondisi awal Pekerja Seks di Bandungan sebelum Anda melakukan upaya komunikasi persuasif kepada mereka dalam

rangka mencegah HIV/AIDS? (apakah sebelumnya Pekerja Seks memiliki kesadaran tentang pencegahan HIV/AIDS?)

1.2 Apakah terdapat tanda-tanda adanya peningkatan kesadaran terkait pentingnya mencegah HIV AIDS setelah Anda mendekati atau berkomunikasi dengan Pekerja Seks?

2. *Understanding*

2.1 Setelah Anda bertemu dan melakukan upaya komunikasi persuasif terhadap Pekerja Seks di Bandungan, apakah mereka menunjukkan pemahaman akan apa yang Anda katakan?

2.2 Jika iya, bagaimana tanda yang ditunjukkan Pekerja Seks bahwa mereka memahami apa yang Anda katakan?

3. *Agreement*

3.1 Setelah upaya yang Anda lakukan, apakah Pekerja Seks menunjukkan komitmen untuk mencegah HIV/AIDS?

3.2 Bagaimana Pekerja Seks menunjukkan komitmennya?

3.3 Apakah terdapat jaminan atas komitmen tersebut, misalnya tanda tangan perjanjian?

4. *Integration*

4.1 Apakah perubahan yang terjadi pada Pekerja Seks untuk mencegah HIV/AIDS bertahan lama/konsisten?

4.2 Bagaimana pandangan para Pekerja Seks terhadap HIV/AIDS sekarang?

D. Pertanyaan terkait teknik komunikasi persuasif

1. Teknik asosiasi

1.1 Apa yang Anda katakan untuk dapat menarik perhatian Pekerja Seks agar mau mencegah HIV/AIDS?

1.2 Apakah Anda mengundang atau menggunakan komunikator lain agar dapat membujuk Pekerja Seks melakukan tes HIV?

1.3 Jika iya, mengapa Anda memilih mereka sebagai komunikator?

1.4 Apa perbedaan yang terjadi apabila tidak menggunakan mereka sebagai komunikator?

2. Teknik Integrasi

2.1 Apakah Anda berusaha mendekati diri kepada Pekerja Seks, baik secara verbal dan non verbal?

2.2 Bagaimana upaya tersebut dilakukan?

3. Teknik Ganjaran

3.1 Apakah Anda berupaya meyakinkan Pekerja Seks dengan menjanjikan hal baik/menguntungkan supaya mereka mau mencegah HIV/AIDS?

4. Teknik Tataan

4.1 Menurut pengalaman Anda, apakah terdapat kalimat atau kata-kata yang Anda gunakan yang mampu membuat Pekerja Seks termotivasi untuk mencegah HIV/AIDS?

4.2 Apakah Anda menggunakan kata-kata yang mampu membangkitkan perasaan emosional para Pekerja Seks terkait pencegahan HIV?

5. Teknik Red-herring

5.1 Apakah Anda pernah mengalami perdebatan dengan Pekerja Seks terkait upaya dalam mencegah HIV/AIDS?

5.2 Bagaimana perdebatan tersebut?

5.3 Bagaimana Anda menyikapi/menangani situasi tersebut?

*Pertanyaan mengenai teknik komunikasi persuasif (asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, red-herring) masing-masing dikaitkan dengan pertanyaan terkait pesan verbal, nonverbal, dan saluran, dengan pedoman pertanyaan berikut ini:*

E. Pertanyaan terkait pesan verbal

1. Ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung, apa bahasa yang Anda gunakan?
2. Bagaimana kriteria situasi yang mengizinkan atau membuat Anda memilih menggunakan bahasa tersebut?
3. Apakah terdapat kata-kata yang Anda hindari untuk digunakan saat berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung?
4. Menurut Anda seberapa penting pemilihan bahasa dan kata-kata saat Anda berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung?
5. Kata-kata seperti apa yang Anda ucapkan sehingga mampu membuat Pekerja Seks di Bandung memahami dan mengikuti Anda?
6. Apakah terdapat kendala ketika Anda mengkomunikasikan terkait pencegahan HIV dengan Pekerja Seks di Bandung?

F. Pertanyaan terkait pesan nonverbal

1. *Appearance*

1.1 Apakah terdapat ketentuan atau kewajiban berpakaian ketika Anda bekerja dan bertemu dengan Pekerja Seks?

1.2 Jika iya, bagaimana ketentuan tersebut?

1.3 Menurut Anda, apakah gaya berpakaian Anda mempengaruhi Pekerja Seks memandang atau menilai Anda terkait dengan keterbukaan diri Pekerja Seks untuk berkomunikasi dengan Anda?

2. *Body movement, gesture, dan posture*

2.1 Ketika Anda berkomunikasi dengan para Pekerja Seks apakah terdapat gerakan atau gesture dan postur tubuh tertentu yang ingin Anda lakukan untuk membuat mereka menerima kehadiran Anda dan nyaman berkomunikasi dengan Anda?

2.2 Menurut Anda apakah gerakan tubuh, gestur, dan postur tubuh yang Anda lakukan penting dan berpengaruh untuk keberhasilan komunikasi dengan para Pekerja Seks?

3. *Eye contact*

3.1 Apakah Anda selalu melakukan kontak mata ketika Anda berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung atau Anda lebih menghindari kontak mata dengan mereka?

3.2 Menurut Anda apakah kontak mata penting dilakukan ketika Anda berkomunikasi dengan para Pekerja Seks?

4. *Facial expressions*

4.1 Ekspresi wajah seperti apa yang ingin Anda tunjukkan ketika Anda bertemu dan berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung?

4.2. Menurut Anda apakah ekspresi wajah yang Anda tunjukkan berpengaruh terhadap keberhasilan berkomunikasi dengan para Pekerja Seks?

5. *Touch*

5.1 Apakah Anda melakukan atau menghindari sentuhan fisik ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung? (misalnya seperti berjabat tangan, merangkul, dan lain-lain)

5.2 Jika iya, apa yang ingin Anda tunjukkan atau Anda komunikasikan melalui sentuhan fisik tersebut?

5.3 Menurut Anda apakah melakukan sentuhan fisik mempengaruhi keberhasilan Anda dalam melakukan komunikasi dengan para Pekerja Seks?

6. *Voice*

6.1 Bagaimana volume suara yang Anda gunakan ketika Anda berkomunikasi dengan para Pekerja Seks di Bandung, apakah dengan volume yang keras atau pelan?

6.2 Bagaimana kecepatan saat Anda berbicara dengan Pekerja Seks di Bandung, apakah cenderung cepat atau lambat?

6.3 Menurut Anda, apakah suara dan gaya berbicara Anda dapat mempengaruhi persepsi para Pekerja Seks terhadap Anda?

7. *Physical environment, space, dan territory*

7.1 Ketika Anda berkomunikasi dengan para Pekerja Seks di Bandung, bagaimana lingkungan komunikasi yang ingin Anda bentuk, formal/informal?

7.2 Apakah Anda cenderung ingin berkomunikasi dengan jarak yang dekat dengan Pekerja Seks di Bandung atau Anda ingin mengambil jarak tertentu?

7.3 Menurut Anda apakah jarak berkomunikasi mempengaruhi keberhasilan Anda dalam berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung?

G. Pertanyaan terkait saluran komunikasi

1. Apa saja saluran atau media yang Anda gunakan untuk berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung?
2. Bagaimana penggunaan saluran komunikasi tersebut?
3. Apa alasan yang melatarbelakangi penggunaan saluran tersebut?
4. Apa keuntungan yang Anda dapatkan dengan menggunakan saluran komunikasi tersebut?
5. Apa kesulitan atau hambatan yang Anda temui dalam menggunakan saluran komunikasi tersebut?
6. Menurut Anda saluran komunikasi yang mana yang lebih efektif?



## TANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

**Nama narasumber** : Susilowati Dwi Khoironi  
**Profesi** : Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru  
**Hari/tanggal** : 25 Maret 2022  
**Tempat** : Mbah Darmo Café Ambarawa  
**Waktu** : 12.00 – 13.40

**P:** Peneliti

**N:** Narasumber

**P:** Pertama-tama boleh *kenalin* dulu Mba Susi profesinya dan tanggung jawab profesinya apa?

**N:** Nama saya Susilowati. Saya bekerja di LSM Sokoguru. Saya sebagai Petugas Lapangan yang mendampingi WPS atau PSP di wilayah Bandungan.

**P:** WPS itu kepanjangannya apa ya?

**N:** Wanita Pekerja Seks.

**P:** *Udah* berapa lama untuk bertugas di Bandungan?

**N:** Bertugas di Bandungan ikut program penanggulangan HIV *udah* mulai dari tahun 2018, empat tahun.

**P:** Mba Susi tahu *nggak* sejarah atau awal mula daerah Bandungan kenapa bisa jadi tempat prostitusi?

N: Kalau sejarahnya kurang tahu tapi kita *kan* terjun di situ sudah ada istilahnya tempat nongkrong terus dibuat mereka yang nongkrong itu diajak ke hotel, ada yang diajak ke karaoke gitu.

P: Jadi sudah jauh sebelum Mba Susi terjun di lapangan ya?

N: Ya kebetulan *kan* saya tinggal disitu sudah 11 tahun. 11 tahun itu sudah banyak Pekerja Seks yang disitu sudah mulai bekerja.

P: Sebenarnya untuk daerah di Bandungan yang terkenal atau ada kegiatan itu dimananya?

N: Di wilayah Kali Nyamat.

P: Pusatnya di situ ya?

N: Iya yang banyak Pekerja Seksnya disitu.

P: Disitu kira-kira dinamikanya gimana *sih* Mba? Kegiatan orang-orangnya bisa *dijelasin ndak* seperti apa?

N: Keingatannya ya tiap hari Senin ada kumpulan dari Ibu-Ibu pengasuhnya atau yang disebut Maminya ya, nanti kita *jadwalin* kesehatan. Kalau untuk Pekerja Seksnya paling ya siang gini masih pada tidur, nanti makan, terus persiapan buat dia kerja *kan* sudah mulai sore *kan*, *entah* itu ke salon apa mandi, siap-siap *lah* pokoknya. Terus malamnya dia kerja sampai pagi. Jadi pagi sampai siang ini dia tidur.

P: Berarti disana biasanya sampai jam berapa *sih* ada kegiatan?

N: Kalau disana *sih* 24 jam ya. Jadi kadang *kan* Pekerja Seksnya di kos, nanti misalnya ada tamu langganannya datang itu dihubungi via telepon, kalau *enggak* janji dulu, *udah* ada janji biasanya nanti baru dipanggil sama PTL atau pelayan dari hotel atau pelayan dari karaokenya gitu. Jadi Pekerja Seksnya *nggak* cari pelanggan sendiri, Cuma dicarikan dari PTL.

P: Jadi PTL itu singkatan dari pelayan hotel?

N: Iya semacam calo gitu. Jadi mereka nanti carikan tamu untuk PSP terus nanti dia dapat imbalan dari PSPnya itu.

P: Untuk PSP sendiri kepanjangannya apa?

N: Intinya sama dengan Pekerja Seks cuma untuk memudahkan kita aja.

P: Kalau di Bandungan sendiri lebih dipakai istilah yang mana?

N: Kalau biar *agak* halus kata-katanya itu kita panggilnya Mba-Mba.

P: Kalau untuk muncikarinya disebut apa?

N: Ibu Kos atau Ibu Panti *kan* disana ada dua. Kalau Ibu Kos itu cara pembayarannya itu seminggu sekali, 200 per minggu itu buat tempat nongkrong. Kalau di panti itu keluarnya per jam kita hitung dari mami-maminya itu, 30 jam per minggu.

P: Panti itu konsepnya gimana?

N: Tempat nongkrong. Kalau kos dia makan cari sendiri, kalau panti sudah *disediain kayak* mes.

P: Kalau di Bandungan *ndak* bisa disebut lokalisasi Mba? Jadi disebutnya apa?

N: Di Bandungan itu ikutnya pariwisata.

P: Berarti kalau disana Pekerja Seksnya itu tinggalnya di kos-kosan dan atau di panti dan dia kerjanya itu di karaokean atau di hotel jadi dia tidak bisa disebut lokalisasi?

N: *Kan* soalnya tidak langsung melakukan hubungan seksnya itu tidak langsung di tempat dia nongkrong. Dia pindahannya ke hotel, hotel itu *kan* ikutnya pariwisata. Di Bandungan itu ada yang namanya kos ganda. Kos ganda itu yang ditempati oleh PSP sama yang tadi saya katakan. Kalau kos-kosan sama panti itu hanya untuk tempat nongkrong atau tempat mangkal dia cari pelanggan.

P: Jadi kegiatan setelah sore siap-siap itu mereka nongkrong di tempat itu tadi? Mungkin kos ganda itu istilahnya *kalo* di kos biasa itu kos campuran *cowok cewek* gitu?

N: Iya. Kalau yang di kos atau panti itu memang peraturan *cowok* ngak boleh tidur-tiduran di dalam.

P: Itu peraturannya yang *ngasi* siapa?

N: Itu dari paguyuban.

P: Paguyuban apa *ni*?

N: Kalau dulu sih Pondok Boro, kalau sekarang paguyuban Ibu Kos atau Ibu Panti.

P: Jadi disana ada paguyubannya Ibu Kos tadi punya *kayak* komunitas ya dan komunitasnya itu ngasi paraturan tadi?

N: Iya.

P: Peraturannya apa aja selain *nggak* boleh melakukan hubungan seksual di kos?

N: Harus ada identitas, terus tidak ada anak di bawah umur. Maksudnya di bawah umur itu 18 ke bawah tidak boleh. Tidak boleh menerima anak di bawah umur. Misalkan 18 tahun kurang satu hari pun itu misal ada *trafficking* dia ikut *kena*. Harus 18 ke atas.

P: Kalau *kena* akibatnya apa?

N: Ya ada hukuman dari pihak kepolisian misal sampai ketangkap ya ada anak di bawah umur itu mami muncikarinya *kena* terus *kena* pasal hukum sama denda itu. Kemarin *udah* ada yang sempat *kena* itu tapi *udah* lupa aku. Padahal itu anaknya ya masih kecil tapi badannya besar jadi ketika kita ada *razia* *menggaksikan* KTP *kena*, walaupun dia sudah menikah tapi umurnya belum ada 18 tetap *kena*.

P: Berarti di sana *nggak* ada yang di bawah umur?

N: *Nggak* ada. *Nggak* ada yang berani menerima resiko. Kemarin *udah* ada yang di panti itu modelnya yang penting dia cantik, badannya menarik, untuk cara-caranya

dapat pelanggan itu cepat *kan* panti mau *nerima*, kalau yang ibu kos *kan* tetap mikir-mikir *nggakpain* sih uang 200 ribu seminggu daripada nanti uang banyak. Kadang *kan* pemikiran seperti itu kalau ibu kos. Kalau ibu panti *kan* yang penting anaknya laku. Makanya yang sering *kena* dari panti.

P: Biasanya dari panti yang huni berapa orang? Banyak?

N: Banyak. Data itu *ndak* bisa valid *kan* ya karena keluar masuk. Paling rata-rata 8, 9, 10 kadang ada yang lebih. Kalau yang di kos paling cuma ada berapa ya, paling 10 itu udah yang paling banyak. *Kan* seharusnya peraturannya itu satu kamar kos dihuni dua orang PSP. Itu *kan* cuma buat formalitas. Nanti yang kos itu pada pulang ke kos gandanya, meskipun *nggak* ada *cowoknya* biasanya dia memilih untuk ke kos ganda biar dia istirahatnya bisa nyaman tenang. Kalau di kos itu *kan* banyak orang mungkin dia kurang bebas.

P: Jadi meskipun udah punya kos sendiri itu biasanya pada memilih kos ganda?

N: Iya biasanya pada seperti itu. Jadi kos yang ganda untuk istirahat terus kos yang itu untuk nongkrong aja.

P: Berarti untuk masuk ke kos atau panti itu ada seleksinya ya?

N: Iya biasanya nanti ada anak baru kamu mau terima *ndak*. Terus kita *kan* lihat KTP *udah* ada umur berapa, terus penampilannya gimana, biasanya tetap dipilih itu penampilan utama.

P: Terus kalau Ibu Kosnya itu sebenarnya karna dia di masing-masing kos atau tinggalnya di luar kos?

N: Sama sih tinggal dengan mereka. Rata-rata tiap kos ada Ibu Kosnya, kecuali yang kontrak karna biasanya dia cuma ngurus pas jam kerja aja, bersih-bersih nantikan dia pulang ke rumahnya sendiri. Kadang *kan* dia tidak ditungguin. Kalau yang panti tetap ditunggu karena setiap Pekerja Seksnya pergi dia mesti hitung berapa jam Pekerja Seksnya pergi dari panti, dia perginya kenapa, kerja, kemana biasanya *kan* dia *kena cas*. Kalau yang kos *kan* terserah kamu mau kerja mau *enggak* yang penting seminggu bayar 200 ribu.

P: Kalau yang di panti itu *kena* cas kalau dia?

N: Keluar dari panti. Diajak karaoke atau dia keluar sama tamu langganannya ya itu per jam di hitung *kayaknya* sekarang 30 ribu.

P: Jadi misalnya *ni* aku diajak pergi sama dia, pergi makan gitu *kena cas*?

N: Iya gitu.

P: Kalau misalnya keluarnya *nggak* sama *cowok*, *nggak* sama tamunya *gakpapa*?

N: Tinggal lihat *sih* alasannya misal ke salon, itupun di batasi jam. *Nggak* bebas kecuali izinnya aku mau pulang bebas itu. Tapi nanti kalau ketahuan ya nanti tetap jadi masalah ya bilanganya pulang tapi masih berkeliaran disitu, nanti jadi masalah sama pemilik pantinya.

P: Ohh aku kira bayar ke pemilik pantinya itu kalau kontrak untuk hubungan seksual aja, ternyata *ndak* ya?

N: *Eggak*, karena ada yang pamitnya kemana nanti sampainya kemana gitu. *Kan* kadang gimana ya Mba-Mba *kayak* gitu *enggga* semuanya jujur ya. Jarang ada yang jujur. Dulu aku kontrak di tempatnya Bu Susi dua tahun, terus mengurus di kos Bu Atik satu tahun, terus saya kontrak lagi dua Tahun di Pak Rabat, jadi aku lima tahun jadi muncikari.

P: Berarti maksudnya Mba Susi?

N: Kotrak rumah, *tak* buatin buat tempat nongkrong itu.

P: Owalah gitu.

N: Iya jadi kontrak rumah plus izinnya

P: Oh ada izinnya ya, izinnya ke siapa Mba?

N: Dari paguyuban situ dulu ada 15-an ya, mungkin sekarang tinggal 10 kos, tempat nongkrong itu. Terus karena sekarang kalah dengan yang panti, kalau dulu memang yang di wilayah Kalinyamat diwajibkan kos, tapi karena sekarang yang di wilayah

bawah kelengkeng sepi, makannya bawah kelengkeng pada pindah cari rumah di wilayah Kalinyamat untuk dijadikan panti.

P: Panti itu bentuknya kayak rumah biasa ya?

N: Iya kayak rumah mes, disediakan makan.

P: Owalah gitu, lalu Mba Susi awalnya jadi muncikari lalu bisa jadi pembimbing itu gimana?

N: Saya sudah selesai, capek juga sih ngurusin Mba-Mba kayak gitu capek juga. Harus ekstra kesabaran dalam ngurusin uang, terus kalau dia ada masalah mesti larinya ke kos terus marah-marah, harus ekstra sabar memang. Lebih gampang ngasuh anak bayi dari pada ngasuh Mba-Mba.

P: Oh iya? Masa sih Mba padahal katanya ngurus anak bayi itu yang paling susah

N: Kalau anak bayi misalkan dilarang ngikut ya, kalau Mba-Mba *kan alah* hahaha

P: Oh lebih ga peduli gitu ya hahaha

N: Iya, terus akhirnya aku diajak sama tetangga. Dia *kan* udah sering ikut di penyuluhan kesehatan itu, terus saya ditawari. Awalnya saya tidak mau, tapi *kan* dibujuk, katanya kasian siapa yang mau ngarahin Mbak-Mbaknya untuk sehat. Kalau Mbak-Mbaknya *enggak* pada sehat nanti kos-kosan di sini bisa ditutup. Kita itu tidak ada payung hukum. Karena cara-caranya kita hidup diujung tanduk. Kita ada masalah pasti urusannya sama polisi.

P: Sering Mba? Misalnya masalah apa?

N: Sering, ya *trafficking* itu. Razia KTP, aku tidur di Polres 1 kali 24 jam juga pernah.

P: Apa karena di bawah umur Mba?

N: *Enggak* di bawah umur, mungkin karena polisinya kurang sasaran atau gimana. *Kan* tiap penghuni kos wajib punya KTP dan KTA (Kartu Tanda Anggota), itu sudah ada semua, kartu kesehatan juga ada. Anak itu sudah menunjukkan, tapi entah

kenapa anak itu tetap dibawa sama polisi itu, padahal tidak di bawah umur. Terus akhirnya ya tetap *kena*, dia ikut sidang.

P: Atas kesalahan apa Mba?

N: Ya kesalahannya, kenapa kamu mau jadi Pekerja Seks. Pekerja Seks itu *kan* tidak bagus *kan*, istilahnya lawanan sama hukum. Terus saya akhirnya juga *kena*, dikirain saya yang jual. Saya *kan* *enggak* jual, *wong* dia di sini kos. Perkara dia mau keluar dari kos mau sama pacarnya atau mau apa, yang penting *kan* dia tidak melakukan hubungan seks di kos ini.

P: Baik, lalu untuk biaya 200.000 dalam satu minggu di luar biaya dia ngekos disitu?

N: 200.000 itu biaya untuk nongkrong aja. Sebenarnya di situ udah ada tempat tinggalnya, tapi kadang ada yang *enggak* bersedia tidur di situ, jadi dia harus mengeluarkan uang lagi untuk ngekos di luar lagi, jadi dua kali kos.

P: Misalnya saya mau kos, saya berarti saya harus bayar untuk uang tinggalnya per apa?

N: Kalau di kos untuk nongkrong itu tadi per minggu 200, kalau Mbanya mau istirahat sama pacarnya atau sendiri, atau mau buka kamar sendiri, di kos lain bisa, Cuma bayarnya per bulan. Kalau di Bandungan bayarnya beda-beda, ada yang 600, 700, 800, ada yang sampai 1 juta juga. Itu yang kos ganda, kalau kos untuk mangkal itu tadi, satu minggu 200.

P: Jadi kos untuk mangkal itu beda sama kos untuk tinggal ya?

N: Kalau sebenarnya kalau cuma Mbanya aja yang mau tinggal dan bersedia tidur di situ ya bayar 200 itu aja, *kan* ada tempat tidurnya.

P: Oh jadi tinggal di situ, setiap hari tidur di situ, cuma bayar 200.000 per minggu ya?



N: Iya memang seharusnya itu. Tapi kadang ada yang males karena di kos terlalu bising, jadi akhirnya dia memilih untuk cari kos di luar. Entah tinggal sendiri atau sama Tukimannya.

P: Kalau yang panti gimana, sama?

N: Kalau yang panti tidak boleh. Dia harus tinggal di situ, di satu mes, makan juga ikut situ.

P: Bayarnya?

N: Bayarnya tiap kali dia keluar tadi, cas tadi.

P: Oh jadi *enggak* ada uang sendiri buat tinggal di panti ya?

N: *Enggak* ada, jadi tiap dia keluar baru dia kasi, kalau *enggak* keluar ya nanti itu *enggak* ada pemasukan.

P: Keluar itu termasuk dia keluar waktu dia malam kerja dan dia main?

N: Iya, misal dia izin belanja dimaklumi, tapi ada batasan waktunya, berapa jam gitu.

P: Kalau telat pulang gimana?

N: Kalau pengelolanya agak keras ya *kena* cas, tapi kalau pengelolanya mau memaklumi ya mungkin tidak ditarik.

P: Oke, oke, oke. Di sana rata-rata umur Pekerja Seks-nya berapa Mba?

N: Rata-rata 25-an. Paling tua ada yang 50. 40-an 30-an ada. Minimal 18 tahun, tapi jarang kalau yang kos. Kalau di panti mungkin ada.

P: Oh gitu, kalau di sana biasanya Pekerja Seks jadi pekerjaan utama atau jadi sampingan aja?

N: Utama ya, paling sampingannya apa, kalau Pekerja Seks pada males karena capek kerja malam. Mau usaha apa jadi males.

P: Owalah bisa gitu ya. Kalau untuk jumlah Pekerja Seks disana tau *enggak* Mba ada berapa?

N: Kalau di Kalinyamat itu ada 60-70, karna keluar masuk *kan*, jadi kalau untuk data validnya kita susah.

P: Untuk sekarang sekitar itu ya?

N: Iya, *kan* ada yang sekarang masuk besok keluar.

P: Keluar itu maksudnya keluar dari Bandungan?

N: Iya, terus nanti berapa hari lagi atau satu minggu lagi dia kembali lagi gitu.

P: Kalau mengenai kesehatan, Pekerja Seksnya juga susah ya untuk disuruh periksa kesehatan?

N: Kalau yang sadar sih, udah waktunya gitu kadang nanyain, Itu kalau yang udah sadar, tapi kalau yang *enggak* mau kesehatan alasan katanya jarang laku dan sehat. *Kan* banyak alasan *kan* mereka untuk menolak. Meskipun dia banyak alasan untuk menolak, aku mengajarkan teman-teman untuk sabar.

P: Jadwal kesehatannya sering ya Mba?

N: Iya, biasanya Selasa sama Kamis. Tapi sekarang fleksibel. Labnya bisanya hari apa, kita koordinasi dulu sama puskesmasnya juga.

P: Itu biasanya cek apa aja?

N: Biasanya tes HIV sama Sifilis. Kalau dulu itu ada *screening*, cuma semenjak pandemi sementara kita tes HIV sama IMS. Jadi dua reagen HIV sama Sifilis. Kalau di Puskesmas ceknya tiga bulan sekali.

P: Oh gitu, kalau untuk muncikarnya sendiri kira-kira di sana ada berapa orang?

N: Kalau sekarang disana yang aktif itu kosnya Cuma 10, jadi ada 10 kos, ada 10 muncikari.

P: Kalau untuk panti?

N: Kalau panti itu kayaknya juga sama 10. Cuma kan panti ada di dua tempat, ada di wilayah bawah kelengkeng 1 sama di wilayah dekat-dekat Ngunut situ, terus sama di Kalinyamat. Di bawah kelurahan Bandungan itu ada, di dekat Pesona 3 itu juga ada.

P: Oh oke, kalau kira-kira yang di Panti ibu kosnya ada berapa?

N: Sama, kayaknya sekarang 10 panti yang aktif, 10 panti 10 muncikari.

P: Berarti sekarang disana sekitar 20?

N: 20 an. Kalau yang di sana kita *enggak* ikutan.

P: Oh iya Mba?

N: Iya *kan* mereka *enggak* ada paguyubannya.

P: Berarti yang masuk paguyuban itu aja panti sama kos?

N: Iya, biasanya *kan* kos ganda kerjanya *kan* di karaoke.

P: Mba Susi kalau disana biasanya tugasnya ngapain?

N: Kalau saya memberikan informasi masalah HIV itu, terus mendata anaknya ada berapa per kos, terus kita jadwalin untuk kesehatan.

P: Itu setiap Mba Susi datang kesana?

N: Iya, tapi *kan* kadang selama pandemi agak jarang kumpulan-kumpulan gitu, biasanya tiap hari Senin kita jugaantisipasi covid jadi *agak* mengurangi itu dengan WA ketua paguyubannya saya bilang, besok ada jadwal tes kesehatan jam 9 di puskesmas Duren. Terus dari kita ada yang bergerak bantuin maminya untuk diajak cek kesehatan, nanti kadang saya ajak via WA langsung ketemuan.

P: Berarti setiap ada pemeriksaan kesehatan Mba Susi dampingi?

N: Iya, nanti kita lihat Senin kemana, Selasa kemana sesuai jadwalnya.

P: Berarti *ndak* selalu di puskesmas?

N: *Ndak*. Kadang di Puskesmas Bawen, kadang di Puskesmas Gergas, kadang di RSUD juga, tinggal kita lihat nanti layanan mana yang kita pakai.

P: Berarti *ndak* dari tempat terdekat?

N: Kalau yang Bandungan ya kita arahin ke Nduren, kalau yang di Gembol kita arahin ke Bawen, kalau yang temuan positif juga saya dampingin dia untuk ambil obat, untuk tes-tes itu kita dampingi.

P: Oh iya misalnya ada yang dites ada yang positif HIV terus gimana?

N: *Kan* itu ada kode etiknya juga kita *nggak* boleh kasih tahu ke siapapun kecuali dia sendiri *open status*, tapi kalau saya yang membuka *nggak* boleh gitu, tidak berhak.

P: Berarti kalau gitu dia *nggak* bisa kerja ya mba?

N: Ya rata-rata tetap kerja, tapi saya tetap nyaranin selalu pakai kondom sama minum obat yang teratur. Kalau minum obatnya teratur, *InsyaAllah* tidak akan menularkan ya.

P: Kira-kira banyak *nggak sih* mba di Bandungan yang *kena*?

N: Ada sih beberapa.

P: Masih muda juga?

N: Masih. Malah yang muda-muda yang *kena*.

P: Itu karena tamunya *nggak* mau pakai kondom ya?

N: Iya biasanya dia dibayar uang lebih dari pasarannya. Kadang ya sama pacarnya, *kan* kita *nggak* tahu ni pacarnya *booking cewek* dimana dan bersih *nggak*.

P: Kalau disana dinamika sama masyarakat yang ada disana gimana?

N: Ya *kayak* orang kos dan pendatang baru. Jadi ada yang sadar mau ikut kumpulan RT, ada yang tidak sesuai *moodnya* mereka.

P: Kalau hubungannya dengan masyarakat gimana? Baik-baik aja?

N: Masyarakat sana sudah terbiasa, jadinya yang penting sopan berarti orang situ juga menghargai, tapi kalau orang itu sombong tetap ditegur sama orang asli situ.

P: Tapi sejauh ini aman-aman aja atau pernah ada keluhan gitu dari masyarakat? Mungkin pernah ada konflik apa gitu?

N: *Nggak* ada, mungkin karena udah terbiasa, kalau ada pertengkaran mungkin orang sana sudah menganggap biasa ya, jadi *udah enggak* hal yang wah gitu, misal pisah ya kita pisah yaudah biarin kita *nggak* mau ambil repot.

P: Kalau hubungan antara muncikari dan Pekerja Seks disana gimana?

N: *Udah kayak emak* sama anaknya ya. *Udah* pada akrab gitu, *kan* tergantung PSPnya nyaman dimana, kalau dia merasa nyaman otomatis *udah kayak* anak sama emak *kan*.

P: Kalau di bayangan saya hubungannya sebatas pekerja aja gitu.

N: Ya biasa kadang jajan, makan bareng, *dolan* bareng.

P: Berarti hubungan profesionalnya cuma waktu bayar uang ya?

N: Iya jam kerja ya kerja. Jam bercanda-bercandanya ada. Terkadang saling curhat kalau ada masalah dan minta solusi. Ibu kosnya *open*.

P: Biasanya latar belakang disana mayoritas kenapa sih jadi Pekerja Seks?

N: Bisa dibilang pecah rumah tangga, ada juga yang sengaja dipaksa orang tua, dia dianterin sama orang tuanya terus ditinggal untuk kerja. Jadi beda-beda latar belakangnya. Ada yang untuk biayain adiknya atau keluarganya yang sakit karena faktor ekonomi. Kadang ada yang sudah pisah *nggak* mampu biayain anak terus akhirnya ikutan. Kadang ada yang kehidupannya *wah*, punya usaha tapi usahanya bangkrut terus dia *nyemplung* kesitu.

P: *Kayaknya nggak* ada yang kerja karena bosan gitu?

N: Iya ini menantang gitu. Ada yang pernah kerja pakai emas-emasan terus malah di gorok lehernya. Terus ketahuannya karena darah keluar dari pintu, terus

pelayannya ngecek. Makanya *kan* kadang kalau *ndak* mau dibawa ke hotel ya jauh. Saya selalu berpesan sama yang saya asuh jangan mau bila dibawa kerja ke hotel yang jauh karena nanti kadang ada yang jahat, kita *kan ndak* ngerti yang ada di dalam pikirannya dia. Kadang ada yang bajunya dibuang, terus dia nanti pulang pakai apa? Ada yang pulang pakai spreng di Hotel Krida, di Hotel Kediri juga ada pernah kejadian kok terus akhirnya dia pulang hanya bertutup dengan seprai dibantu pelayannya.

P: Kalau tanggapan pemerintah sendiri tentang Bandungan gimana *sih* Mba?

N: Kalau dari pihak kecamatan sudah biasa ya, tapi kadang kalau wilayah kos ganda seperti Ngunut, karaoke itu masih dibantu dengan kecamatan, koramil wilayah itu. Kemanan juga ada dibantu, misal ada acara apa kita minta pendampingan, *kayak* Banser, ada bencana dibantu, ada orang hilang diinfokan.

P: Biasanya kalau kita dengarnya Bandungan terkenalnya, kesannya Pekerja Seks mainnya di karaoke gitu.

N: Memang ada beberapa Pekerja Seks yang mengelak. Ada yang maunya dipanggil LC, LC itu pemandu karaoke terus melakukan hubungan seksnya di *room* itu.

P: Aslinya *ndak* boleh?

N: Iya aslinya *ndak* boleh. Di *room kan* tidak ada CCTVnya.

P: Terus kalau ketahuan gimana?

N: Asal *nggak* ada yang ngomong ya kita diam-diam aja, tapi kalau ada yang negur ya bakal panjang masalahnya.

P: Kalau LC sama aja tinggal di kos-kosan?

N: LC tinggal di kos luar, kadang ada yang dari panti.

P: Terus apa yang membuat dia beda?

N: Kalau LC *kan* sebenarnya cuma menemani nyanyi aja, cuma ada juga yang nyambi.

P: Tapi kalau yang LC juga bayar Ibu Kos?

N: Kalau yang ikut panti juga ikut per jam. 10 atau 15ribu ya. 15 ribu. Dulu lebih murah pas *jaman* aku masih pegang itu 10 ribu, sekarang *kayaknya* naik 15 itu *kan* pasarannya juga naik. Aku dulu pegang masih 50.

P: Itu apa?

N: Bayaran kalau dia *nemenin*.

P: Kalau melayani sama dengan Pekerja Seks?

N: Di karaoke sebenarnya *nggak* boleh melayani hubungan seks. Karena dia diam-diam *kan* otomatis dapat bayaran sendiri. PTLnya cuma bayar nyanyinya *aja*, kalau *nggak tau kan* otomatis LCnya cuma bayar potongan nyanyi *aja*. *Ngga* mungkin *kan* PTLnya nungguin.

P: Kalau Pekerja Seks *udah* pasti *nggak* LC?

N: *Nggak* juga *sih*, tinggal tergantung tamunya minta apa, minta *ditemenin* dulu baru ke kamar atau langsung ke kamar tergantung permintaan tamu juga dan Pekerja Seksnya juga mau *nggak*. Kadang ada yang pijat baru minta kamar, beda-beda tamunya.

P: Dulu Mba Susi juga pernah yang anak kosnya juga LC?

N: Ya ada dianya cuma mau nyanyi *aja*, dia bilang *nggak* mau kamar karena masih perawan tapi *nggak* mungkin ya anak perawan mau gini, tapi ya kita iyain biar dia bahagia.

P: Berarti PTLnya itu juga yang memastikan Pekerja Seksnya pulang atau ngecek apa?

N: Ada yang sampai ribut-ribut terus Pekerja Seksnya pulang *ndak* dibayar, nanti PTLnya yang bantu *ngurusin*.

P: Berarti Pekerja Seks *udah* pasti pakai PTL?

N: Ada beberapa sih yang misalnya tamu langganannya banyak jadi berangkat sendiri ya.

P: Berarti banyak juga yang orang-orangnya berulang kali disitu?

N: Iya ada juga tamu langganan yang sampai berapa tahun juga ada. Ada yang nikah nanti beberapa tahun kembali lagi.

P: Kira-kira Mba Susi *tau nggak* kenapa *sih* Pekerja Seks dan muncikari *kan* profesi yang melanggar hukum, lalu alasan kenapa orang tetap menjadi muncikari?

N: Karena ya *udah* terbiasa di situ dan *udah* terbiasa dengan usaha itu.

P: Tapi kalau dari kepolisian atau pemerintah gitu *tau si A* itu muncikari?

N: Ya *tau*. Kita *kan kasi* atensi juga kecamatan kelurahan polsek polres jadi kita tiap Senin ada kumpulan itu terus nanti ditarikin biaya.

P: Ada *nggak* muncikari yang sampai *ketangkap*?

N: *Nggak* pernah soalnya *kan* kita kalau ditanya disitu bukan prostitusi, kita panti. Panti itu panti mandi uap dan harusnya ada tempat saunanya, kalau yang kos itu *kan* disini cuma kos *aja*.

P: Panti itu pasti ada mandi uapnya?

N: Dulu harus ada tapi sekarang jarang yang ada saunanya. Jadi sekarang dipindah nama seperti kos tapi manajemennya seperti panti, setoran gitu.

P: Panti itu sudah lama?

N: Sudah dari aku kos itu sudah ada. Tapi dulunya sebelum aku disitu *nggak tau* tempat apa. Dulu buka *laundry* jadi banyak kenalan Pekerja Seks lalu kenal-kenal lagi jadi berani buka usaha jadi mami itu.

P: Berarti itu atas keinginannya Mba Susi?



N: Ya dulu saya bekerja, terus orang tua ngontrak rumah dan saya mencoba mengelola.

P: Tahun berapa itu Mba Susi jadi muncikari?

N: Setelah aku buka *laundry* itu tahun berapa ya lupa aku. Begitu keluar aku ikut LSM ini sampai sekarang.

P: Mba ini komunitasnya terdiri dari orang-orang kayak Mba Susi yang pernah punya pengalaman?

N: Iya sebenarnya yang dicari yang kayak saya tapi *kan* susah, *nggak* mungkin ada orang yang mau gitu terus terikat kontrak. Kebanyakan dari Pekerja Seks cuma beberapa saja. Saya ada 7 Petugas Lapangan, 1 admin, 1 koordinator.

P: Kalau di Bandungan Mba Susi sendiri?

N: Ada Mba Nurul jadi berdua. Sekarang *sih* fleksibel karna Mba Nurul cuti hamil jadi kita ambil itunya bisa dimana-mana, kerja tim *lah*.

P: Ada per wilayah?

N: Perwilayah. *Kalo* Salatiga *kan* ikutnya kota. Kalau saya ikutnya Kabupaten. Kalau Tingkir ikut kabupaten saya, disana banyak seks bebas dan kebanyakan dibawah umur anak sekolah. Kita tidak bisa mengambil data disana karena masih di bawah umur.

P: Berarti *ndak* bisa dibimbing ya?

N: Iya susah, apalagi anak di bawah umur tempat tongkrongannya di warung jadi susah kita. Di Senjoyo banyak tempat tongkrongannya.

P: Senjoyo dimana *sih*?

N: Di pemandian air panas banyak disana saya sering menemui, banyak yang merokok, banyak yang apa, terus saya tanya orang situ mau diajak-ajak kemana gitu tapi karena dia masih awan HIV jadi takut diajak buat tes. Kalau yang di Salatiga ada Petugas Lapangannya sendiri. Ya teman-teman juga tapi kita *kan*

kerjanya per wilayah. Dulu aku juga penasaran *sih* jadi coba-coba iseng mau karaoke di Salatiga, kebanyakan ternyata LC disitu ada yang banci, Pekerja Seks. Aku *kan* banyak yang kenal ya ternyata disitu temen-temen sendiri.

P: Berarti kalau yang kerja di Bandungan *nggak* selalu di Bandungan ya?

N: *Ndak* kadang dia di Solo, kadang di Jogja, pindah ke Semarang, pindah ke Demak.

P: Kirain dia dalam jangka waktu yang lama gitu di Bandungan.

N: *Ndak* dia mungkin merasa *nggak* nyaman gitu makanya pindah. Kadang cari suasana baru misal ke Solo berapa hari terus pulang ke situ juga ada.

P: Fleksibel ya kos-kosannya?

N: Iya *ndak* terikat gitu *sing* penting aku bayar kos gitu.

P: Misalnya dia ngekos di Bandungan terus ke Solo. Dia *ndak* transaksi di Bandungan tetap bayar 200 ribu?

N: Iya *checkout* dan barangnya masih di situ masih di hitung. Meskipun dia pergi sebulan atau gimana tinggal dia pamitnya sama ibu kosnya gimana. Kalau dia *nggak* bilang *checkout* ya maminya tetap hitung.

P: Kalau buat karaokeannya biasanya mereka *nggak* ada kaitannya ya?

N: Kalau karaokean biasanya yang bayar tamu. Kalau uangnya kurang ya tanggung jawab tamunya, misal uangnya kurang *kan* ya mobilnya ditinggal atau barang apapun ditinggal gitu, selang berapa hari baru diambil. Kalau *ndak* di ambil itu nanti barangnya dilelang.

P: Kalau di Bandungan itu ada karaokean yang *family* *nggak* *sih*?

N: *Nggak* ada ya. Sekarang rata-rata malah paketan. Paket LC, minuman per jam. Kalau biasanya *kan* pada sewa *room* terus beli minuman di luar *kan* karaoke lama-lama bangkrut. Kalau dipikir *room* murah, mereka dapat *sabetan* dari *snack*, minuman, makanan, *kalo* jam-jaman *ndak* *iso* *diandelke*. Misal minuman di luar

harganya 100 ribu, di situ bisa 200-300 ribu, terus rokok di luar 20 ribu, disini 25-40 gitu.

P: Kalau yang tadi Mba Susi sempat bilang yang pijat itu gimana?

N: Ya kadang Mbak-Mbaknya ada yang bisa pijat ya.

P: Terus kalau gitu gimana pijatnya?

N: Ya dipijat di hotel gitu terus nanti *bablas* ke *plusnya*.

P: Saya kira ada tempat *khususnya* gitu.

N: *Ndak* ada jadi ya pelanggan jemput terus ke hotel. Kadang *yo* ada yang *ngeyel ngeret-ngeret* Pekerja Seksnya tapi *kan* disana banyak pelindungnya ada banyak PTL, ojek yang bisa bantuin.

P: PTL berarti sekaligus pelindung juga ya?

N: Iya, sekaligus keamanan juga. Jadi mau mencuri atau *rese* disitu kebanyakan tetap *ketangkep* ya.

P: Terus kalau sudah *ketangkep* gimana?

N: Diserahkan ke polisi.

P: Kalau yang di kos ganda itu mereka kerja sendiri ya *ndak pake* PTL?

N: Pakek. Takutnya kalau *ndak pake* PTL ada yang *rese* tadi, siapa yang mau bantu? Biasanya malah *dikapok-kapoin* sama PTLnya, *salahe kerjo ra ngowo* PTL.

P: Biasanya PTL disana banyak ya?

N: Banyak *ono rongpuluhan*. Soale PTL itu *raiso* nambah, itukan ada kartu anggotanya, *misale* dia mau keluar nanti kartunya dijual siapa yang mau jadi PTL.

P: Yang jadi PTL itu biasanya siapa?

N: Kalau dulu diprioritaskan orang situ, kalau sekarang kebanyakan orang luar *ntah* dari Ambarawa dari mana-mana gitu.

P: Jadi pekerjaan utamanya gitu. Terus dia nunggu dimana mba?

N: Di jalan-jalan. Mobil datang gitu, bos survey dulu lihat-lihat cewek gitu. Jadi ada mobil motor yang kiranya dia kurang kenal mesti *ditawarin*.

P: Ya berarti yang *bikin* dia jadi teratur itu dia ya karena Pekerja Seksnya *nggak* turun nyari sendirian?

N: Pekerja Seksnya tinggal duduk cantik di ruang tamu, nanti kalau ada tamu, tamunya diajak keliling, kira-kira cocoknya yang mana baru diambil terus diantar ke hotel.

P: Berarti tamunya datang ke kos dulu?

N: *Hooh*. Misal ada yang *udah* langganan tinggal telepon *aja*, mas aku ambil Pekerja Seks yang ini diantar ke hotel ini, kamar ini gitu kalau yang *udah* langganan tapi kalau tamu baru mesti keliling dulu nyari yang cocok. Kadang *sampe kesel* aku kalo malam Minggu *kan rame-ramenya* banyak berondong.

P: Dia *muter-muter* itu dianya sambil tanya-tanya?

N: Ya *muter-muter* dia *nyariin* yang cantik yang mana yang sabar yang mana. Mas kalau itu ya privasi *nek* masnya sabar ya dianya juga sabar, *nek* kamunya egois ya tetap mbaknya marah-marah *lah*.

## TANSKRIP WAWANCARA KEDUA

**Nama narasumber** : Sutardi

**Profesi** : Koordinator dan Bendahara Yayasan Sokoguru.

**Hari/tanggal** : Rabu, 20 April 2022

**Tempat** : Kantor Yayasan Sokoguru

**Waktu** : 11.48 – 12.23

**P: Peneliti**

**N: Narasumber**

P: Boleh dijelaskan Pak, posisi Bapak di sini dan bagaimana tugas dan tanggung jawab Bapak di yayasan ini?

N: Saya di sini secara struktur kepengurusan sebagai bendahara lembaga, bendahara 1, tapi secara program kami dikoordinator SSR, koordinator program. Jadi ya kami membawahi sebanyak 12 Petugas Lapangan yang tersebar di wilayah Sokoguru.

P: Jadi Bapak *kan* membawahi petugas-Petugas Lapangan, untuk mereka pertanggung jawab ke Bapak laporannya seperti apa?

N: Kalau teman-teman Petugas Lapangan punya tanggung jawab satu Petugas Lapangan harus merekrut enam educator istilahnya kader. Kader itu berasal dari Perempuan Pekerja Seks (WPS) yang masih aktif. *Nah* mereka nanti dibantu dengan itu. Jadi Petugas Lapangan itu dibantu oleh enam kader. Jadi ketika nanti kader itu merujuk, dari jumlah rujukan mendapat insentif untuk transportasi. Kalau Petugas Lapangan dapat *salary* bulanan, mereka dapat tugas membantu input laporan dari teman-teman kader.

P: Sejarah berdirinya yayasan ini bagaimana ya Pak?

N: Sejarahnya dulu berdiri dengan nama Sokoguru Fondation pada 11 Januari 2013 atas inisiasi dari kami mantan Petugas Lapangan kami lima orang. Dari dulu untuk kegiatan kami patungan untuk transportasi, biaya makan. Setelah itu di Kabupaten Semarang itu ada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). Disitu banyak kegiatan yang harus ada kegiatan dari teman-teman LSM. Kami menjalin kerjasama dengan KPA. Setelah itu 2016 awal, itu *kan* ada program untuk pencegahan dan penanggulangan HIV yang didanai oleh Global Funds (lembaga donor) intinya untuk menjangkau dan merujuk teman-teman populasi kunci yang ada di Kabupaten Semarang, dijangkau diberi edukasi, dirujuk tes, dan ketika ada ketemuan positif HIV itu didampingi untuk pengobatannya. Karena memang kalau teman-teman tidak ada penadampingan kasian. Karena orang yang HIV itu memang harus selalu rutin terapi ARV. Lalu kami mulai 2016 untuk donor itu kontraknya per tahun, dulu di penanggulangan HIV di program *new*. Habis itu sampai. 2021 itu fase *extend*, ibarat dana yang tersisa di tahun sebelumnya itu dipakai untuk penjangkauan satu tahun, itu waktu PRnya masih di UNFA berjalan satu tahun. Mulai tahun 2022 secara PR dari Global Funds memberikan support dana untuk teman-teman PR untuk membentuk suatu wadah namanya Indonesia AIDS Coalition (IAC) setelah teman-teman terlibat semua jadi sebuah organisasi yang sekarang kami jalani. Untuk saat ini kami wilayah Sokoguru ada di wilayah Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang, dan Blora.

P: Kalau untuk struktur keanggotaan Yayasan ini bagaimana Pak?

N: Disini kalau yayasan sekarang *kan* ada terbentuk satu pengurus, pembina yayasan, ketua yayasan, koordinator program, sampai turun ke Petugas Lapangan, secara terstruktur seperti itu.

P: Kalau dari lima wilayah yang sudah disebutkan tadi pusatnya disini?

N: Iya, kantor pusatnya di Kabupaten Semarang.

P: Fokus yayasan ini berarti untuk penanggulangan HIV ya Pak, apakah fokus khususnya ke Pekerja Seks saja?

N: Iya fokusnya ke Pekerja Seks.

P: Baik Pak, menurut Bapak pandangan HIV khususnya di Kabupaten Semarang itu bagaimana Pak?

N: Itu sebenarnya kalau kita menyadari, karena dulu saya juga jadi Petugas Lapangan sudah hampir empat tahun, jadi kami tahu persis kondisi perempuan Pekerja Seks itu latar belakangnya gimana, mereka tidak bisa *manage* kesehatan mereka sendiri. Asal mereka mau kerja, mereka kadang menerima tamu satu hari lima sampai enam kali, ada yang sampai sepuluh. Dari muncikarinya juga kurang memperhatikan kesehatan mereka. Nyatanya ketika ada pemeriksaan IMS, itu pasti angka IMS ibaratnya dari 100 orang yang diperiksa 90% *kena* IMS. Padahal IMS itu *kan* pintu masuknya HIV. Jadi kami punya rasa simpati dan empati untuk mereka. Berjalannya waktu memang ada programnya dari global *fund* itu yang memang sudah sangat lama, dari 2016 sampai sekarang masih di *support* terus.

P: Oke baik Pak, kalau untuk di Kabupaten Semarang angka HIV tinggi ya Pak?

N: Angkanya tinggi Mbak, angka kumulatif ada sekitar 600. Itu tersebar di tiap-tiap kecamatan, dari 19 kecamatan.

P: Kalau Bandungan angkanya juga tinggi Pak?

N: Bandungan itu angkanya masuk di urutan ketiga di Kabupaten Semarang. Bergas, Bawen, Bandungan. Karena wilayah hotspot kami yang terbesar *kan* Bandungan, Tegalpanas, Gembol, dan Kopeng, Makannya kita ibaratnya kurang waktu karena mobilitas WPS itu tinggi. Kadang tiga bulan ganti orang. Padahal kami ada program untuk mencari zona merah, kuning hijau. Tapi berbicara di Kabupaten Semarang itu sulit karna mobilitas tinggi.

P: Baik Pak, lalu berbicara tentang prostitusi itu *kan* terkait dengan hubungan seksual yang selalu berganti-ganti ya Pak, seberapa besar pengaruhnya terhadap penyebaran HIV Pak?

N: Iya memang penyebaran HIV itu paling tinggi dari transaksi seks, penularan terbesarnya karena sering berganti-ganti pasangan. Kondomnya tidak dipakai dengan maksimal. Kami memang mengedukasi agar mereka menggunakan

kondom, tapi susah kalau orang ditawari uang dengan jumlah yang lebih. Kelemahan mereka ketika ditawari lebih, mereka melupakan keamanannya.

P: Jadi penyebab terbesarnya karena sulit menggunakan pengaman ya Pak?

N: Iya sebenarnya kalau penggunaan kondom itu maksimal, 99% itu aman.

P: Oke, kalau penyebab lainnya ada Pak?

N: Ada penyebaran dari penggunaan jarum suntik pengguna NAPSA, ibu menyusui ke anaknya. Untuk teman-teman yang transgender yang sodomi itu juga rawan banget.

P: Kalau di Kabupaten Semarang di Indonesia tingkatnya seberapa tinggi ya?

N: Kalau secara nasional kita pakai Jawa Tengah rankingnya tinggi, empat atau lima secara nasional.

P: Lalu kira-kira dampak terbesar kalau penanganannya HIV kurang?

N: Ya itu, angka kematiannya tinggi.

P: Apakah yang tersinfeksi itu sudah pasti meninggal Pak?

N: Sebenarnya *enggak*. Ketika mereka menuruti aturan, rutin minum obat.

P: Tapi memang tidak bisa disembuhkan ya Pak?

N: Iya karna itu sudah ada di dalam darah mereka.

P: Kalau dari yayasan ini, menangani Pekerja Seks di Bandungan sejak kapan Pak?

N: Kalau secara resmi yayasan dapat kontrak proyek itu mulai 2016.

P: Kesulitannya apa aja Pak?

N: Kalau kesulitan dilapangan ya mereka belum mau membuka diri. Masih malu, takut ketahuan, karena memang hampir 100% di lokalisasi itu namanya berubah. Mereka pakai nama yang ngetren. Padahal kita sangat perlu NIK untuk akses obat.

P: Jadi kesulitannya keterbukaan diri Pekerja Seksnya ya?



N: Nah iya keterbukaan status. Padahal sebenarnya ketika mereka menutup itu memperparah kondisi kesehatan mereka.

P: Kalau tanggapan Pekerja Seks kalau disuruh-suruh periksa kesehatan?

N: Alhamdulillah teman-teman yang ada di sana karena memang kita masuknya tidak langsung ke Pekerja Seks, ke tempat kuncinya dulu di sana. Ibarat di Tegalpanas itu ketua paguyubannya siapa, kita koordinasinya dengan itu, kita bareng-bareng dengan pertemuan memberikan edukasi sampai mereka ada jadwal rutin untuk *screening* IMS dan tes HIV di hotspot tersebut di puskesmas yang ada di area tersebut. Kalau teman-teman itu memang tugasnya mendekati langsung ke PSPnya, memberikan edukasi, mengajak tes, dan nanti ketika mereka positif didampingi.

P: Berarti dari pihak yayasan menghubungi pihak ketua paguyuban dahulu, nanti ketua paguyuban yang memberi tahu Pekerja Seksnya?

N: Iya nanti kita bareng-bareng memberikan edukasi. Memang itu menjadi kewajiban pekerja yang disini, kita dulu membuat kartu tes untuk mendeteksi mereka sudah tes di bulan ini atau belum. Tapi sekarang sudah lain karena teman-teman sudah hafal, mereka punya catatan.

P: Kalau dari yayasan ini untuk berhubungan dengan Pekerja Seks *kan* menerjunkan Petugas Lapangan ya, lalu media yang digunakan apa saja Pak?

N: melalui Petugas Lapangan ada sejenis KIE itu bahan edukasi yang ditempatkan di hotspot-hotspot, mereka membaca cara pemakaian kondom, dan ada stok outlet kondom untuk tempat-tempat tersebut, tapi sekarang stok logistiknya sedang kosong.

P: Logistiknya dari mana Pak?

N: Dari proyek dari Global Fund melalui KPA setempat. KPA memang fungsinya sebagai koordinatornya.

P: Ada program lain tidak Pak seperti seminar?

N: Tahun lalu kami ada kerjasama dengan Plan Internasional untuk *soft skill* untuk kesiapan kerja. Untuk saat ini ya fokus ke WPS ini.

P: Jadi jalur komunikasinya lebih ke tatap muka ya Pak, apakah ada penggunaan *smartphone*?

N: Kemarin waktu ramai-ramainya COVID itu, teman-teman dilatih untuk penjangkauan secara virtual, dengan media yang mereka punya, itu pun hanya sekedar pemberian informasi, tapi kalau dari hasil kurang maksimal. Yang menarik lagi sekarang ada *Community Bus Screening* (CBS), nanti teman-teman PSP melakukan tes HIV mandiri di rumah. Ini sudah mulai dicanangkan cuma dari yayasan belum didukung untuk alatnya, itu juga keakuratannya 99%.

P: Apakah itu menggantikan supaya tidak perlu datang ke puskesmas?

N: Iya karena yang berjalan sekarang ketika sudah dilakukan tes rutin biasanya sia-sia dengan reagensinya. Kalau di *screening* dulu mereka yang bangun siang kalau *screening* mandiri bisa dilakukan jam berapa saja. Kalau tes layanan itu dibatasi jam, mereka belum bangun. Tapi kalau dengan petugas datang kesitu dengan alat itu, mereka menggunakan alat sendiri, tinggal menunggu waktu nanti hasilnya keluar dalam 20 menit. Nanti petugasnya yang membuang sampah medisnya di tempat lain.

P: Rencana mulai dilaksanakan atau digunakannya mulai kapan Pak?

N: Sebenarnya ini sudah mulai *launching* semua, tapi kebetulan di beberapa wilayah itu belum dikirim alatnya.

P: Untuk pertemuan di yayasan ini berapa kali Pak?

N: Setiap satu bulan empat kali pertemuan, satu minggu sekali. Biasanya setiap hari Jumat, tapi menyesuaikan tanggal 20 juga hari apa. Untuk membicarakan laporan dan evaluasi.

P: Laporrannya apa saja ya Pak?

N: Penjangkauan itu berapa, yang di tes secara statis berapa, ada temuan kasus berapa, banyak rentetannya. Kalau tanggal 20 itu kita *cleaning* datanya. Teman-teman untuk pelaporan itu *mapping* dulu, penjangkauan, lalu dirujuk tes.

P: *Mapping* itu dilakukannya bagaimana Pak?

N: *Mapping* itu ketika mereka menemukan wilayah baru yang disana ada PSPnya.

P: Nanti kalau sudah di cek semua laporannya dikirimkan kemana?

N: Itu dikirim ke SR Pangandara itu *kan* atasan kami. Mereka membawahi 12 SSR, salah satunya Yayasan Sokoguru.

P: Kalau relasi yayasan ini dengan pemerintahan gimana Pak?

N: Kami memang selalu bekerja sama dengan pemerintahan, dengan KPA sebagai fungsi koordinasinya dan Dinas Kesehatan sebagai penyedia layanan.

P: Oiya Pak *kan* pemerintah tahu kalau di Bandungan terdapat kasus-kasus HIV, dan masih menjalankan praktik prostitusi, tapi bagaimana pandangan pemerintah sehingga tempat tersebut tidak ditutup?

N: Soalnya gini kalau dua wilayah Bandungan sama Kopeng itu *kan* tempat wisata jadi mereka untuk menutup susah, karena itu ada embel-embelnya wisata.

P: Oiya begitu ya Pak. Baik Pak sepertinya informasi yang saya butuhkan saat ini sudah terpenuhi, terima kasih atas kesempatan dan waktu yang telah diluangkan.

N: Iya Mbak sama-sama.

## TANSKRIP WAWANCARA KETIGA

**Nama narasumber** : Nurul Azizah  
**Profesi** : Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru  
**Hari/tanggal** : Kamis, 22 Desember 2022  
**Tempat** : Rumah Nurul Azizah  
**Waktu** : 12.32 – 13.38

**P:** Peneliti

**N:** Narasumber

P: Sebelumnya boleh dijelaskan posisi / jabatan Mba Nurul di Sokoguru?

N: Kalau untuk posisi aku PL. Kalau di Sokoguru itu *kan* ada dua singkatan PL, yang satu Petugas Lapangan, yang satu *Peer Leader*. Kalau Petugas Lapangan itu yang bukan berasal dari komunitas. Kalau saya *kan* bukan dari komunitas jadi saya Petugas Lapangan, kalau Susi *kan* Peer Leader karna berasal dari komunitas.

P: Tapi tugasnya sama ya?

N: Iya sama PL, tugasnya sama pemetaan, penjangkauan, *ngajak* untuk VCT, *jadwalin* untuk mobile VCT, pendampingan.

P: Lalu kenapa dibedakan namanya Mba?

N: Iya itu tadi, berasal dari komunitas dan tidak berasal dari komunitas. Intinya bukan mantan WPS. Kalau Mba Susi itu *kan* mantan Ibu Kos dulu, jadi dia *kan* dari komunitas.

P: Oh. gitu..

N: *Heem.*

P: Lalu lama bekerja menjadi PL di Sokoguru berapa lama?

N: Dari 2016 sampai sekarang. Sebelum 2016 *gabung* di Sokoguru, waktu kuliah itu aku *udah* jadi volunteer di LSM HIV, tapi dulu yang pegang di Kabupaten Semarang bukan Sokoguru. Dulu awalnya LSM PKBI. Dulu waktu kuliah aku *udah* ikut jadi relawan, jadi di hal-hal seperti ini, untuk penjangkauan dan lain-lain sudah bukan hal yang baru, karena dari kuliah sudah ikut itu. Jadi masuk-masuk di karaoke, lokalisasi udah biasa gitu *lho*. Dulu waktu kuliah udah sering ikut Fitra sama temen-temen. Fitra itu yang dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Semarang). *Nah* itu sama temen-temen LSM dulu ikut rewalan. Aku memang tertarik *sih* dari kuliah untuk isu HIV ini. Ini *kan* dari dulu isu yang seksi bisa dibilang. Isu yang menarik *kan* memang. *Nah* kemarin juga terus aku skripsi ambil ini. Terus lanjut di 2016 itu ada LSM Sokoguru itu, terus aku gabung sampai sekarang.

P: Itu gabung sendiri atau direkrut, atau bagaimana Mba?

N: Ada perekrutan. Karna sudah biasa *temenan* sama Fitra, *kan* dia ada lowongan. Waktu itu pas aku *bar resign* dari pekerjaanku yang sebelumnya, terus aku masuk.

P: Lalu bisa dijelaskan *nggak* Mba gimana *sih* tugas dan kewajiban jadi PL di Sokoguru?

N: Oke, kalau untuk tugas dari PL itu yang pertama *kan* kita pemetaan dulu ya. Kalau untuk lokasi *kan* di Kabupaten Semarang ada empat lokasi yang jadi pusatnya, ada Bandungan, Kopeng, Gal Panas, sama Gembol. Di luar empat titik ini sebenarnya ada yang *freelance-freelance* seperti kayak di Gamblok itu kita juga perlu pemetaan, selain di empat titik ini. Kadang di empat titik ini kayak di Bandungan yang kita tau di karaoke ini, ini, ini, tapi di dalam, dalam, dalam ada *kan* kos-kos yang kadang kita *nggak* tahu. *Nah* kita harus pemetaan dulu. Pemetaan itu dasarnya kadang dari informasi tokoh kunci di tempat. Kadang dari panti atau dari pengurusnya kasih tau “*Mbak kae lho* di sana itu ada kos-kosan isinya Mba-Mba LC.” “*Mba kae lho* hotel kae ki isine gawe kos-kos Mba-Mba *freelance*.”

Kayak gitu. Jadi kita dapat informasi-informasi dari tokoh kunci setempat juga untuk pemetaan. Kemudian kalau sudah pemetaan kita masuk, kita *kulonuwun*. Seperti awal dulu waktu saya masuk dari PL, untuk masuk pertama kali di Bandung saya *kulonuwun* dulu, di kecamatan, terus masuk di paguyuban, di Bandung itu *kan* ada paguyubannya, paguyuban karaoke, paguyuban kos, paguyuban panti. Kita masuk di pengurus paguyubannya. Kita memperkenalkan diri. Kita dari LSM gini, gini, gini... kita ada program seperti ini, ini, ini, terus kita kerjasama juga dengan Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, seperti itu *kan*. Kita merangkul *stake-holder kan* memang. Karena itu programnya juga dari pemerintah. Terus kita sudah menjalin *silaturahmi* dan komunikasi yang baik dengan para pengelola, pengurus paguyuban, kita *update* datanya. Ada berapa *sih* panti di sini yang masuk paguyuban. Misalnya ada 9 panti, 9 panti ini, pantinya apa aja, kita cari data *kan* dari pengurus, datanya misalnya panti ini, ini, ini. "Panti ini ada berapa orang ya mas kira-kira?" Sekian, sekian, sekian, kita data. Setelah kita data, kita minta kontak untuk *per* panti. Ini aku ambil contoh satu panti ya.

P: Iya.

N: Dari panti ini kontaknya ini. Ya kita hubungi terus kita janji untuk datang. Biasanya *kayak* gitu. Baru mulai kita yang namanya penjangkauan. Kita datang di panti A, kita penjangkauan. Sebelumnya kita *kan* udah janji ya lewat WA. Panti *kan* ketua paguyubannya Mas Catur. Biasanya aku dikasih kontaknya pengelola untuk panti A, terus aku WA, datang ke panti perkenalan. Kalau di panti ada Mbak-Mbaknya kita sekalian penjangkauan tanya-tanya sama Mbak-Mbaknya, edukasi Mbak-Mbaknya, sekalian untuk ngajak tes. Tujuannya *kan* seperti itu. Intinya mengedukasi mereka agar mereka mendapatkan hak kesehatannya, tes HIV, mereka dapat kondom gratis dari pemerintah. Gitu *sih* intinya.

P: Waktu penjangkauan itu apakah Ibu Kosnya juga diajak hadir di situ, atau PL dari Sokoguru aja yang bicara?

N: Biasanya *sih* ada. Ibu kosnya itu kadang juga mendorong anak-anaknya untuk mau diajak kesehatan.

P: Oke, oke, oke.. Nah kalau dari tugas dan kewajiban seperti yang sudah dijelaskan Mba Nurul, sebenarnya tujuan dari upaya yang dilakukan Mba Nurul dan teman-teman itu untuk apa? Untuk merubah atau ingin seperti apa?

N: Kalau merubah *enggak* sih. Ini kan sudah ada lokalisasi ya. Kalau dirubah untuk tidak lokalisasi tidak mungkin. Kasus HIV nantinya akan jadi fenomena gunung es. Kalau ada lokalisasi kita dapat memantau setiap 3-6 bulan sekali, kita bisa melakukan tes secara rutin. Coba *bayangin* kalau tidak ada lokalisasi. Mereka tersebar dan kita tidak tahu cara ngajak mereka tes karena mereka tersebar terselubung. Jadi malah susah. Jadi angka HIV jadi fenomena gunung es, yang kelihatan sedikit padahal yang dibawah banyak sekali, *gitu*. Jadi tujuan utamanya sebenarnya kita memberikan hak untuk mereka mengakses kesehatannya. Itu sebenarnya hak mereka. Tapi mereka banyak yang *nggak* sadar. *Ngertine* kadang *dioyak-oyak*, padahal itu hak mereka untuk mengakses kesehatannya. Kalau mereka ketahuan HIV lebih cepat itu lebih baik. Kalau mereka segera akses ARV (terapi HIV), itu *kan* mereka kualitas hidupnya lebih bagus daripada mereka ketahuannya nanti pas mereka drop. Kemungkinan meninggalnya sangat besar daripada mereka masih sehat, masih seger, mereka segera terapi ARV, jadi mereka bisa produktif seperti biasanya.

P: Kalau dari Yayasan Sokoguru sendiri, tujuan utamanya untuk mengubah perilaku mereka atau *cuma* diarahkan saja?

N: Kita *sih* sebenarnya menekan angka HIV. Lebih tepatnya *kan* seperti itu. Kita tujuannya sebenarnya mengajak untuk tes HIV, mengurangi angka HIV, terus yang sudah positif terkena HIV ini untuk tetap akses ARV. Karna kalau nanti mereka sudah positif HIV, terus mereka *enggak* akses ARV, itu nanti yang rugi mereka sendiri. Tujuan dari pemerintah juga itu salah satunya, yang positif segera ditemukan, yang sudah ditemukan positif untuk akses ARV. Tujuannya itu.

P: Oke jadi lebih ke upaya preventif ya?

N: *Heem*, preventif.

P: Lalu dalam upaya itu kesulitan apa saja yang dihadapi?

N: Susah *sih*. Susahnya lebih ke ini kalau aku. Kalau mereka ketahuan positif, itu kalau orang-orang di Bandungan *kan* mereka masih merasa sehat ya. Jadi belum drop mereka belum merasa sakit. Jadi mereka masih susah untuk pengobatan. *Nah* nanti kalau mereka drop, baru mereka menghubungi. Sedangkan kalau sudah drop, kalau mereka terapi ARV itu efeknya pasti ada efeknya, entah mereka mual, mereka pusing, pasti ada efeknya. *Nah* kalau mereka sudah drop itu efeknya akan terasa lebih ini *banget*. *Nah* biasanya *kayak* gitu. Mereka dari sehat ketahuan positif, cepat ARV “biar kamu cepat sehat”. Tapi kadang mereka “Aku masih sehat, aku *ora ngerasa lara*, ngapain aku minum obat.” Kadang *kan* mereka *ngeyel* kayak gitu *kan*, karena mereka *ijek pengen kerjo*. Sebenarnya kita tidak membatasi “kalau kamu positif kamu harus berhenti kerja”. Aku *enggak* pernah *kayak* gitu. “Itu hak kamu, *wong* kamu positif pun aku *ora iso* membiayai hidup kamu”, seperti itu *kan*. “Kita cuma bisa mengupayakan untuk kamu bisa mendapatkan obat gratis” *kan* seperti itu. Tapi kadang mereka *kayak* gitu, *ngeyel*. *Nah* kalau sudah positif, udah drop, udah *enggak* bisa makan, udah diare terus, batuk terus, kadang batuk berdahak, kadang mulutnya udah ada jamurinya, kayak gitu mereka baru menghubungi kita *kan*. “Mba aku kayak gini, gini, gini, gini”. *Meh nyukurke yo piye, yo mesakke kan*. Itu *kan* kesalahannya mereka sendiri. Kita sudah berulang kali, berkali-kali, *gamau*, kita coba lagi aja, kita coba lagi. Berkali-kali kita coba, *lha nek uwis kayak* gitu, kalau mereka sudah ARV nanti pasti dia *enggak* kuat sama efek sampingnya. *Nah* kalau *enggak* kuat pasti mereka *enggak* mau lanjut obat lagi. *Kayak* gitu terus sampai akhirnya *kan* mereka sendiri yang minta tolong. Kesulitannya itu *sih* untuk mengajak. Karena mereka masih merasa sehat gitu *loh*.

P: Pada intinya itu ya.

N: *Heem*.

P: Kalau untuk terkait sama penggunaan kondom Mba?

N: *Nah* kalau itu kita susah untuk memastikan ya. Karena kalau untuk kondom itu kita selalu mewanti-wanti “jangan lupa pakai kondom” bukan untuk mencegah kehamilan namun untuk mencegah infeksi penularan seksualnya *kan*, entah itu



kencing nanah, gornoe, dan lain-lain, sifilis atau apa, diusahakanlah. Tapi kan mereka kadang ada yang ke, ada yang berprinsip, “oke aku *pakek* kondom terus kalau sama tamu”. Tapi *kadang karo pacare kadang enggak*. Kan banyak juga dari mereka yang punya pacar PTL kan. Nah PTL kan *enggak* menjamin mereka itu bersih. Kadang mereka PTL sama Mba yang di sana, nah itu kan *kadang kayak* gitu. Mereka yowis cinta itu tadi. Kadang dibutakan oleh cinta. Kadang yang di Bandungan itu kebanyakan mereka gitu. *Kadang* juga sama tamu dibayar lebih, ya oke *lah, sing penting duite*, kayak gitu kan. Susah, kondom itu tidak bisa menjamin mereka *pakek* 100%.

P: Oke,oke oke. Lalu sebelumnya gimana *sih* kondisi awal Pekerja Seks di Bandungan sebelum Mba Nurul dan teman-teman itu kesana menjangkau mereka?

N: Kalau dulu awal-awal mereka agak susah. Jadi upaya kita dari awal sampai sekarang itu menumbuhkan kesadaran, itu dulu kita. Menumbuhkan kesadaran untuk mereka mau periksa itu untuk *kan* mereka sendiri, untuk pakai kondom itu *kan* untuk mereka sendiri. Nah menumbuhkan kesadaran itu *sih* yang progresnya kesini semakin bagus. Jadi dulu kita *kan* ada PE ya. PE itu Peer Educator. *Nah* kalau aku selalu menanamkan di satu panti itu ada satu PE. Walaupun Mba-Mba itu mobilitasnya tinggi, kadang dia setahun di sini, nanti pergi pulang kampung, nanti kesini lagi tahun berapa udah pindah panti atau udah pindah di karaoke, seperti itu. Tapi aku selalu *nandur* satu PE di satu panti atau karaoke. PE itu seperti kader yang intinya menjadi kaki tangan kita untuk mengedukasi teman-teman, mengajak teman-teman yang sepantinya, atau pun *meh ngajak* yang di luar panti *gakpapa*, tapi intinya yang di pantinya. Jadi kalau aku itu selalu kasih satu PE disatu panti. PE ini pasti dia punya semangat untuk kesehatannya dan teman-temannya, dan dia itu mau ngajak teman-temannya. Sebelumnya susah dek cari PE. Susah sekali untuk mereka mau jadi *kayak gitu* karena mereka belum pada sadar *kan* “ngapain *sih ndadak* ke puskesmas, *antre suwi*, ngapain *sih ndadak ditubles-tubles pakek jarum*”. Terus kita semakin kesini gencar mengedukasikan, gencar untuk penjangkauannya, akhirnya aku kasih satu PE. Jadi disetiap panti ada satu PE itu lebih mempermudah. Kalau mungkin dulu aku yang ngajak itu agak susah tapi kalau temennya itu *kan*

lebih gampang “*ayolah engko tak kancani mung yo iki nggo kowe dewe*”. Mungkin kalau aku *sing ngomong kan* mungkin mereka kurang percaya ya, karena aku *kan* bukan bagian dari mereka. Tapi kalau ada teman-teman PE yang sesama *kayak* mereka itu *kan* lebih gampang. Jadi kesadarannya sekarang udah lebih bagus,

P: Jadi sebelumnya mereka yang di sana belum punya kesadaran ya untuk menjaga HIV?

N: Iya dulu awalnya kesadarannya masih sangat minim, kalau sekarang udah meningkat.

P: Okay. Tanda-tanda peningkatannya itu gimana?

N: Aku sekarang udah lebih mudah *sih* ngajaknya. *Enggak* perlu datang ke panti itu pasti PEnya udah *ngabari* “Mba ini saya ada anak baru *nih, dah tak* ajak, *dah tak* edukasi, tinggal jadwalin”. Tinggal nanti yang jadwalin ke puskesmas. Kadang juga kalau kesulitan, PEnya ngabarin “Mba ini ada anak baru susah nih, tolong dibantu” *kayak* gitu. Tapi sekarang udah lebih mudah *sih* aku. PEnya udah lebih aktif gitu.

P: Emm pada prosesnya ketika Mba Nurul komunikasi *enggak* hanya ke PEnya tapi juga ke Mba-Mba yang lain, saat Mba Nurul menjelaskan tentang HIV dan mengajak mereka, apakah mereka menunjukkan pemahaman akan apa yang Mba Nurul katakan?

N: Ya ada yang beberapa, ada juga yang komunikatif juga kan yang tanya-tanya. Ada juga yang iya-iya tapi *mboh mudeng opo ora* hahaha. Ya macam-macam *kan* soalnya mereka itu dari *basic* pendidikan berbeda-beda juga kan. Ada yang wawasannya juga berbeda-beda, jadi ya pemahaman mereka sepenangkapan mereka ya berbeda-beda. Ada yang paham, ada yang paham-pahaman, ada yang *enggak*. *Yo sing* penting aku menyampaikan sesuai kapasitasku gitu aja.

P: Kelihatan *nggak* misalnya ciri-cirinya oh ini paham ni yang aku omongin, oh ini *nggak* paham ni..

N: Ya kelihatan. Kalau mereka komunikatif *mesti* mereka paham. Kalau ditanya *iso* jawab pasti mereka paham. Terus kalau mereka rajin untuk kesehatan, maksudnya

“Mba iki kapan lagi ya aku?” berarti *kan* mereka ada kemauan, “kapan *meneh* jadwalku?” “Mba untuk *screening*-nya kapan? *Kan* untuk VCT itu tiga sampai enam bulan sekali. Kalau untuk *screening* IMS itu satu bulan sekali. Jadi kalau mereka aktif tanya atau kadang minta nomer “Mba aku minta nomermu dong nanti buat konsultasi” nah itu berarti *kan* mereka kesadaran pemahamannya lebih satu tingkat diatas dari pada teman-temannya yang kadang *mung meneng*.

P: Sejauh ini lebih banyak yang lebih ke komunikatif atau kelihatan lebih banyak yang kurang paham?

N: Lebih kesini sih lebih banyak yang *alhamdulillah* lebih banyak yang komunikatif ya.

P: Dulu awal-awal Mba Nurul kesana perbedaannya mulai kerasa kapan?

N: Kerasa, kalau dulu itu angka HIV di Bandungan sempat tinggi tapi semakin kesini semakin sedikit.

P: Mungkin ada perasaan *gitu* waktu kapan Mba Nurul terasa udah *nggak* seberat dulu usahanya?

N: Kapan ya. Paling terberat itu 1-2 tahun pertama. Setelah itu udah agak mudah karna *kan* kita juga advokasi ke banyak *stakeholder* juga *sih*. Itu yang juga membantu kita. Jadi dulu awal *kayak* waktu kita mau masuk ke karaoke banyak banget perlawanan. Maksudnya kita mau adakan *mobile* VCT, itu dulu di karaoke para pengelola seperti menganggap sebelah mata *gitu loh* “*apasih ora penting, ora ono fungsine buat kita, ora ono gunane buat kita*” kayak gitu dulu awal-awal. Nah kemudian kita ada advokasi dengan KPA. Kita juga dulu menggandeng Dinas Pariwisata tentang kesulitan-kesulitan kita yang di karaoke. Karena karaoke yang di Bandungan itu *kan* atas izin Dinas Pariwisata *kan*, mereka berdiri, beroperasi itu. Dulu sempat ramai untuk pemeriksaan itu, sangat susah dulu waktu awal-awal di Bandungan. Sampai akhirnya kita ada pertemuan di Bandungan. Di salah satu karaoke bertepatan hari HIV dari pengurus karaoke semua, dari Dinas Pariwisata, dari kecamatan, dari Dinas Kesehatan, dari semua *stakeholder* yang kita rangkul akhirnya disahkan Peraturan Bupati. Perbup untuk pemeriksaan kesehatan,

karyawan dan yang bekerja di karaoke itu wajib. Pokoknya itu jadi Perbup. Terus di Dinas Pariwisata juga jadi peraturan, seperti itu. *Nah* setelah itu kita lebih mudah untuk masuk ke karaoke. Kita dulu advokasi soalnya. Soalnya dulu waktu itu PL-nya masih aku sama ada satu lagi cowok. Dulu KL nya itu belum Mas Tardi ya. Dulu ada namanya Mas Ardi. *Nah* dulu aku diajak sama Mas Ardi untuk ketemu sama kepalanya di Dinas Pariwisata. *Nah makannya* aku paham betul alurnya untuk advokasinya itu. Sampai di kecamatan, sampai ini, dulu aku selalu digandeng. Akhirnya aku disuruh untuk meneruskan sampai akhirnya keluar Perbup itu terus peraturan Dinpar akhirnya lebih mudah kita untuk melakukan pemeriksaan kesehatan untuk karyawan dan semua yang bekerja.

P: Itu kapan Mba?

N: Itu tahun berapa ya. Itu sekitar dua tahun aku masuk kayaknya. Sekitar tahun 2017 atau 2018 *kayaknya*.

P: Pada saat itu juga dihadiri Mbak-Mbaknya gitu *nggak*, atau itu cuma pertemuan dari pengelolanya aja?

N: Pengelola. Jadi *kayak* dari paguyuban panti yang datang ketuanya. Paguyuban kos yang datang ketuanya. Tapi kalau karaoke semua pemiliknya.

P: Pada waktu acara itu, dari pengelola atau pemilik karaoke itu menunjukkan sikap *kayak* gimana Mba?

N: Ya akhirnya mereka mau *nggak* mau karena itu peraturan.*kan*. Akhirnya ya harus mau kalau mereka tidak mau *kena* sanksi untuk perizinan Dinpar. Karena dulu kan Dinpar “yang terdaftar itu karaoke di Bandungan ada berapa, kok yang masuk di saya, yang daftar si saya cuma sekian?” akhirnya kita jadi cocok-cocokan data. Terus akhirnya mereka mendaftarkan di Dinpar. Akhirnya mereka mengikuti peraturan yang ada di Dinpar dan pemeriksaan kesehatan itu sudah dikeluarkan sama Perbup juga. Jadi mereka mau *gak mau* harus ngikutin. Dan kita *nggak* cuma menuntut di peraturannya itu. Kita juga menyadarkan sih. Waktu itu kan juga ada Dinas Kesehatan, perwakilan dari PKN Bandungan juga ada, itu memberi edukasi pentingnya apa sih, untuk kemajuan Bandungan bersih dari HIV. Mereka juga

sedikit demi sedikit sadar. Kadang juga kayak di Java kalau lama *enggak* ada pemeriksaan mereka tanya “Mba kok Java ora pernah ono pemeriksaan saiki?”. Jadi mereka udah banyak yang sadar *sih*.

P: Jadi pada pertemuan itu, tadi yang dari Dinas Kesehatan itu yang jadi pembicaranya yang kasih edukasi untuk para pemilik karaoke?

N: *Heem*, dari pihak Kecamatan juga.

P: Itu juga kasih penyuluhan?

N: Iya karna mereka kan semuanya di bawah Kecamatan. Wilayahnya Kecamatan Bandungan. Jadi dulu Kecamatan juga “Harus ya karena ini untuk Bandungan, untuk kita”. Semua lancar waktu itu sampai kesini. Cuma sekarang permasalahannya *enggak kayak* dulu. Kalau dulu setiap karaoke LC-nya ada KTA (Kartu Anggota Karaoke). Jadi misal Mbanya kerja di Karaoke Citra Dewi, berarti mereka berarti punya KTA Citra Dewi. Mereka kerjanya di Citra Dewi aja, *enggak* boleh sampai karaoke lain, mangkalnya disitu. Jadi dulu gampang, pengelolanya tahu “Oh yang jadi anggotaku di karaoke ini ada berapa”. Setiap bulan karaoke itu ada *briefing*, pas *briefing dipaske* sama VCT setiap bulan. Kita datengin dari layanan sekalian mereka *briefing*, sekalian edukasi sama tes HIV. *Nah* sekarang permasalahannya di Bandungan itu fenomenanya banyak yang *freelance*. Jadi KTA udah *nggak* berlaku. Paling yang menetap di karaoke itu 10-an, yang lain *freelance*.

P: Pindah-pindah *gitu* ya?

N: *Heem*. Jadi mereka kadang di karaoke ini, kadang di karaoke ini gitu. Jadi kita sekarang menyusurnya fokus di kos. Karena mereka ngekos. Kalau di karaokenya susah karena mereka juga bilang “Mba nek *freelance* aku *wis ora iso* memaksa” kalau dulu kan “kalau kamu *nggak* mau VCT, ikut kesehatan di sini ya berarti kamu keluar jangan kerja di sini” *kan* kalau dulu pengelolanya bisa karena mereka ber-KTA di situ. Kalau sekarang *nggak* bisa karena mereka *freelance*. Jadi mereka datang pas mereka mau kerja aja di situ, kalau udah mereka pindah ke karaoke lain. Jadi sudah *freelance*.

P: Oke, oke, oke. *Nah* kalau tadi setelah ada penjangkauan sekarang sudah mulai memahami kalau HIV berbahaya, *nah* apakah kemudian mereka kemudian menunjukkan komitmen untuk mencegah HIV?

N: Kalau untuk itu *sih* kadang-kadang mereka “iya” takut *kena* HIV, mereka takut *kena* sifilis, tapi kalau mereka kadang *diiming-imingi* *enggak* pakai kondom dengan bayaran *gede* itu kadang karena mereka butuh uang, mereka *gitu* karena masalah ekonomi, kadang mereka komitmen tapi *enggak* tahu ya di luarnya.

P: Berarti mungkin ada komitmen, tapi untuk keberlangsungan komitmen itu *enggak* tentu?

N: Iya. Kadang mereka “Iya Mba *engko nek uwis ono jadwal* aku *dikabari*”. Kadang pas jadwalnya mereka pindah. Udah pindah di panti lain, udah pindah di kota lain, *kayak* gitu. Jadi mereka pindah di sana mereka mau tes apa *enggak*, kita *enggak* tahu. *Kan* mereka terjadwal 3-6 bulan sekali harus VCT.

P: Kalau dari mereka itu memang tidak ada sesuatu yang mengikat ya? Maksudnya misalnya ada hitam di atas putih.

N: *Enggak* bisa. *Enggak* ada. Paling biasanya dari pengelola panti, maminya yang sering memaksa. Kalau maminya semuanya udah pro untuk kesehatan “anak-anakku *kudu* sehat *kabeh*, *nek ngono engko* anakku *ora* menjual” *kan kayak* gitu. Kalau maminya yang biasanya agak memaksa *sih*.

P: Berarti kalau sekarang bisa dijelaskan *nggak* Mba perbedaan pandangan dari Pekerja Seks dulu memandang HIV seperti apa, sekarang memandang HIV seperti apa?

N: Masih *sih* karena HIV stigmanya masih sangat kental ya. Susah untuk menghilangkan stigma HIV negatif. Maksudnya dia *kena* HIV “*mesti ki cah ora bener*” stigmanya *kan kayak* gitu terus. Jadi mereka memandang HIV itu ya masih takut *kena* HIV, takut sanksi sosialnya, takut mati. Walaupun kita edukasi terus ya tetap memandang HIV masih, ya bukan mereka aja, masyarakat umum *kayak* juga

gitu juga. Bahkan orang berpendidikan pun masih banyak yang mendiskriminasi HIV.

P: Tapi walaupun mereka punya pandangan HIV seperti itu, mereka juga banyak yang punya pandangan kalau mereka sehat-sehat aja ya?

N: *Heem*

P: Berarti disitu ada kontradiksi karena mereka takut tapi mereka juga merasa *gakpapa*.

N: Iya, karena memang HIV ke AIDS itu 5-10 tahun. Jadi mereka bergejalanya itu kalau sudah jadi AIDS biasanya. Kalau mereka masih HIV, positif ada virusnya ditubuh, belum ada AIDS-nya, AIDS itu penyakit penyertanya, mereka *nggak* merasa apa-apa. *Lha nek* mereka ketularannya *gek* enam bulan yang lalu berhubungan otomatis mereka belum merasa ada apa-apa gejalanya. Nanti 5-10 tahun, tapi sekarang banyak *sih* yang lebih cepat imunitasnya turun, jadinya AIDS-nya cepat tiga tahun. Jadi mereka sudah banyak yang TBC, diare jamur, banyak..

P: Dari Mba Nurul kerja sampai sekarang menemui kasus positif banyak *nggak*?

N: Banyak, bisa dibilang banyak, ya lumayan tapi banyak banget. Kalau di Kabupaten Semarang kalau total ya 20-an ada mungkin, lebih mungkin.

P: Kalau sampai yang jadi AIDS banyak?

N: Banyak, yang meninggal banyak.

P: Lalu selama ini yang dilakukan Mba Nurul dengan teman-teman dari Sokoguru apakah ada pertemuan yang mengajak untuk mengedukasi Pekerja Seks?

N: Yang di luar *mobile VCT*?

P: Iya yang *ngajak* bareng gitu.

N: Kalau itu tergantung program. Setiap tahun *kan* program beda-beda. Ya tahun kemarin-kemarin itu kita sering ada *budget* khusus untuk pertemuan PE. *Nah* untuk tahun ini ada *sih* tapi di kantor, *enggak* di komunitas. Kalau dulu *kan* kita sering

ada pertemuan yang *kayak* gitu. Ada Mbak-Mbaknya yang diundang untuk perwakilan tapi kalau ini paling pertemuan PE-nya aja.

P: Kenapa *kok enggak* dilanjutkan Mba?

N: Susah. Susah untuk mereka dikumpulkan.

P: Berarti untuk ketemu sama Mbak-Mbaknya sekarang jalurnya melalui VCT aja?

N: *Ho'o*, kalau *enggak* pas penjangkauan kita *door to door* di rumah itu, di panti atau di kosnya mereka gitu. Soalnya misalnya mereka disuruh diadakan pertemuan itu yang datang paling 50% itu *enggak* ada *deh*. Soalnya mereka itu kadang pertemuan pagi itu mereka males *ijek* ngantuk. Kedua *halah* ngapain *sih* paling *mung ngerungokke* ceramah, terus *opo to mung raono duwite, mung entuk opo*, paling *kan* mereka *kayak* gitu. *Maksude ki* susah untuk diadakan pertemuan *wes to*.

P: Nah untuk VCT itu kan kemarin saya pernah ikut. Itu kan mengajak beberapa *stakeholder* juga kayak ada Satpol PP..

N: Mobile VCT?

P: Iya, oh itu beda VCT sama mobile VCT?

N: Iya, VCT itu ada dua *mobile* sama statis, yang *mobile* itu yang kita bawa layanan ke tempat. Kalau yang statis kita yang merujuk. Jadi kita bawa Mbak-Mbaknya yang ke puskesmas atau rumah sakit. Kalau *mobile* itu *kan* kita bisa ngumpul orang, kayak di karaoke itu namanya kita *mobile*, jadi kita bawa puskesmas atau rumah sakitnya datang ke karaoke, juga mereka kumpul.

P: *Nah* untuk yang VCT statis berarti kan mengajak Mbak-Mbaknya ke puskesmas. Nah itu apakah mengandalkan pihak lain untuk mengajak mereka selain dari Mba Nurul?

N: Pengelola, maminya, PE, itu.

P: *Nah* itu pertama untuk bisa ngajak Bu Panti dan PE-nya tadi Mba Nurul ngomong apa?



N: Iya dulu *kan* awalnya kalau di paguyuban itu ada pertemuan rutin *to*, dulu awalnya itu aku ikut. Jadi untuk menyadarkan pengelola intinya *kayak* gitu dulu. Kalau anak-anaknya mau sadar *kan* harus dari pengelolanya dulu karena mereka di bawah pengelolanya, maminya atau papine *intine*. Jadi pas pertemuan paguyuban pengelola panti, dari pemilik panti ini, ini, ini kumpul *nah* waktu itu aku baru ngomong “ kita dari Yayasan Sokoguru, kita tujuannya untuk ini, ini, ini, untuk kepentingan mereka juga *kan*”. Maksudnya kita menumbuhkan kesadaran pengelolanya, kita juga minta bantuan, *kan* intinya *kayak* gitu. Setelah itu maminya oke, kita edukasi di PE-nya. Jadi mereka itu bantuin kita.

P: Ketika berkomunikasi ngajak PE sama Ibu Kos buat bantuin biar mereka mau ke puskesmas yang disampaikan Mba Nurul pakai bahasa apa?

N: Bahasa yang *enggak* terlalu ini *sih*. Mereka itu *kan* biasanya, maaf ya, wawasannya dan pendidikannya *kan* *enggak* yang terlalu tinggi. Jadi kita gunakan bahasa yang mudah dimengerti mereka aja. Bahasa yang santai yang *enggak* terlalu teoritis. Jadi *kayak* bahasa ngobrol sehari-sehari aja “Buk kita dari LSM yang pegang untuk isu HIV di populasi kunci wanita Pekerja Seks, *nah* ini *kan* program kita tiga bulan sekali untuk Mbak-Mbaknya itu melakukan tes kesehatan, VCT, agar mereka itu *nggak* ketularan HIV, terus untuk IMS-nya satu bulan sekali”. *Kayak* gitu *kan*, kita pakai bahasa yang mudah dimengerti mereka aja, jangan terlalu teoritis. Kalau terlalu teoritis *kan* mereka juga susah mengerti.

P: Bahasanya Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa?

N: Campur bahasanya. Tergantung juga, kadang PE-nya dari luar Jawa ya. Kalau luar Jawa *kan* mereka *ora mudeng* Bahasa Jawa. Kalau dari Jawa kita lebih enak Bahasa Jawa karena keakrabannya lebih.

P: Kalau mengajak mami papinya dengan PE ada perbedaan intonasi atau penekanan bicara *nggak*?

N: Kalau mami papinya itu sebenarnya dibilang mami sama papinya itu lebih tua *enggak* juga sih karena mereka juga banyak yang seumuran. Paling kalau tingkatan usia agak tua sedikitlah, karna sekarang PSP-nya banyak yang masih muda-muda

banget, *kayak* 18-20 tahun. Kebanyakan maminya malah seumuran sama aku jadinya aku lebih enak untuk komunikasi. Jadi kita kan kebanyakan seumuran, jadi lebih enak untuk “Ayo to Mba” atau “Beb” “Say” ya kita gunakan bahasa-bahasa yang kita tu pertama *nggak* menyinggung *lah* ya. Terus kita seakrab mungkin gitu *loh*. Jadi membuat mereka itu percaya, membuat mereka itu nyaman sama kita. Nah setelah itu kita masuk ke tujuan kita *kan*.

P: Biasanya usaha dari Mba Nurul untuk membuat mereka nyaman berkomunikasi dengan Mba Nurul, Mba Nurul manggil mereka itu gimana *sih*?

N: Paling ya “Beb” “Say” *kayak* gitu *sih*. Kadang *kan* mereka juga “Say” *kayak* gitu *sek* sama aku. “*ora yo Beb*”. Maksud kita *kan* mengakrabi *gen* mereka itu *ora* sungkan sama saya, gitu.

P: Ada kendala *nggak* komunikasi sama Mbak-Mbaknya?

N: Kalau selama ini komunikasi sama mereka *enggak* terlalu susah. Apalagi kalau mereka masih baru-baru, umur muda-muda malah gampang, kecuali mereka seumuranku atau diatasku yang lama disitulah, *kayak* gitu yang agak *sing* agak *nganu*. Ya kita gunakan komunikasi yang sebisanya diterima sama mereka. Jadi jangan sampai menyinggung. Kita memansiakan manusia walaupun mereka pekerjaannya seperti itu, tapi kita *enggak* boleh *kan* kalau ngomong *kayak* menghakimi. Gunakan seasik mungkin *sih*, ngobrol-ngobrol biasa. Jangan langsung *to the point*. Maksudnya kita biasanya basa-basi *sek* yang *nggak* langsung ke tujuannya *kayak* gitu, kita nyuruh “*Kowe kudu tes, kudu ke puskesmas*” *enggak* *sih*. Awal-awalnya paling kalau aku “*wes lama Mba di sini Mba?*”. Nah kadang kalau mereka udah lama “*weh wes suwimen ya Mba ketoke dirimu ning kene, ketoke wis weroh ki awit tahun kapan*”. Nah *kan* maksudnya kita *kan* komunikasinya yang *gojek-gojekan*, bercanda-bercandaan dulu biar dia nyaman dulu. Terus kadang yang berbau agak saru gitu *kan* mereka senang. Kadang ngajak ngobrol-ngobrol *sing rodok ngono kuwi*. Daripada yang berbicara agak alim *kan* mereka *enggak* suka.. *Mesti engko* mereka risih kalau diajak ngobrol *sing kayak* gitu. “*Ih kok bajune koyok ngono Mba, kan ning agama ora entuk*” *ora mungkin kan* kita ngobrole *kayak* gitu.

“*gede men ik, kuwi suntik opo asli?*” kalau kita ngobrol kayak gitu sama mereka, *sing* agak-agak saru kayak gitu *kan* mereka *mesti* lebih tertarik daripada ngomong *sing* kayak gitu. Jadi kita harus pintar-pintar cari topik *sih*. Intinya kayak gitu.

P: Nah untuk yang dikatakan Mba Nurul buat nyuruh PE-nya mau narik temen-temennya itu, Mba Nurul ngomongnya apa?

N: “*koe ojo lali yo nek ono cah anyar* aku dikabari, *dijak*” ini kalau misal anak pantinya udah semua ya. Kalau belum *kan* kalau udah jadwalnya aku bilang “*iki wes jadwal e ki*, temen-temenmu jangan lupa diajakin”. PE *kan* udah orang-orang yang terpilih *kan* yang udah *bener-bener* sadar kesehatan, sadar untuk sosial. Maksudnya ngajak teman-teman itu *kan* bukan hal yang “*yah* aku ngapain *sih ndadak* ngajak temen-temen, *opo gunane*”. *Maksude* kalau mereka *enggak* punya jiwa-jiwa sosial, jiwa-jiwa relawan *kan nggak* bakal mau. Itu benar-orang yang *tak* pilih, *gelem repot lah intine*.

P: Sekarang Mba Nurul punya berapa PE?

N: Banyak sih, lima lebih. *Kan* panti di Bandungan yang *tak pegang* di paguyuban itu mungkin 10an PE-ku.

P: Dulu ngajaknya biar mau jadi PE gimana Mba?

N: Pertamanya aku minta rekomendasi dari paguyuban dulu. Kadang yang aku tunjuk jadi PE itu maminya, kalau maminya masih aktif kerja. *Kan* lebih gampang kalau maminya. Tapi *nek onone papine* ya *ora* mungkin *dadi* PE. Karna yang PE *han* harus perempuan yang masih aktif kerja. Kalau masih aktif kerja *mamine* itu *sok tak* jadiin PE.

P: Dulu ngajaknya gimana Mba?

N: Ya biasanya aku minta rekomendasi dulu sama ketua paguyubannya “Mas, panti *iki kiro-kiro sopo yo?*”. Kalau ketua paguyuban itu paham. Kadang “*halah wes mamine rapopo to, mamine yo iseh ngene*’ kadang kayak gitu. Kadang dari maminya juga “di pantimu *kiro-kiro sopo* ya Mi *sing iso* dijadiin PE dan mau nulis?”. *Kan* PE itu ada laporan administrasi kayak yang bantu Susi nulis itu. Karena

mereka itu *kan* dapat uang lelah, uang pulsa gitu *lah*. Ya *uange ki sithik sih*. Ya *nggak* seberapa *sih*. Tapi *kan* ya *itung-itung* mereka itu ganti *opyak-opyak*, ganti WA-*ni kancane-kancane*, ada uang *pulsane* gitu. “Kira-kira siapa *sih*” “Oh ini *kayake bisa nih*” *yowes tak prospek sih* sendiri, *tak omongi* “Kamu mau *nggak* jadi PE, jadi PE itu tugasnya gini, gini, harus punya jiwa sosial, harus sadar untuk kesehatan”. Tapi aku juga kadang melihat ini orang itu, pas tes itu *kan* bisa ngelihat to pas dianter sama maminya kayak gitu, ini orang berpotensi *nggak* ya. Aku juga kadang bisa ngeliat “*Cah iki iso dadi PE ki*”. Kadang *kan* aktif komunikatif kayak gitu *lho*. *Kan* kelihatan to ada Mba-Mba yang *menengan*, kadang *ono sing* komunikatif. Nah orang-orang yang komunikatif ini kadang bisa diajak mempengaruhi temen-temennya. Kayak yang di Citrasari itu ada satu PE-ku paling lama dia disitu. Jadi *dee ki coro-corone dedengkote kan*. *Dedengkote kan* otomatis dia untuk mempengaruhi adik-adiknya itu lebih gampang, untuk ngajak adik-adiknya “ayo *kowe melu aku, tak terke ning nganu, engko kowe nek ora ngene, ngene, ngene lho*” *kan* lebih gampang. Dan kebanyakan PE itu udah lama disitu, udah orang-orang lama di Bandungan, kebanyakan yang aku tunjuk jadi PE. Jadi kalau dulu PE belum terlalu ini *kan*, kalau sekarang-sekarang ini wajib ada PE.

P: Itu diwajibkan dari Yayasan ya?

N: Iya memang peraturannya begitu. Bukan dari Yayasan tapi memang dari sananya memang programnya seperti itu. Memberdayakan komunitas.

P: Ada kesulitan *nggak* waktu ngajak mereka biar jadi PE?

N: Ya dulu awal-awalnya *sih* susah ya. Kadang mereka *enggak* percaya diri. “*halah ora Mba, aku ora iso Mba*” kayak gitu. Mereka itu sebenarnya mau tapi banyak *enggak* percaya dirinya. Aku kadang *ngomong* “*enggko tak ewangi, kowe nek ora iso bujuk cah iki engko aku masuk ke pantimu, engko tak ewangi ngomong, sing penting kamu tu gelem ngajak gitu lho*”. Karena di tempatku itu *kan* kalau ada perekrutan PL itu pasti diutamakan yang dari PE dulu. Kayak Susi itu *kan* mantan PE karena sekarang penambahan PL itu *kan* harus dari komunitas. Itu pasti yang diutamakan dari PE dulu. Aku dulu melihat Susi itu berpotensi karena dia

administrasi bisa. Walaupun dulu awal-awal dia komunikasi masih agak susah *sih*. Tapi dia waktu jadi PE itu rajin. Terus pas perekrutan jadi PL dia yang *tak* daftarin. Kan lumayan dari pada kerja di dunia *kayak gitu kana da* lowongan lain. Walaupun mau *nyambi meneh yo rapopo*. Maksudnya kerja di LSM *iso disambi* kerja yang lain-lain.

P: Ngajak PE-nya *kan* biar mau. Kira-kira pendekatan waktu ngajak PE itu langsung *kayak ngakrabi temen* gitu?

N: *Enggak* langsung aku, begitu kenal langsung *tak* ajak PE. Jadi aku ngajak PE *kiro-kiro* aku *uwes* kenal *suwe*. Gini kalau sama temen-temen PS itu aku selalu berusaha *ngakrabi*. Jadi *mbok menowo suk cak iki tak dadike* PE. Jadi membangun kepercayaan biar mereka itu percaya, *gen* mereka itu terbuka, *gen* mereka itu *ga* merasa takut gitu *lho* misal aku masuk ke mereka *gitu lho*. Jadi PE-PE yang kebanyakan ini *yo* aku udah kenal bertahun-tahun gitu. Jadi mereka baru *tak anu* “*wes kowe dadi PE wae ning pantimu*”. *Gak* langsung *tak* tunjuk jadi PE. Jadi aku berusaha membangun kepercayaan dulu sama mereka. Kalau udah membangun kepercayaan itu mereka diajak *kan* mereka lebih gampang *to*.

P: Berarti *kan* terkait uang lelah itu ada teknik juga *nggak*? Maksudnya dari usaha persuasif dari Mba Nurul kalau ada bayaran?

N: Ya itu pasti *tak omongin tetapan*. Karna *kan* memang itu haknya mereka dari sana itu hak mereka dan itu langsung masuk ke rekening mereka.

P: Untuk menyampaikannya gimana Mba?

N: *Kan* kalau dia mau jadi PE itu ada surat persetujuan. Formulir persetujuan itu *kan* ada disitu tulisannya. Nominal yang mereka dapat, jadi mereka baca sebelum mereka tanda-tangan.

P: Sebelum membaca itu, apakah mereka mau ikut menjadi PE kira-kira karena nominal itu atau sukarela aja?

N: Kalau nominal itu tidak memungkiri ya, karena mereka juga butuh nominal. Ya itu menjadi salah satu faktor pendorong juga walaupun bukan utama, tapi itu faktor pendorong banget.

P: Mba Nurul menyampaikannya gimana tentang nominal itu?

N: Ya ngomong apa adanya aja “*Ngko kowe misal iso ngajak temen-temen, mengedukasi temen-temen untuk mau pakek kondom, untuk ngajak ke puskesmas, ngko kowe ki entuk duwit pulsa sekian, nanti dapat uang nulis sekian*” ya ngomong apa adanya aja *sih*.

P: Itu diberi per bulan ya?

N: Per Bulan. Itu program dari sana sih bukan dari Sokoguru ya.

P: Nah waktu Mba Nurul di sana ada ketentuan *nggak* Mba Nurul harus pakaian seperti apa?

N: *Enggak* sih. Kalau dari Sokoguru itu membebaskan. Kita *enggak* terikat pakai seragam. ID card pun bebas, mau pakai atau *enggak* itu terserah, senyamannya aja. *Pantese lah, maksude* aku sehari-hari pakai gamis ya tapi kalau di lokalisasi aku *enggak* pakai gamis. *Maksude* aku mengikuti lokasi. *Engko nek* aku pakai gamis *kan* mesti mereka *ngewaskene piye kayak* gitu. Kecuali pas aku hamil *gede ora cukup kabeh akhire* aku *ngenggo* daster.

P: Itu yang juga saya tertarik mau tanya, Mba Nurul *kan* penampilannya sama Mba-Mba yang penampilannya lebih terbuka, *nah* ada *nggak* pandangan mereka yang mungkin Mba Nurul nilai *kayak lihat* Mba Nurul itu *kayak* gimana gitu?

N: Iya pasti sebelum mereka ngobrol *kan mesti tetep* mereka canggung dulu *kan mesti* mau ngajak ngobrol duluan atau *meh* tanya. *Kayak* gitu *mesti* mereka risih, *isin sek* dulu mungkin gitu. *Kan* penampilanku sama mereka beda, tapi itu tergantung akunya. *Nah* aku *kan* bisa membawahi mereka dulu. Aku mengikuti alur mereka dulu. Jadi sebelum mereka *isin*, mau nyapa sama aku takut *kan* aku *sok* kenal, *sok* akrab *sek* sama mereka biar mereka mencair dulu. *Karo aku ki ora wedi ngono lho, ora rikuh meh takon opo meh piye* gitu.

P: Tapi memang ada perbedaan keterbukaan mereka sama penampilan orang yang mendekati mereka ya?

N: *Em*. ya mungkin beberapa ada *sih*.

P: Ada perbedaan *nggak* ketika pakai ID card dan *enggak* pakai ID card?

N: *Enggak ada*.

P: *Nah* ketika berkomunikasi mengajak Pekerja Seks ada gaya atau cara penyampaian gestur tertentu yang Mba Nurul gunakan *nggak*?

N: Yang jelas kalau untuk gestur tubuh *kan* kita *nggak* mungkin menjauh banget *lah*. *Kan* nanti kita dikira *kok sok suci, ora gelem cedak-cedak*. Terus mungkin mereka *nganggep* jijik *opo piye, enggak kayak gitu kan*. Jadi aku tergantung lihat orangnya. Kalau orangnya *tak akrabi* dia itu positif, *maksude* memberikan *feedback* yang baik. Pasti gesturku lebih dekat ke dia. Ya entah aku pegang pundak, entah aku setelah bertemu *cipika-cipiki*. Itu *kan* berpengaruh ya. Kalau misal mereka kadang diajak *cipika-cipiki oh* berarti aku *dianggep temen dekat*. Aku dirangkul, berarti aku *dianggep* saudara. Itu *kan* berpengaruh juga. Kalau aku *kayak* gitu *sih*.

P: Kapan waktu yang menurut Mba Nurul itu pas untuk menggunakan gestur itu? *Kan* mungkin kadang ada situasi tertentu yang *enggak* bisa.

N: *Em nak* aku kadang kalau ada PSP yang lesbi, aku agak *iki sih*. *Kan* ada PSP yang lesbi ya mungkin itu secara personal *enggak* boleh ya. Tapi aku kalau ada yang lesbi aku *gakbisa* kalau terlalu dekat. Karena aku agak jijik *sih* bisa dibilang sama yang lesbi. Kecuali kalau lihat LSL aku malah biasa *wae*. Tapi kalau perempuan sama perempuan agak risih. Jadi aku *meh* terlalu dekat *ki ono* rasa ketakutan gitu *loh*.

P: Lalu ada jarak tertentu *nggak* ngobrol dengan mereka yang Mba Nurul tetapkan? atau malah sebisa mungkin bisa dekat?

N: Ya kalau bisa lebih *deket*, lebih deket lebih enak *kan*. Apalagi kalau mereka udah mulai cerita. Kalau mereka udah percaya sama kita. Kita *kan* tujuannya awal untuk membangun kepercayaan. *Kan* mesti mereka curhat *nah* nanti kalau kita “ayo *wayahe kesehatan, ayok* pakai kondom” itu *kan* mereka lebih patuh *ngono lho*. Jadi kalau mereka bisa menganggap kita teman, kalau “*mbok koe ki nganu to* kalau *karo* tamu *ki nggo* kondom”. Kalau ternyata mereka positif *kan* kita membangun kepercayaannya *kan* juga susah. Kalau misal mereka udah percaya sama kita *kan* “Ayo *to Say tak terke* pengobatan”, *kan ngono*. *Nah* mereka itu mau. Kalau udah membangun kepercayaan itu semuanya lebih mudah untuk dikomunikasikan.

P: Sekarang itu *malah* banyak ya yang jadi *temennya* Mba Nurul?

N: *Heem* banyak, yang udah positif pun banyak masih kita akrab. *Uwis* dianggap adik *kayak* gitu banyak.

P: *Kan* mungkin Mba-Mba itu pribadi yang *enggak gampang* terbuka dengan orang lain, *nah* ketika Mba Nurul berkomunikasi dengan mereka, Mba Nurul berusaha *eye contact* *nggak* dengan mereka waktu berkomunikasi?

N: Iya, tetep *eye contact*.

P: Lalu respon dari mereka gimana Mba?

N: Ya kadang awal-awal itu malu *kan*. *Maksude didelok* gitu *kan*, tapi ya kita biar komunikasinya hidup gitu *loh*. Tapi kadang awal-awal mereka banyak yang *isin* *kan meh ngawaske*. Tapi lama-lama ya biasa kalau udah akrab.

P: *Oiya* kalau sekarang mungkin agak susah buat nunjukin ekspresi wajah ya karena kalau kerja pakai masker semenjak pandemi, kalau biasanya Mba Nurul *pengen* menunjukkan ekspresi yang seperti apa *sih* waktu berkomunikasi sama mereka?

N: *Sing* jelas *ekspresine* ya yang *enggak jijik* itu *to* pertama. *Maksude nak* merasa kita itu jijik sama mereka *kan* ya *mesti* mereka akan menjauh sama kita. Itu dulu *sih*. Ekspresi yang intinya “Ayo kita itu teman”, *kayak* gitu *lho*. Jadi *enggak* yang “Aku *pokoke ki* diatasmu, *kowe kudu manut karo* aku”, *enggak* yang *kayak* gitu.



Jadi tujuannya, ya kita sama, kita itu sejajar *lho*, kita setara, kita teman, gitu. Jadi *enggak* yang aku itu nyuruh *kowe kudu* kesehatan. Memanusiakan manusia *lah*.

P: Terkait sama yang dikomunikasikan Mba Nurul, kata-kata apa yang mungkin dihindari Mba Nurul ketika nyuruh mereka buat VCT?

N: Kata-kata yang memerintah itu menurutku *ojo sampek*. Kita mengajak ya, jadi jangan memerintah. Kalau mereka *enggak* mau ya kita ulangi, kita bujuk, kita coba, kalau *enggak* mau *yowes* tinggalkan, jangan diperintah.

P: Biasanya kata-kata yang mengajak itu seperti apa sih?

N: Ya “ayo” “ayolah” “ayo *lho say*” “ayo *beb, kowe ki piye sih, ayo cepet melu*”, ya *kayak* gitu lah.

P: Tadi *kan* sudah soal *facial expression* Mba, lalu untuk suara, biasanya Mba Nurul kalau mengajak mereka pakai nada atau intonasi yang gimana?

N: Yang sehari-hari aja, kadang bercandaan-bercandaan kita, aku *kan* juga melihat karakter mereka *nih*. Kalau ternyata *senenge* bercandaan *sing* agak keras ya aku mengikuti. Gitu aja sih.

P: Menurut Mba Nurul keras lembutnya suara waktu Mba Nurul mengajak mereka berpengaruh *nggak*?

N: Ya pengaruh *sih*, kalau belum terlalu akrab *ujug-ujug* pakai nada keras *kan* yo mereka *kan* mental *to*, jadine ya kalau awal baru perkenalan ya jangan pakai nada yang terlalu tinggi *lah*. maksudnya ya biasa aja. Tapi kalau udah akrab ternyata *orange senenge* ya *kayak* gitu ya *nggak* masalah.

P: Oiya kalau misalnya dari Mba-Mba itu *kan* ada yang lebih muda dan ada yang lebih tua dari Mba Nurul, ada perbedaan *nggak* cara Mba Nurul mengajak mereka?

N: Kalau untuk mengajak sama aja. Kalau yang lebih tua biasanya aku manggil Mba ya karena mereka lebih tua dari aku. Kalau yang lebih muda ya biasanya *say kan gakpapa*. Kalau yang lebih tua kalau *misal* teko *tak* panggil *say ketoke kan yo ora* sopan gitu *lho*, jadi aku ya menyesuaikan aja *sih*.

P: Berarti Mba Nurul sebisa mungkin membangun hubungan yang informal ya dari pada formal, dari cara penyampaiannya informal ya?

N: Iya.

P: Tadi *kan* ada usaha untuk mengajak ibu kos dan PE untuk VCT, saluran atau media yang digunakan apa?

N: WA paling, telfon, udah itu aja. Pamflet juga biasanya, biasanya di setiap panti itu *tak* kasi pamflet untuk mereka baca-baca.

P: Informasi tentang HIV ya?

N: *Heem*.

P: Dari Sokoguru memang itu ya biasanya medianya?

N: Iya karena itu memang satu kesatuan sama proses penjangkauan. Jadi proses penjangkauan itu selain kita memberikan edukasi kita juga memberikan kondom, pelican, dan KIE. KIE itu pamflet itu. Itu satu kesatuan.

P: Dikasih waktu *door to door*?

N: Iya tapi kadang penjangkauan kita *enggak* langsung *door to door*. Tapi kita juga kadang dikasih dari maminya. Kita tanya “Ada berapa mi anak-anak yang lama?” Kita drop aja langsung ke PE-nya

P: Kalau Sokoguru itu *nggak* ada media sosialnya ya?

N: Ada Instagram, Facebook

P: Itu aktif *nggak*?

N: Aktif *kok*, tapi sekarang *enggak* tahu yang pegang siapa.

P: Boleh tahu *usernamenya*?

N: *Lah* aku *lali*. Beberapa kali yang megang anak-anak magang. *Soale akeh*, aku *sing* aktif *sing endi* aku *rangerti*.

P: Saluran komunikasi yang utama *kan* Whatsapp, selain tatap muka, ada hambatan *nggak makeknya*, mungkin *nggak dibales* atau gimana gitu? *Feedback-nya* dari mereka gimana?

N: Kalau udah akrab *sih* biasanya dibales ya, kalau awal-awal ada yang *nggak dibales* juga *sih*, itu ya ada *kayak* gitu. Tapi kalau *wes* udah pernah ketemu udah kenal *yo* sering-sering *e dibales*. Ya *nggak* ada hambatan.

P: Penggunaannya untuk apa aja *Mbak*? Maksudnya pemakaian WA itu.

N: *Eeem*, biasanya kalau sama PE itu kalau ada anak baru *kan* mereka *ngabari*. Kadang misal, ”Mba ini dibantu”, nanti dikasih nomer *e*, nanti aku yang edukasi via WA gitu.

P: Mba Nurul edukasinya via WA?

N: Bisa via WA, kadang aku *nggak* langsung kesana, via WA gitu.

P: Yang di edukasinya kasi tau apa?

N: Ya pertama *kan* perkenalan *sek* ya, tapi intinya *kayak* gini, Mba ini *njenengan* *kan* kerja di Bandungan, *kan* tau sendiri *kan* kerja di Bandungan itu *kan* resiko tinggi *nih* Mba untuk terkena HIV dan infeksi menular seksual, dan lainnya. *Nah* ini *kan* mumpung ada *tes* kesehatan gratis *yok* biar *dianter*. *Kayak* gitu *sih*.

P: Itu via *text* atau telfon?

N: WA, *text* biasanya. Kalau telfon takut dia *gek ono* tamu *ngganggu* gitu lho, *nek* WA *kan* bisa *sewayah-wayah* dibuka. *Nek* misal pas itu dia lagi sibuk *kan* nanti bisa gitu lho. Kadang juga tak kirim ini *kayak leaflet* tapi *online* gitu, pdf *kayak* gitu.

P: Oiya *file*?

N: *Hoo*.

P: Yang selama ini Mba Nurul ajak lewat WA, misalnya Mba Nurul ngajak buat besok periksa gitu itu udah pasti datang *nggak*?

N: Ya banyak yang *enggak* hahaha

P: Padahal di *text*-nya gimana jawabnya?

N: Kadang ada yang, “iya Mba nanti dulu”, ada yang “besok ya Mba saya kabari”, “besok ya Mba saya kabari”, *kayak* gitu *tekan tak suk tagih-tagih yo ngono kui terus yo ono*. Tapi *yo* ada yang “Oiya Mba, *lha* kapan?” kadang *kan* mereka *kayak* gitu. “Oo ya nanti tak jadwalin dulu ya sama puskesmas”, biasanya *kayak* gitu. Terus nanti aku jadwalin ke puskesmas *terus* sama PE-nya “kamu bisa *nganter nggak* hari ini, jam sekian, gini-gini” *kek* gitu. Terus nanti kalau udah *kan* “*yowes* itu *wes tak rujuk*,, *wes tak nganu*, di *follow-up*”, gitu.

P: Berarti biasanya mereka yang *dianter* sama PE-nya ya buat ke puskesmasnya itu?

N: Heem *dianter* PEnya, karna kalau *nggak dianter* PE-nya mereka *engko* bingung alurnya gimana dan mereka nanti di sana ketemu sama siapa *kan* kadang *nggak* tau. Kadang kalau aku belum pernah ketemu, *ni kayak* aku yang ngedukasi lewat WA. atau yang diedukasi PEnya, mereka datang sendiri *kan* aku *nggak* tau *ni* yang mana orangnya, terus nanti di sana ketemu siapa *kan* bingung, mereka *dianter* PEnya

P: Oke oke

N: Kalau PE *kan wes* paham alur *e* pertama *pie, pie, pie* gitu.

P: Oiya tadi soal yang *door to door* itu *kan* minta tolong ke beberapa *stakeholder*, *nah* yang melatarbelakangi alasan untuk minta tolong ke *stakeholder* itu apa?

N: Pam Swakarsa atau Satpol PP *kek* gitu?

P: Iya

N: Karna kita kalau mau *door to door* *kan* izin dulu *ni* ke Kecamatan. Misal kos A, kos A ini *kan* wilayah kelurahan ini, jadi untuk masuk ke kos ini kita *kan* kita bersurat. Biasanya dari kecamatan itu nanti diperbantukan Pam Awakarsa, Satpol PP, *terus* Bhabinkamtibmas itu, *kayak* gitu *sih*.

P: Nah untuk beberapa *stakeholder* yang datang waktu *door to door*, ya kayak ada Camat terus ada dari Puskesmas, dan lain-lain, waktu mereka di sana perannya sekedar mengawasi atau juga mereka itu ikut mengajak?

N: Ikut mengajak, kadang yang diketok *gamau* keluar itu *kan* mereka yang bantu ngetokin *tu*. Nah begitu mereka keluar, terus diserahkan ke kita, *terus* kita yang mengedukasi, kayak gitu. Koe wes pernah ikut belum to?

P: Pernah sama Mba Susi itu.

N: Kamu pas itu di mana itu? Di Bandungan? Kos mana?

P: Iya di daerah belakang pasar.

N: Oh aku masih cuti ya *kayane* ya?

P: Iya.

N: tugasnya dari Satpol PP dan kawan-kawan itu *kan* mereka membantu *menggedor* intinya gitu. Kalau sudah digedor sebelum dimintai KTP itu *kan* diedukasi dulu, Kalau dari aku “Mba *njenengan* *kan* kerja di Bandungan, *njenengan* itu beresiko untuk terkena kayak gini kayak gini, nah ini mumpung ada pemeriksaan *njenengan* *nggak* perlu datang ke puskesmas, dari puskesmasnya udah datang di sini” ya kayak gitu lah.

P: Heem, kayak ada pembukaan gitu ya? Berarti setiap mereka yang keluar harus dikasih tau kayak gitu dulu ya?

N: Harusnya kayak gitu.

P: Iya waktu dimintain KTP itu biasanya mereka ada penolakan gitu *nggak*?

N: Emm kalau udah mereka mau tes ya mau *nggak* mau harus dikasih KTP-nya, karena *kan* harus pake NIK, untuk pemeriksaannya itu, *nggak* bisa kalau *nggak* pake NIK, puskesmas *nggak* mau

P: Kalau dari sebelum pakai *stakeholder* tadi dengan yang sudah perbedaanya apa?

N: Ya kalau ada *stakeholder* yang *berame-rame* itu emang lebih percaya diri *sih*. Dan mungkin Mba -Mba *e* lebih takut *kan*, *maksute* “wah *ono* Satpol PP”. Tapi kadang malah ada yang lebih takut, “wah *kae rame-rame ono* Satpol PP” malah mereka jadi sembunyi di *dalem rak gelem* keluar, *bener-bener kayak gitu lho*. *Sebenere* sama aja *sih* ada yang berpikir, ya *kayak gitu tadi lho*, ada yang mikir *digedor-gedor* malah *dadi wedi*, *do* malah *dadi ora gelem metu*. Tapi ada yang terus *wedi* terus *akhire metu kayak gitu lho*. Sama *kayak* yang *nggak* ada Satpol PP dan lain-lain itu, cuma digedor Pak Kadus atau Pak RW *kek* gitu ya ada yang mau dan ada yang *nggak* mau, ya sama aja *sih* sebenarnya. Cuma lebih ribet menurutku, lebih menyita ini juga *sih*, menyita segalanya menurutku. Aku *ra seneng kayak* gitu, aku *soale ora seneng* model apa-apa *rugudugan* gitu aku *nggak* suka. Jadi walaupun aku mau rujukan, aku pasti *nggak* ngajak PL lain, aku rujukan *dewe* sama PE-ku. Kalau Susi *kan* pasti ada PL-PL lainnya *to*, ada PL lainnya sopo, sopo, sopo, sopo. Ini aku *bukane njelekan* atau membandingkan *yo*, tapi emang tipe kerjanya beda-beda. Kalau aku tipe yang *nggak* suka *seng ora* efisien menurutku, aku *nggak* suka.

P: Misalnya dari tadi usaha untuk *door to door*, mungkin pernah ada *nggak* terjadi perdebatan gitu dari Mba Nurul sama Mba -Mba nya?

N: Ya banyak, “aku *dah* pernah *kok* Mba” “kapan?” “uwes aku *pokoke* bulan kapan aku *neng* puskesmas *ngene, ngene, ngene, ngene*” *ngeyel kayak* gitu lho. Mereka *nge-claim* udah pernah. Kadang “aku *uwes* Mba *wingi neng* Pesona” “*lhoh* Pesona *tu* belum pernah ada kesehatan Mba” “*wong* aku *neng* Pesona *ki* rutin gini, gini, gini” *kayak* gitu. *Nek* mereka *wes ngeyel yowes* terserah, kalau *nggak* mau yaudah *gakpapa*

P: Usahanya gimana Mba biar, mereka *kan* bilang “udah gini, gini, gini”?

N: *Yo* kalau misal udah di Puskesmas “oiya Mba tanggal berapa?” *kayak* gitu aku biasanya “Tanggal berapa? Terus “bulan apa?” “Yang *anter* siapa? “Yang *dampingi* siapa?” biasanya aku tanya *kayak* gitu. Terus kadang *kan* aku juga punya daftar *to* yang udah-udah dan aku *kan yo ora apal, ora apal kabeh kan, sing* bulan-bulan *wingi ki sopo wae sing nganu*. “Yaudah kalau Mba-nya mau lagi silahkan, kalau

*nggak mau yaudah gakpapa” kan kayak gitu, kalau kadang ada yang ngeyel di Pesona “aku wingi uwes Mba “, “kita belum pernah ada test kesehatan Mba di Pesona” aku kan bilang gitu, “aah aku wingi ues” “yowes nggakpapa lha ini mau nggak mumpung ada ini, kan yo demi kesehatan to Mba , demi dirimu sendiri to”. Tapi kalau emang wes ngeyel nggak mau, daripada berdebat dan membuang waktu kan yowes.*

P: Tadi *kan* kalau untuk bisa mengajak PE ada bujukan untuk ada bayarannya gitu, tapi untuk Mba -Mba yang biasa ini ada juga *nggak*?

N: *Nggak, nggak* pernah ada, kita *nggak* pernah memberikan pie ya, mengedukasinya bukan karna *iming-iming*, tapi kita lebih ke menyadarkan mereka gitu *lho*, “ini tu untuk kamu sendiri” gitu *lho*, jadi edukasinya lebih ke “tes ini untuk kamu sendiri, mumpung test ini gratis belum berbayar, difasilitasi oleh kita, kalau kamu berangkat sendiri kamu bayar, tapi kalau kamu *dianter* sama kita kamu *nggak* akan bayar” kayak gitu *tu lho*, jadi mengedukasinya lebih ke menyadarkan aja, *awareness*.

P: Berarti untuk lebih pendekatan ke emosional juga *nggak* sih?

N: *Heem* ya iya, kalau *nggak*, maksudnya pendekatan kalau *nggak* pake emosional sekedar *nganu*, *kayake* agak susah *sih* karna ada Mba -Mba yang *ngeyel* gitu, tapi kalau ada kedekatan emosional *kan* lebih gampang.

P: Tadi *kan* ada yang udah akrab gitu, biasanya mereka keterbukaanya ke Mba Nurul seperti apa?

N: Ya kalau mereka tu malah orangnya *kan* apa adanya *to*, *maksude* orang-orang kayak gitu *tu* malah apa adanya gitu, *pokoke ora sing isin-isin risi-risi kayak* gitu. Jadi ngomong *yo wes teko ngomong*, cerita *yo teko* cerita, jadi mereka kalau udah akrab, udah kenal *kan malah opo anane* gitu *lho wonge ki nak meh* cerita-cerita.

P: Dari Sokoguru itu pernah *nggak Mbak* untuk mengadakan edukasi bersama dengan pihak puskesmas?

N: Pernah sih dulu, itu pertemuan PE *kayaknya*. Kita tempatkan di puskesmas, *nah* jadi yang jadi narasumbernya dari puskesmas, *kayak* gitu dulu pernah.

P: Itu yang mengadakan dan yang ajak Sogoguru?

N: *Heem* Sokoguru, itu se-kabupaten.

P: Oh se-kabupaten.

N: Iya se-kabupaten, jadi yang dari PE Bandungan, PE dari Kopeng, PE dari Gal Panas, dari Nggembol terus kumpul di puskesmas trus diedukasi dari puskesmas.

P: *Kok nggak* juga sama *Mbak-Mbak* yang lain kenapa?

N: Susah *to* ya ngumpulin *Mbak-Mbak* e.

P: Itu di puskesmas mana *Mbak*?

N: Puskesmas Nduren dulu pernah.

P: Itu kapan *Mbak*?

N: *Ah* tahun kapan Susi masih jadi PE *kok*.

P: Dah lama banget ya berarti?

N: *Heem*.

P: *Kok nggak* diadakan lagi *Mbak*?

N: Ya itu *manut* atasan.

P: Berarti sejauh ini yang masih rutin dilakukan itu cuma VCT?

N: *Heem*, pertemuan PE rutin dua bulan sekali.

P: Oh itu di?

N: Di kantor Sogoguru tapi sekarang.

P: Berarti PE dari Bandungan juga ke sana?



N: *Heem*, malah pertemuan PE-nya itu semua wilayahnya Sogoguru, jadi Sogoguru kan kabupaten Semarang, Grobogan, Pati, Rembang, Blora.

P: Itu dua minggu sekali? *Eh* dua bulan sekali?

N: Dua bulan, 2 bulan apa 3 bulan sekali gitu, lupa aku.

P: Itu yang jadi pembicaranya siapa?

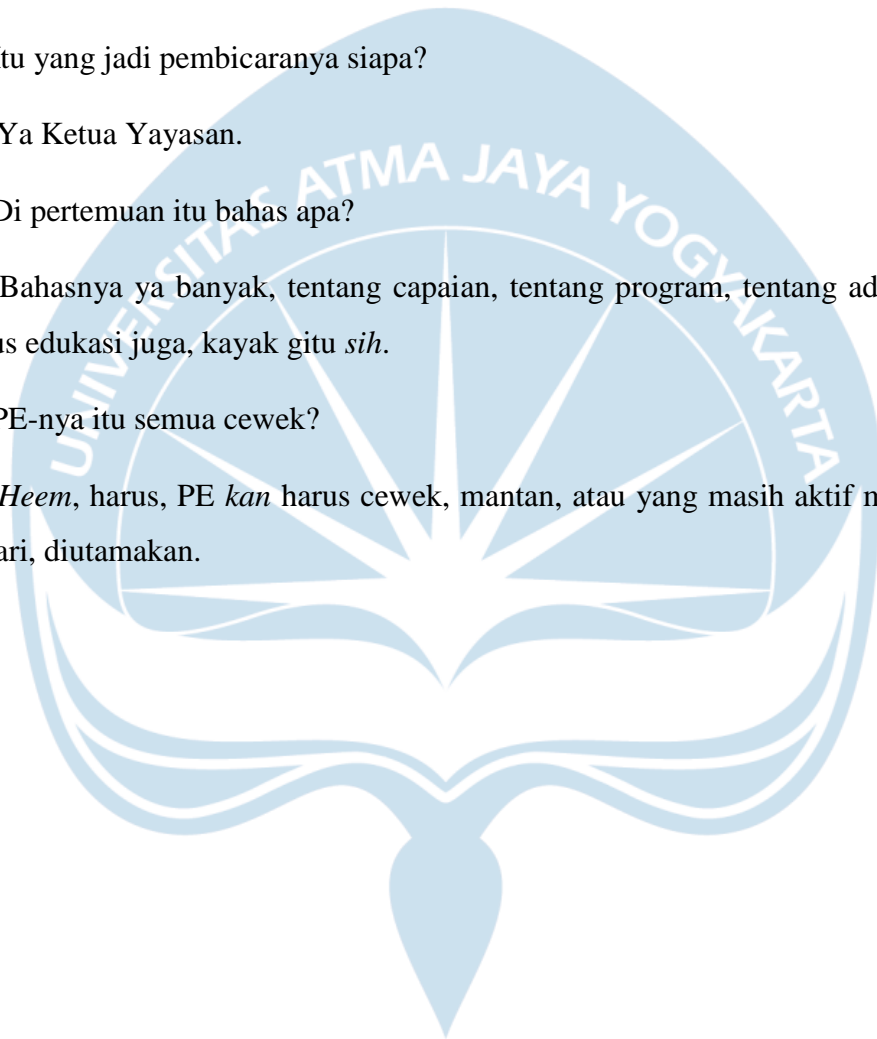
N: Ya Ketua Yayasan.

P: Di pertemuan itu bahas apa?

N: Bahasnya ya banyak, tentang capaian, tentang program, tentang administrasi, terus edukasi juga, kayak gitu *sih*.

P: PE-nya itu semua cewek?

N: *Heem*, harus, PE *kan* harus cewek, mantan, atau yang masih aktif malah yang dicari, diutamakan.



## TANSKRIP WAWANCARA KEEMPAT

**Nama narasumber** : Susilowati Dwi Khoironi  
**Profesi** : Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru  
**Hari/tanggal** : Sabtu, 24 Desember 2022  
**Tempat** : Rumah Susilowati  
**Waktu** : 13.52 – 14.33

**P:** Peneliti

**N:** Narasumber

**P:** Bisa dijelaskan secara singkat Mba posisi jabatan di Sokoguru?

**N:** Saya menjabat sebagai Petugas Lapangan yang mendampingi para WPS untuk melakukan kegiatan VCT atau tes HIV.

**P:** Udah berapa lama bekerja di Yayasan Sokoguru?

**N:** Saya bergabung di Sokoguru mulai 2018.

**P:** Mba Susi melamar atau ada perekrutan?

**N:** Saya dulu direkrut ya. Dulu saya Peer Educator atau yang biasa dipanggil PE, terus jalan satu tahun saya direkrut sebagai PL.

**P:** Nah lalu tugas dan kewajibannya bisa dijelaskan Mba?

**N:** Saya memberi edukasi untuk PSP terus mendekati PSP agar mau diajak kesehatan. Terus misalkan ada yang positif kita memberi motivasi agar dia mau diajak pengobatan. *Kan* biasanya begitu dia tahu kalau dia positif *kan* rata-rata *down* dan ada yang tidak percaya karena fisiknya dia masih sehat.

P: Oh jadi gitu ya, *nah* dari tugasnya Mba Susi itu tadi tujuan utamanya Mba Susi melakukan komunikasi untuk membujuk mereka itu apa?

N: Ya agar menyadarkan mereka agar mau kesehatan.

P: Berarti menumbuhkan kesadaran ya?

N: Iya.

P: Lalu dalam prosesnya itu, kesulitan apa saja yang dihadapi Mba Susi?

N: *Em* kalau sekarang sih sudah mulai berjalan ya, tapi kadang memang satu lokasi yang di situ ada PSP-nya. PSP-nya itu sebenarnya mau untuk diajak tapi pemiliknya yang tidak memperbolehkan.

P: Ibu kos?

N: *Heem*, Ibu Kos yang *enggak* boleh.

P: Kenapa?

N: Misalkan kalau mau kesehatan ya silahkan anda janji di situ. Misalnya saya jemput di kosnya situ, saya tidak diperbolehkan. Jadi harus janji di luar.

P: Oh di luar kos itu?

N: *Hoo*, misalkan dia mau *tak* ajak ke puskesmas gitu ya, nanti saya janji dimana sama Mbak *e* itu, nanti saya jemput di situ. *Enggak* boleh di kos.

P: Oh kenapa gitu?

N: *Enggak* tahu, Ibu kosnya yang *nggak* boleh.

P: Tapi *enggak* semua Ibu Kos kayak gitu?

N: *Enggak*, apalagi *kan* kalau di wilayah Bandungan kita, kalau yang di kos Kalinyamat itu *kan* udah ada jadwal. Ibaratnya tiga bulan sekali pemeriksaan tes HIV. Kalau yang kayak Kos Ngunut Gamasan, terus Jetak, Junggul, Karanlo itu *kan* ada pengawalan dari Satpol, Polsek, Kecamatan, Kelurahan, RT, Kadus, semua ikut terlibat.

P: *Kan* terakhir kali saya ikut observasi itu *kan* sempat menjemput ke kos untuk ikut ke Puskesmas, *nah* kalau itu kenapa dari Ibu Kosnya *enggak* ada penolakan?

N: Karna itu sebelumnya kita udah memberi arahan untuk Ibu Kosnya bahwa pekerja semua diwajibkan untuk ikut tes.

P: Memberi arahnya melalui?

N: Kita koordinasi dulu sama pemilik kosnya. Terus habis itu kalau pemilik itu mempunyai anak baru itu biasanya mereka menghubungi kita.

P: Mediana apa?

N: WA.

P: Lalu yang Mba Susi katakana ke Ibu Kosnya gimana?

N: Ya “Mba ini *kan* kita kerjasama sama seluruh tim Kecamatan Bandung, *nah* ini *kan ada* kegiatan tes HIV, itu wajib di kos atau karaoke yang berada di wilayah Bandung”.

P: Respon dari Ibu Kosnya gimana Mba?

N: Ya malah seneng, apalagi itu *kan* gratis, dia malah seneng. Ada yang memperdulikan gitu lho tentang kesehatan.

P: Kalau terkait kondom gimana Mba?

N: Kondom ini sudah mulai datang. Kemarin juga sudah kita bagi-bagikan untuk yang sudah kita jangkau, kita beri arahan edukasi untuk Mba-Mba PSP-nya udah kita kasih.

P: Edukasinya melalui apa?

N: Yang ikut tes. Jadi *kan* kita ajak ke puskesmas terus yang kita *mobile* itu kita kasih kondom.

P: *Nah* dulu pada tahun 2018, waktu awal Mba Susi kerja di Bandung, itu Kondisi awalnya Mba-Mba di sana gimana terkait HIV?

N: *Eem*, kalau dulu lebih enak, ada kegiatan *kayak* sekolah Wabin gitu. Jadi setiap Senin itu para Wabin dikumpulkan ke Balai desa untuk diarahkan gitu. Sekarang ini mulai ada Covid sudah tidak diadakan.

P: Dulu awalnya waktu Mba Susi awal kerja pandangan Mba-Mba di sana terkait HIV gimana?

N: *Sakdurunge*, *halah* penyakit apa *to*, menyepelekan intinya. Tapi *kan* setelah tau itu *kan* mereka pada sadar. Apalagi yang udah ada gejala-gejala seperti mereka kena sifilis itu, misalkan dia keputihan bau, itu dia udah mulai mengejar kita sendiri malahan “Mbak kapan ada kesehatan lagi”, gitu.

P: Berarti awalnya kesadaran tentang HIV-nya masih rendah ya?

N: Iya.

P: *Nah* berarti peningkatan kesadarannya gimana Mba dari sejak Mba Susi kerja?

N: Sering aku misalkan aku udah lama belum jatahnya, dia mulai WA “kapan aku *dijadwalke* kesehatan”. *Nek* dulu kita yang ngejar, sekarang kalau yang sadar, dia yang WA kita.

P: *Nah* dulu usahanya Mba Susi apa sih biar mereka itu jadi seperti sekarang?

N: Ya ngajak pendekatan, kita *deket* terus kita saling komunikasi gitu, ngobrol-ngobrol, terus kadang kita main. Jadi kebanyakan saya WPS di sana rata-rata kenal. Walaupun yang udah pindah dari situ masih ada yang WA saya “Mba aku mumpung di Bandungan *nih*, aku *mbok dijadwalke*”, gitu.

P: Oh oke-oke, *nah* biasanya kata-kata apa yang Mba Susi sampaikan waktu mengajak mereka?

N: “*Yo kan* kamu tau sendiri kalau HIV itu *kan nggak* ada obat penyembuhnya, kalau misal kamu udah terinfeksi *kan* kamu harus minum obatnya itu seumur hidup, misalkan kamu pengen hidupnya lebih lama otomatis kamu minumnya obat juga lebih lama, gitu, kamu *nggak* takut *nek pakek* gitu?” “padahal obatnya juga besar-besar *lho*, mesti kita sakit beberapa hari pun males *kan* kadang minum obat, jenuh,

kamu mau minum obat seumur hidup?” “*yo ndak* mau Mba”. Terus mulai itu mereka takut terus “*Yo* udah Mba kalau ada kesehatan aku dijadwalin, kabari”. Kadang *kan* kita sosialisasi ada contoh orang yang *kena* HIV kalau masih stadium awal memang sehat seperti kita. Misalkan dia HIV apa kita tahu kalau dia itu HIV. *Kan* nggak ngerti karna *nggak* ada ciri-ciri.

P: Lalu mereka para WPS menunjukkan komitmen *nggak* kalau mereka mau mencegah HIV?

N: Ya pakai kondom itu, dia mau pakai kondom.

P: Komitmennya gitu ya?

N: Iya. Kadang *yo* memang ada gini ya biasanya kalau di Bandungan itu sekarang kisaran 250, aku mau dibayar satu juta tanpa pakai kondom. Tapi *kan* mereka kadang ada yang berpikir ngapain *sih* aku ngeberatin uang satu juta, tapi nanti akhirnya aku terkena sifilis, atau terkena apa, *toh* obatnya juga lebih mahal nanti bayaran satu juta itu habis untuk obat. Ada aja pemikiran seperti itu.

P: *Nah* itu *kan* berarti ada perubahan dari yang mereka awalnya mungkin nggak tau HIV jadi tahu HIV itu berbahaya, tapi untuk sampai sekarang apakah mereka konsisten sampai sekarang mau terus ikut tes, atau kadang mereka *nggak* mau?

N: Kalau yang *nggak* mau itu udah jarang *yo*. Soale *kan* aku udah mulai pendekatan terus jadi malah enak sekarang.

P: Tapi kalau dulu gimana?

N: Kalau dulu *mah* “Ah kesehatan terus”, gitu. Tapi *kan* sekarang mungkin dia *enggak* jenuh ya karna *enggak* sering. kalau dulu *kan* tiga bulan, kalau sekarang *kan* kita jadwalkannya enam bulan. Mungkin dia merasa *uwis* sering *ora dioyak-oyak*.

P: Oiya, iya. Kalau dari orang-orang yang Mba Susi temui, yang sudah tes kesehatan itu mereka udah pasti kalau ada kesehatan lagi ikut lagi, atau ada yang bolong.

N: Ya kadang kalau pas dia pulang atau pas dia sakit, nanti minta dijadwalkan di hari berikutnya.

P: Oke. Mba Susi apa *sih* yang Mba Susi katakana untuk menarik Pekerja Seks untuk mencegah HIV?

N: Yang pertama kadang saya komen *story*-nya dulu, misalkan dia bikin *story* aku biasanya komen terus gini, gini, nanti dipucuknya kita ajak “Ayo kapan kamu mau ikut kesehatan”, gitu.

P: Itu *story* apa? *Story* WA?

N: *Story* WA. Terus “ayo kapan kamu mau ikut kesehatan, udah lama *lho* kamu *enggak* ikut.

P: *Em* okay, *nah kan* Mba Susi di Bandungan itu *kan* ada dua VCT, VCT statis dan *mobile*, *nah* ketika Mba Susi melakukan pendekatan ke mereka, Mba Susi pakai orang lain untuk bisa membuat mereka tertarik?

N: Ya *pakeknya* kita lewat PE itu tadi. Kita dibantu sama PE, kadernya itu. Misalnya ada anak baru mereka yang menginfo “Mba di situ ada anak baru, ayo kita datangi”. Terus nanti kita beri penyuluhan di situ terus nanti kita jadwalkan.

P: Alasannya apa Mba untuk mengajak PE itu?

N: Kalau PE itu memang dari kantor udah diwajibkan punya PE. Jadi cara-caranya tangan panjang kita.

P: Ada perbedaan *nggak* ketika Mba Susi sendiri sama ada mereka?

N: Ya ada *sih*. Kadang misalnya dia mangkalnya datangnya malam, otomatis *kan* saya tidak bisa berjumpa dengan mereka, *nah* itu nanti mereka yang membantu kita. Jadi PE-nya malam sambil *ngetem* sambil bantu cari-cari gitu.

P: Selain itu menurut Mba Susi keuntungannya pakai PE itu apa?

N: Ya bisa menjangkau lebih. Misalkan aku biasanya jangkau *kan* yang *ngetemnya* agak siang-siang atau malam *lah*. Kalau yang terlalu malam, kadang mereka jam satu malam baru datang itu kita *enggak* bisa jangkau. Itu yang bisa jangkau PE-nya.

P: Oh..emang kalau malam itu PE-nya ketemu Mbak-Mbaknya biasanya PE-nya ngapain Mba?

N: Sambil kadang barengan kerja, apa mereka nongkrong, pas *ngetem*, *mangkal* dia tahu lewat PE-nya pendekatan.

P: Oiya Mba Susi sekarang punya beraoa PE?

N: Ini yang aktif enam.

P: *Nah* itu dulu Mba Susi ngajak mereka sendiri buat jadi PE?

N: Iya.

P: Itu dulu Mba Susi gimana bisa mengajak mereka menjadi PE?

N: Itu dulu saya minta dari paguyuban ya, kira-kira wilayah sini yang bersedia menjadi PE siapa. Karna tugas PE itu membantu kita menjangkau yang kira-kira saya tidak mampu menjangkau. Terus dia mengantarkan PSP datang ke layanan, seperti itu.

P: Awalnya Mba Susi ngomong apa ke Mba-nya itu biar dia mau jadi PE?

N: *Em* “kira-kira kamu mampu *nggak*, persyaratannya seperti ini, terus nanti juga dapat uang lelah”, seperti itu.

P: Waktu Mba Susi bilang gitu ada respon gimana dari Mbanya?

N: Kalau yang minat ya, “iya Mba saya minat”, gitu.

P: Oiya iya, waktu Mba Susi ngajak itu pakai bahasanya apa?

N: Karna udah akrab ya kita pakai Bahasa Jawa.



P: Kalau Mba Susi pas ngajak mereka buat mau periksa, PE maupun Mba-Mba biasa, Mba Susi di sana pasti pakai Bahasa Jawa atau juga kadang pakai Bahasa Indonesia?

N: Tergantung ya, misal kebanyakan yang dari Jawa Barat tidak *mudeng* Bahasa Jawa, kita pakainya Bahasa Indonesia. Tapi kalau yang sudah *deket* sama saya *yo ngomonge Basa Jawa*.

P: Bisa contohin *nggak* Mba ngajaknya pakai Bahasa Jawa?

N: *Yo* “Ayo kapan *kowe meh melu tes, sesuk aku meh jadwalke tes lho, koe wis suwi ora melu tes, ayo melu tes*” gitu.

P: Biasanya Mba Susi ada panggilan atau sebutan khusus gitu?

N: Kalau yang baru ya kita pakai *Say* gitu. Tapi misalkan kalau yang *lawas* ya kita pakai Mba Ayuk, Mba Mia, kita langsung pakai nama.

P: Karna belum tahu namanya ya?

N: *Heem*, kita *kan* ambilnya data nama sesuai KTP, sedangkan mereka *kan* disitu nama panggilannya udah berbeda. Misalkan nanti namanya udah Dana di situ nama panggilannya jadi Mia.

P: *Nah* waktu Mba Susi manggil say, mereka juga manggil Mba Susi dengan sebutan itu?

N: Iya. Kadang **Say** kadang Mbak gitu.

P: Itu *kan* kalau dari segi bahasa ya Mba, kalau dari segi pendekatan Mba Susi ke mereka ada usaha apa?

N: Ya mendekatkan diri, sebaik mungkin kita itu sering ngobrol jadi mereka *nek meh tak* ajak kesehatan, mereka *enggak* sungkan gitu.

P: *Nah* Mba Susi waktu itu mendekatkan diri *nggak*, misalnya *nggak* segan untuk menggandeng, ngerangkul atau sentuhan fisik *nggak*?

N: Iya kita *kan* kalau udah akrab *cipika-cipiki*, pelukan, jabat tangan gitu setiap kali ketemu.

P: Tapi *enggak* semuanya ya?

N: *Enggak*, yang akrab-akrab doang. Kalau yang baru ya paling berjabat tangan aja.

P: Tadi kan soal sentuhan tadi Mbak, *nah* misalnya dengan tadi Mbak Susi bilang ada berjabat tangan *kaya* gitu dan lain-lain, yang ingin Mbak Susi tunjukkan itu apa dengan melakukan itu?

N: Ya keakraban aja sih.

P: Keakraban. *Nah* tapi Mbak Susi ada juga *nggak* menghindari sentuhan *kaya* gitu? Mungkin ada Mbak-Mbak yang Mbak Susi tu *nggak* bisa gitu *kaya* gitu?

N: *Enggak* sih, saya pikir semua *tak anggep* sama ya, jadi kita *nggak* pernah membedakan *mboh* dia itu cantik *ato* dia jelek, apa ya kurang menarik apa gimana itu *nggak* pernah saya bedakan, cuma memang *kalo* yang kurang akrab biasanya kita cuma jabat tangan aja, cuma *kalo* yang udah akrab-akrab ya kita *cipika-cipiki*.

P: Menurut Mbak Susi dengan melakukan itu apakah itu mempengaruhi keberhasilan Mbak Susi untuk berkomunikasi mengajak mereka?

N: Saya pikir *ngaruh* yo *soale* kan “*oyo Mbak e kae kok mbe aku kok grapyak*” gitu lho.

P: *Nah* waktu Mbak Susi setiap ke Bandungan ketemu Mbak-Mbaknya gitu, itu Mbak Susi ada ketentuan *nggak* sih dari Mbak Susi sendiri atau dari kantor untuk berpakaian?

N: Itu dari pribadi.

P: Mbak Susi *kan* maaf pakaiannya terbilang lebih tertutup daripada Mbak-Mbak yang kerja di sana, sama dengan Mbak Nurul dan mungkin temen-temen yang lain gitu. *Nah* Mbak Susi pernah *nggak* *kaya* merasa ada pandangan yang berbeda gitu ketika mereka ketemu dengan Mbak Susi?

N: *Nggak* ya, karna rata-rata kan mereka udah mengenal saya ya, soalnya kita udah gabung juga udah cukup lama, memang dulunya saya juga kebetulan tinggalnya juga di Bandungan jadi udah pada kenal.

P: Tapi *kalo* yang belum kenal gimana Mbak?

N: *Kalo* yang kenal paling “Lah itu tadi Mbak *e* siapa *to kok* kamu akrab banget?” paling tanya ke yang udah akrab ke kita.

P: Berarti *kayak* meskipun Mbak Susi berpenampilan lebih tertutup dibanding mereka mereka *nggak kaya* merasa canggung atau menarik diri gitu?

N: *Nggak* sih, saya rasa mereka *enggak*, kadang *yo* dia “Mbak aku *meh* kesehatan aku *nggo klambi ngene we rak popo?*” “iya *nggak papa pake* daster aja *nggakpapa kok*” aku *muni ngono*.

P: *Kalo* soal identitas dari Soko Guru Mbak? Identitas maksudnya *kaya ID card* atau apa gitu?

N: Kita *pakek*.

P: Itu diharuskan?

N: Ya sebenarnya diharuskan, tapi kadang kan ya namanya orang ya kadang lupa ya, kadang *ngga* kita *pakek*, terus kadang kita juga *pake* seragam, jadinya *ngga pake ID card* pun *nggakpapa*.

P: Ada *nggak* perbedaan waktu Mbak Susi *pake ID card* dan *engga* gitu?

N: *Engga* ada, sama aja, *soale* kan mereka udah tau *kalo* kita dari Soko Guru gitu, dah mengenal.

P: *Kalo* sebelumnya? Maksudnya *kan* awal-awal misal belum tau gitu?

N: Oh *kalo* pas awal-awal kita selalu *pakek ID card*, *pake ID card* terus *pake* surat tugas. Apalagi *kalo* kita masuk ke *hotspot* baru itu mesti mereka menanyakan “surat tugas dari kantor mana?” gitu.

P: *Kalo* misalnya dengan *nggak* bawa surat tugas gitu gimana?

N: *Kalo nggak* bawa surat tugas ya kita melakukan pengajuan dulu misalkan kita diperbolehkan untuk melakukan kesehatan untuk WPS-nya di wilayah sini, nanti kita langsung bikin surat undangan untuk kecamatan dan jajarannya terus nanti sekalian surat tugasnya kita kirim.

P: *Nah* waktu Mbak Susi ngajak mereka ketemu entah diwaktu *mobile* atau pun waktu statis, Mbak Susi biasanya apakah Mbak Susi itu mengatur nada suara tertentu waktu *ngajak* mereka gitu?

N: *Enggak*, biasa, ngobrol biasa.

P: *Kayak* ngobrol biasa *kayak* gini ya?

N: *Heem*, soalnya *kalo* kita *pakek* Bahasanya yang *kaya* di teori gitu *lho kan* kata-katanya malah dia malah kurang memahami, tapi *kalo* dengan bahasa-bahasa mereka itu malah dia memahami.

P: *Nah* lalu apakah Mbak Susi ketika berkomunikasi mungkin memakai suara yang lebih halus atau lebih tegas, biasanya kalau Mbak Susi ngajak mereka itu gimana?

N: *Eee kalo* ke Mbak-Mbaknya kita si *pakek* suaranya biasa ya. Tapi *kan* ada ya kemarin itu kejadian ee PEku ngajak tapi ibu kosnya itu “*wong* orangnya baru nifas *kok* suruh berangkat kesehatan” ibu kosnya bilang seperti itu. *Kan* tes VCT tidak melalui *korekan*, itu *kan* cuma ambil darah di jari, jadi siapapun *kan* boleh ikut. Kalau memang *kan* dia memang tiga bulan terakhir ini belum, terus dia tanya “dia tes terakhir kapan?” gitu. Itu pun dia dengan nada tinggi saya tetap merendah, soalnya *kalo* kita merendah *kan* otomatis dia juga sungkan tapi *kalo* kita ikut nada tinggi malah kita jadinya emosi. Terus akhirnya kesalahpahaman itu diselesaikan dengan baik-baik, meskipun itu yang bikin kesalahan sebenarnya PE, tapi *kan* saya yang harus bantu menjelaskan ke ibu kosnya itu.

P: Oke, berarti apakah menurut Mbak Susi itu suara dan gaya bicara Mbak Susi kepada WPS itu *mempengaruhi* persepsi WPS ke Mbak Susi?

N: *Kalo* bisa tu memang kita harus menghadapi WPS itu harus *alus yo, kalo* di kasar mereka pun juga *gak* mau, seperti *kaya* kita momong anak kecil lah, malah lebih susah *momong* anak besarnya itu.

P: Oke oke, *nah* itu kan dari suara *nah* waktu Mbak Susi berbicara dengan mereka gitu apakah Mbak Susi melakukan kontak mata dengan mereka?

N: *Engga* ah biasa aja.

P: Oke, berarti Mbak Susi bisa dibilang lebih melakukan kontak mata gitu seperti ini atau malah menghindari gitu waktu bicara sama mereka biar *nggak* kontak mata?

N: Ya kita ngobrolnya bareng-bareng, biasanya *kan* mereka baru ngetem, kan kumpul, *kan* orang banyak, *mosok* kita *meh* kontak mata satu persatu *kan* paling kita juga lihat sekilas *tok*, terus nanti juga mereka menyampaikan apa gitu *to*.

P: Pernah *nggak* Mbak Susi ngajak *nggak* bareng-bareng gitu tapi berdua *face to face* gini?

N: Ya pernah.

P: *Nah* di situ Mbak Susi apakah melakukan kontak mata gitu?

N: Ya kita *tetep mandangin* dia *to* “*Oh wingi seng tak ajak, tak jangkau ki kui, kui sesok teko tenan po ra neng puskesmas*” gitu kan, otomatis kita *tetep nggatekke wong e lah*.

P: Menurut Mbak Susi penting *nggak* adanya kontak mata itu ketika komunikasi dengan Pekerja Seks?

N: *Nek* saya pikir juga penting *yo*, soalnya di laporan kita bisa masuknya cuma setahun sekali, sedangkan puskesmas *kan* bisa tiga bulan sekali tu kan bisa dimasukkan, otomatis kita harus memilah antara anak baru dan anak lama. Jadinya harus *bener-bener* apa ya “*oyo Mbak iki wes tau, Mbak iki wes tau*” gitu.

P: Untuk waktu ketika Mbak Susi tadi melakukan kontak mata gitu *kan*, dari WPS-nya itu tu gimana Mbak, nyaman berpandang mata gini atau cenderung mengalihkan gitu?

N: *Kalo* kita tidak ada kamera biasanya mereka juga menatap kita, cuma *kalo* dia ada kamera *tetep* dia menundukkan kepala.

P: Kira-kira kenapa?

N: Ya mungkin dia takut dipublikasikan atau gimana, tapi kan kita udah memberi arahan ke mereka “Mbak ini ibaratnya kita cuma ambil dokumentasi buat kirim laporan ke kantor aja *nggak* dipublikasikan” gitu.

P: *Nah* ketika Mbak Susi melakukan komunikasi tadi, ekspresi wajah seperti apa sih yang Mbak Susi tunjukkan ke mereka waktu ngajak itu?

N: Ya ekspresinya ya semangat.

P: Semangatnya itu gimana? Dengan kata-kata apa gitu yang menunjukkan Mbak Susi ngajak mereka dengan semangat?

N: “Ayo lah Mbak semangat *gawe kesehatan e bareng-bareng ki*”

P: *Nah* untuk ekspresi semangat tadi menurut Mbak Susi apakah ekspresi wajah yang Mbak Susi tunjukkan ke mereka waktu ngajak itu berpengaruh?

N: Ya berpengaruh “*wong Mbak e we ngejak aku kesehatan we semangat, kok aku seng dijak kesehatan kok ora semangat*” gitu kadang Mbak e ada yang bilang seperti itu.

P: *Mmm* ada yang bilang gitu. Mbak Susi pernah merasa perbedaan waktu Mbak Susi mungkin *ngajak* yang ini dengan semangat terus waktu ngajak ini *nggak* semangat, ada perbedaan respon *nggak* dari mereka?

N: *Nggak* sih, malah kita ada tantangannya *kalo* misalkan Mbaknya yang diajak agak susah itu “kenapa *to* Mbak *kok ndadak* takut?” gitu, saya bilang seperti itu. Padahal itu *kan* misalkan kadang Mbaknya takut terdeteksi *kalo* dia *pake* narkoba, “*kan pake* narkoba itu *kan* cuma cairannya *kan* beda Mbak, alatnya juga beda”. Kadang itu Mbak-Mbaknya itu takutnya malah ke yang narkoba itu *kalo* yang pemakai. Kadang dia juga ada yang takut misalkan dia udah pernah di tes di mana dan dia positif terus kita mau ajak lagi dia tidak mau, berarti malah, kadang Mbak-

Mbaknya tu gini, misalkan saya udah ngajak terus “Mbaknya kok yang satu *ga mau?*” “Lha kenapa to kamu *nggak mau, gek-gek koe HIV?*” malah gitu temene itu, temene itu malah berbicara seperti itu “nek kamu *nggak mau tes berarti kamu HIV*” gitu, jadi biar kompak gitu lho, kadang kan Mbak-Mbaknya ada yang cemburu ya misalkan “Mbak *aku dikon kesehatan kok kae ora?*” gitu lho. Kadang pun *kalo* yang udah terinfeksi HIV biar dia tidak gitu kan biasanya kita setor nama ke paguyuban ya, jadi kemarin siapa aja yang sudah kesehatan itu *kan* saya tetep nyatat dan kita laporkan ke paguyuban. Jadi misalkan mereka yang sudah terinfeksi HIV *tetep* tak suruh berangkat dia tesnya cuma tes sifilis aja. Jadi dari paguyuban “oya anak ini bener sudah tes meskipun dia tidak test HIV karena dia sudah terinfeksi” kan otomatis *ngga* di tes HIV lagi.

P: *Nah* waktu Mbak Susi ngajak WPS itu ada *nggak* Mbak Susi menjanjikan sesuatu yang menguntungkan mereka biar mau tes?

N: *Engga* sih, menjanjikan apa ya, *kalo* menjanjikan *gak* ada.

P: Atau cuma waktu *ngajak* kadernya itu?

N: Ya *kalo* kader *kan* memang ada uang lelahnya *kalo* dia berhasil mengajak test statis atau *mobile* memang ada uang lelahnya, tapi *kalo* yang Mbak-Mbak lainnya *enggak*.

P: *Nah* waktu Mbak Susi ngajak, bilanganya gimana *kalo* ini ada bayarannya gitu?

N: Kita kan bilang dulu ke *mami*, otomatis *kan* memang dari dulu orang situ *kan* udah tau *kalo* di situ ada PE terus kita menawarkan siapa yang mau membantu kita di lapangan dengan uang lelah segini gitu *kan* kita jelaskan. Terus *maminya* itu apa ibu kosnya itu menawarkan “siapa yang mau?”

P: *Nah* ketika Mbak Susi ngajak mereka buat mau tes, ada kata-kata atau kalimat yang Mbak Susi emang sengaja buat sampaikan supaya mereka temotivasi?

N: Nek sekarang yo ndak yo, karna dia udah mulai sadar, jadinya kita yo wes mulai biasa wae, jadi kita nek jadwalkan sekarang yo “besok ada kesehatan di puskesmas ini jam segini” gitu

P: *Kalo* dulu gimana?

N: *Kalo* dulu ada, sanksi juga ada *kalo* dulu, misalkan yang tidak berangkat kesehatan nanti di denda, itu sesuai yang mendenda dari pahuyuban ya kita *nggak* ikut-ikut, nominalnya berapa saya juga *nggak* tau, *kalo* *nggak* *skorsing* tidak boleh kerja selama tiga hari atau seminggu. Itu *kan* kebijakan dari paguyuban, *kalo* dulu seperti itu.

P: Mbak Susi ada *nggak* menggunakan pendekatan berusaha membangkitkan perasaan emosionalnya waktu ngajak mereka tu buat mau test HIV?

N: Oh misalnya dia tidak mau gitu?

P: *Heem* misalnya *nggak* mau.

N: Misalkan dia *nggak* mau ya kita *tetep* memberi arahan “kenapa to Mbak kok *nggak* mau, *toh* ini *kan* nanti juga kita setor nama ke Polsek ke kecamatan” gitu *kan* kita setor nama, “otomatis *kan* besok *nek* ada razia *ato* apa biasanya *kan* ditanya Mbaknya udah pernah kesehatan?” *kalo* belum *kan* biasanya di *tipiring*.

P: Apa itu?

N: Tindakan pidana ringan dari Satpol, misalkan *kalo* yang udah kesehatan otomatis mereka yaudah *kalo* yang udah ikut kesehatan gitu. Mereka *kan* takutnya jika ada operasi razia itu tadi.

P: Berarti Mbak Susi menyampaikan kemungkinan terburuk *kalo* mereka *ngga* mau ikut tes baik-baik gitu?

N: *Heem*.

P: Waktu Mbak Susi *ngajak* mereka pernah *nggak* terjadi perdebatan gitu?

N: *Nggak* sih, kita *kan* ngajaknya bagi yang mau aja, bagi yang *nggak* mau yaudah. Paling *kalo* yang agak kasar itu memang dari paguyubannya ya.

P: Gimana kasarnya?



N: Kasarnya di paguyuban *kan* agak tegas “kamu *nek ndak mau* ikut ya besok *tak skors* atau *tak denda*” gitu

P: Mbak Susi pernah *nggak* waktu ngajak itu mengalami penolakan? “aku *nggak mau*” gitu misalkan.

N: Tak tanya “kenapa kamu *nggak mau*? Alasannya apa?”. *Kalau* dia alasannya menolaknya “saya itu sehat” saya memberi arahan “Mbak tes HIV itu *kan* penyakit HIV itu tidak ada gejala-gejala di awalnya, misalkan saya pun sering tes tapi saya *nggak* tau saya positif atau *ndak, kan* kita *nggak* tau, misalkan yang sebelahku sini duduk barengan kebetulan dia HIV apa kamu tau *kalo* dia HIV? *Kalo* dia tidak tes *kan* otomatis tidak tau”

P: Mbak Susi waktu perdebatan itu *kayak* berusaha *nggak* untuk menangani situasi itu dengan menunjukkan bukti gitu?

N: *Nggak, kalo* bukti saya *ngga* berani misalkan “*kae lho keno*” itu *nggak* berani.

P: Misalnya ini, Mbak Susi ngajak terus bilanganya “aku udah” padahal misalnya Mbak Susi tahu itu belum gitu.

N: Saya tanya “kamu *dah* tesnya dimana? Terakhir tes kapan? Bulan apa? Nanti bisa saya bantu cek, karna kita *kan* juga ada kontak setiap puskesmas, kita ada”. Kadang mereka ada “aku di dokter mandiri *og*” “bisa menunjukkan hasil testnya itu?”, *kalo* di dokter mandiri *kan* otomatis dikasi selembor kertas gitu kan, *nah* itu. Kemarin ada yang *ngeyel*, memang terus ternyata sampe sekarang dia *nggak* berani ngasi, akhirnya mereka malah ikut tes ke puskesmas karena dia tidak mampu memberikan buktinya. Terus kemarin pas di *mobile*, kita *mobile* kebetulan juga ketemu lagi di kos-kosan terus dia sampe sekarang malah jadi semangat “*aku meh mbok tes ra* Mbak?”.

P: Pas itu misalnya dia *nggak* ada bukti *kalo* udah tes, *nah* Mbak Susi *kan* biasanya megang data, Mbak Susi pernah *nggak* menunjukkan data “*ni lho* kamu belum tes” gitu?

N: Ya menunjukkan “Mbaknya belum pernah ikut ya di kami, terus ini data yang di mana-mana juga belum ada jadi Mbaknya silahkan untuk ikut tes”

P: Terus habis itu langsung mau?

N: *Hoo*, kemarin juga *habis-habise* juga gitu, tidak bisa menunjukkan dan dengan berbagai alasan seperti apapun ya akhirnya mau *ndak* mau dia ikut tes.

P: Oiya waktu Mbak Susi tadi ngajak biasanya Mbak Susi jarak berkomunikasinya *ngambil* jaraknya gimana? Atau pengen menunjukkan kedekatan jadi *deket* atau agak ada jarak tertentu yang Mbak Susi ambil gitu?

N: Emm misalkan kadang *kan* saya di Bandungan menjadwalkan seminggu dua kali, “ayo ikut tes kesehatan” “aku *ngga* ikut Mbak lagi ada acara ini” “yaudah nanti minggu depan, ada jadwal depannya nanti ikut ya” terus nanti kadang *kan* mereka “Mbak aku hari ini ada acara ini” atau dia *ndak* bangun, nanti *kalo* ada jadwal lagi *tak* hubungi lagi.

P: Misalkan waktu ketemu *face to face*, Mbak Susi biasanya komunikasinya secara *deketan*, misalnya duduknya *nggak* berjarak?

N: Iya, *tak* ajak mereka, kadang yo *guyon* “ayo ngopo koe kok ra gelem melu kesehatan” gitu.

P: Berarti *nggak* sungkan untuk *deketan* gitu ya?

N: *Enggak*.

P: Oke, media yang *dipake* Mbak Susi untuk mengajak mereka itu apa aja? Selain WA gitu?

N: *Kalo* itu aku cuma WA, Telefon, sama tatap muka.

P: Penggunaan WA-nya ini untuk apa aja Mbak?

N: Penggunaan WA biasanya ya untuk mengabari *kalo* ada jadwal kesehatan gitu.

P: Untuk mengajak juga lewat WA ya, biasanya secara teks atau telepon?

N: Kadang mulainya teks dulu ya, *Whatsapp* dulu, kadang *nek* mereka *nggak* mudeng baru kita lanjut ke telepon.

P: Alasannya apa Mbak kok *pakek* WA?

N: Ya yang lebih mudah, dan mereka kan sering *pake* WA *kan*, sering digunakan.

P: Keuntungannya apa *pake* WA itu?

N: Ya *bikin* lebih mudah aja sih.

P: Semuanya yang Mbak Susi hubungi itu memang bisa terhubung lewat WA ya *nggak* ada media lain yang Mbak Susi gunakan?

N: *Kalo* lewat *Mi Chat* itu kita kesusahan, *kan* ada itu lewat *Mi Chat*.

P: Ada kesulitan *nggak* apa hambatan untuk komunikasi dengan mereka *pake* WA itu?

N: *Nggak* ada *kalo* WA itu, ya kadang kita di *php* itu juga udah sering tapi kadang kita juga memaklumi ya kadang mereka *kan melele bengi*, otomatis dia kan juga capek *nek* harus bangun pagi mungkin dia *nggak* bisa, jadinya kita harus lebih sabar lah *ngadepin* mereka, jadwalkan ulang gitu. Kadang kita udah janji, nanti aku *dah* sampe puskesmas ternyata Mbak *e* juga *nggak* datang itu juga sering.

P: Terus gimana Mbak *kalo* gitu?

N: Ya kadang aku nyamperin ke kosnya, apa mungkin dia tidak bangun, apa dia di mana gitu.

P: Menurut Mbak Susi efektif *nggak* *pake* WA?

N: Ya sebenere kurang efektif sih, kurang *marem*. *Nek marem meneh kan nek* kita ketemu tatap muka gitu. Tapi kan sekarang lebih enak lagi, misalkan kita tidak bisa membawa dia ke puskesmas atau pas *mobile* dia tidak bisa ikut, kita kan ada alat baru CBS itu, jadi kita sewaktu-waktu bisa untuk janji dan di tempat mana aja bisa.

P: Menurut Mbak Susi kenapa kok *ngga* efektif?

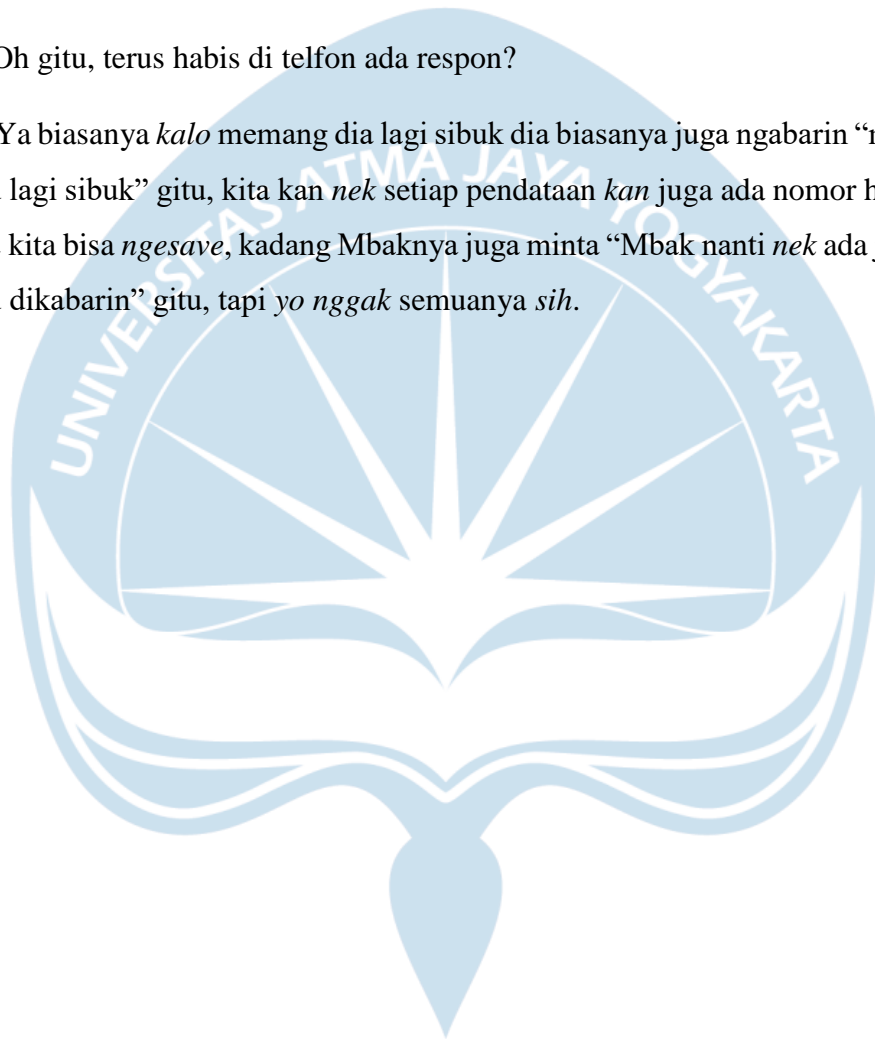
N: Ya kurang efektifnya kadang kan kita *nggak* direspon WAnyanya ya.

P: Oh ada yang *nggak* ngerespon? Terus *kalo* gitu gimana Mbak?

N: Ya kita nunggu sampe dia respon, *kalo ngga* di respon lama-lama juga paling *tak* telfon.

P: Oh gitu, terus habis di telfon ada respon?

N: Ya biasanya *kalo* memang dia lagi sibuk dia biasanya juga ngabarin “maaf Mbak aku lagi sibuk” gitu, kita kan *nek* setiap pendataan *kan* juga ada nomor hp kan, jadi *kan* kita bisa *ngesave*, kadang Mbaknya juga minta “Mbak nanti *nek* ada jadwal lagi aku dikabarin” gitu, tapi *yo nggak* semuanya *sih*.



**TANSKRIP WAWANCARA KELIMA**  
**(TRIANGULASI DATA)**

**Nama narasumber** : Yuliana (Nama Samaran)

**Profesi** : Pekerja Seks

**Hari/tanggal** : Rabu, 4 Januari 2023

**Tempat** : New Bandung Indah PJKA

**Waktu** : 11.18-1212

P: Selamat siang Mbak Yulia, boleh perkenalkan dulu pertama-tama?

N: Ya nama saya Yuliana asal dari Wonosobo.

P: Sudah lama bekerja di Bandung? Berapa lama Mbak?

N: Sepuluh tahun, 2012.

P: Berarti memang dulu aslinya dari Wonosobo terus menetap tinggal di sini?

N: Langsung, iya, langsung datang ke sini.

P: Dulu awalnya ngekosnya gimana Mbak?

N: Dulu ikut mami, sebelum punya suami ikut mami dulu, bekerjanya di mami, terus punya suami punya kontrakan, *ngontrak* rumah.

P: Berarti udah *nggak* ikut *mami* lagi ya?

N: Udah *nggak* ikut *mami*

P: Dulu berapa lama Mbak ikut *mami*?

N: Ikut *mami* lima tahunan, yang lima tahun ini *freelance*.

P: Mbak ini *kan* kita membahas terkait HIV ya, sebelumnya *nih* dulu waktu awal Mbak Yuli kerja gimana *sih* pandangan Mbak Yuli terhadap HIV itu?

N: Ya belum tau, belum tau, belum tau. Saat baru pertama bekerja *kan* *nggak* tau ada penyakit kelamin dan HIVnya *nggak* tau, tapi begitu kerja di Bandungan itu terus ada penyuluhan dari kesehatan, *nha* dari kesehatan ada penyuluhan satu bulan dua kali pemeriksaan kesehatannya itu, *screening* sama tes HIVnya itu enam bulan sekali, jadi terus rutin lah ikut kegiatan terus, biar *nggak* ketakutan *sih* sama penyakitnya.

P: Dulu waktu awal itu Mbak Yuli langsung ketemu dengan Mbak Susi atau Mbak Nurul?

N: Sama Mbak Susi sama Mbak Nurul sekalian bareng.

P: Waktu pertama kali diajak itu kesannya Mbak Yuli gimana *sih*?

N: Ya *seneng lah* ada yang mendampingi, memberikan penyuluhan, ikut mengantarkan kesehatan di puskesmas, *pie yo, paling ora yo iso ngeringanake Mbak-Mbake ben ora penyakiten lah di Bandungan iki ngono lho.*

P: Dulu sempat ada ini *nggak* Mbak perasaan *kaya* ya penolakan gitu misalnya “*ngapain* sih kesehatan” gitu?

N: *Yo* ada, ada penolakan. Kadang *males* saat *mbengi mabok*, Kendalanya *kan kalo mabok aja. Nek mabok kan biasane* tidur *to, lha nek dioprak-oprak* buat kesehatan *njuk podo males*, termasuk aku *dewe yo males nek* pas posisi *mabok*. Tapi *kalo* pas posisi *waras* kadang ikut berangkat juga.”.

P: Dulu gimana Mbak diajaknya?

N: Langsung, *door to door*.

P: Dulu gimana Mbak? Bisa diceritain *nggak* gimana situasinya waktu itu?

N: *Yo* Mbak Susi sama Mbak Nurul datang, *yo* berbicara baik-baik, mengajak kesehatan, *yo* memberikan penyuluhan biar *nggak* terjangkit penyakit menular seksual itu, terus mengajak ke puskesmas gitu *to*, terus didata.

P: Berarti waktu itu belum langsung tes di kosnya ya? Dijemput aja?

N: *Nggak*, dijemput dulu. Yang langsung di kosnya tu sekarang, sama *mobile* itu baru-baru aja. Dulu *kan* langsung di puskesmas dulu, langsung sama *ahline* seng puskesmas *ngono lho*.

P: *Nha* kalo dari Mbak Yuli lihat *temen-temen* yang lain gimana sih waktu itu sebelum, waktu awal-awal ya.

N: *Yo* banyak yang *nggak* suka, banyak yang *nggak* mau ikut.

P: Kenapa *tuh* kira-kira?

N: Ya pada males itu to, pada males *nek mabok* itu, *digugah kan nggak podo tangi*, terus *podo umpetan ngono* itu, *podo umpetan nggak* mau diajak kesehatan, tapi *kan* Mbak Susi sama Mbak Nurul berusaha mengajak terus, *nha* terus pada ikut semua, sekarang udah *rodo* tertib kok, bagus kesehatane di sini.

P: *Nha* kalo dulu pertama-tama *ni* Mbak Yuli dan *temen-temen* waktu awal memandang HIV gimana sih Mbak? sebelum diberi edukasi gitu?

N: Sebelum diberi edukasi *yo* cuek wae, kerja kerja tok. Sempet ga pake pengaman juga karna *nggak* tau. Saat dikasi edukasi penyuluhan dari kesehatan terus tau. Terus *nggak* berani diecer-ecer lah maksude, terus pake kondom kalo bekerja terus rutin kesehatan.

P: *Kalo* terkait kondom *kan* yang diberi edukasi dari Mbak-Mbak, tapi *kan* kalo tamu *nggak dapet* edukasi ya, *lha* terus itu nanti *ngasi* taunya ke tamu gimana Mbak?

N: *Nek* aku sering sama tamu “*pake* kondom *yo?*” aku *ngono*, *nek* tamune *nggak* mau *pake* kondom aku pulang, daripada *engko* *kenek* penyakit aku *yo* gitu, aku *wong e kan door to door*, langsung.

P: Terus respon tamunya gimana Mbak?

N: *Yo* *nek* tamu *seng* apikan *yo nggak popo*, *seng* tamu *seng nggak* mau *yo* disuruh pulang.

P: *Nha* itu tadi Mbak Yuli *kan* sepuluh tahun ya *kan* dah di sini, menurut Mbak Yuli tu peningkatannya dari dulu yang memandang HIV seperti itu *sampe* sekarang ini gimana?

N: Bagus sekarang, drastis sekarang, *kerjane* Mbak Susi sama Mbak Nurul juga.

P: Bisa dijelasin *nggak* Mbak perubahan pandangan HIV dari Mbak Yuli sama *temen-temen* yang lain gimana Mbak?

N: Sekarang sudah merespon, pekerjaanya sudah tertib *pake* kondom semua, *kalo* *nggak pake* kondom pada pulang, *nggak* mau. Mending *nggak* dapat uang daripada sakit gitu. *Kan* udah ada yang kena gitu juga to, *sempet* ada yang meninggal juga, *orange* sudah meninggal, itu *yo* kena. Jadi pada trauma, terus sekarang udah pada tau semua

P: Jadi ada rasa takut ya?

N: *Heem* ketakutan.

P: *Nha* waktu Mbak Susi atau Mbak Nurul atau misalnya ketemu tim yang lain itu kan *ngasi* edukasi tentang HIV gitu *kan* dan *ngajak* juga. Waktu diedukasi tentang HIV itu yang Mbak tangkap HIV itu gimana sih, apa?

N: HIV itu virus, virus *seng* masuk ke dalam tubuh, menyerang kekebalan tubuh, virus yang menyerang kekebalan tubuh. *Yo seumpamane* kita batuk, karna kena virus HIV, jadi daya tahan tubuh *e kan* menurun, kebal terhadap *obate ngono lho*, semakin tahun menaun *nggak* sembuh-sembuh. Bukan penyakit HIVne tapi virus HIVne yang menyerang kekebalan tubuhnya.

P: *Kalo* Mbak Yuli lihat *temen-temen* lain gimana? Mereka juga waktu dikasi edukasi tentang HIV mereka kelihatan paham gitu *nggak* Mbak?

N: Paham, *sebagean*. *Seng sebagean yo ono* *seng dolanan* HP *nggak* *nggagas* gitu *lho*, *kan* macem-macem *sifate* orang-orang to. Ada *seng* mainan HP, *ono* *seng dolanan dewe*, *ono* *seng omong-omongan dewe*, *yok* *ono* *seng* *nggagas*.

P: Tapi *kalo* yang kelihatan paham itu seperti apa Mbak?



N: Yang kelihatan paham *kan* saat nanti diberi pertanyaan bisa menjawab. *Kan biasane* saat penyuluhan, edukasi, ada tanya jawab.

P: Itu kapan Mbak?

N: Itu sudah lama ya, di Hotel Wina ya. Di hotel Wina ada penyuluhan juga *kan* dari tim kesehatan terus dikasi edukasi, udah lama *banget* kok. Tapi yang sekarang aku *nggak* tau. 2018, terus sekarang aku *nggak* tau *mergone kan* aku *freelance*. Jadi aku paling dijemput Susi *nek* kesehatan gitu *tok*, tapi yang lain-lain aku *wes ra nggagas* gitu *lho* hahaha, paling *kalo* kumpulan “*ayo melu kumpulan nang puskesmas*” “*ayo melu kumpulan sesok kesehatan*” *ngono a*, baru berangkat gitu *lho*. Lagian *kan* WPS Bandungan *kan* keluar masuk keluar masuk jadi yang lama kadang sudah pergi yang baru-baru muncul

P: *Kalo* dari Mbak Yuli ini juga diajak sama PE-PE *nggak*?

N: Ya PE-PE *kan* didampingi sama PL

P: Biasanya yang sering ngajak Mbak Yuli lebih langsung dari Mbak Susi atau Mbak Nurul atau PE-PEnya dulu?

N: Susi, langsung Susi. Masalahnya *kan* nomor satu *kan* Susi dulu nanti Susi baru PEne Mia apa Riris disuruh, tapi *kan* udah *ngumpul* jadi satu *ngono lho*.

P: Tapi pernah dihubungi juga? Diajak sama PEnya?

N: Iya.

P: Waktu itu *ngajaknya* gimana Mbak?

N: Ya *kalo* mengajak lewat HP, kadang telpon langsung “*sesok kesehatan yo ojo lali, dino seloso mangkat yo di puskesmas Nduren*” gitu, langsung.

P: Waktu itu, waktu misalnya Mbak Yuli tadi menyampaikan kadang *males* gitu ya, kalau gitu gimana nolaknya?

N: “*Wah aku sesok wae ah seng minggu ngarep, aku gek mabok saiki moh*” aku *muni ngono*.

P: Terus responnya dari yang ngajak gimana?

N: *“Ha pie nek sesok ono kesehatan, lha nek ra ono?” “yo sesok nek pas ono kesehatan aku melu” aku muni ngono, aku i ndablek orang e hahaha. Tapi, alhambdulillah e nek saat diperiksa yo negatif ngono lho. HIVne negatif terus IMS e yo negative.*

P: Berarti itu juga karna ini ya Mbak Yuli rajin konsisten *kalo* misal ada tamu harus *pake* kondom?

N: Lagian aku juga suka minum obat *nganu* sih, suka minum obat. Kadang *nek pas awake ra penak* aku *kan* minum *kan* banyak, nanti *kalo* pas badan *e* *nggak penak kan* sering minum obat sek, *nggo nganu awake*.

P: Biar *nggak* gampang sakit?

N: *Heem, masalahe nek* daya tubuhe kita lemah *kan* saat *digitukan* sama orang *kan* gampang banget tertular penyakit *e*

P: Capek juga ya Mbak.

N: *Heem, viruse* masuk *ki* saat kita daya tahan tubuh *e* lemah.

P: *Kalo* pandangan dari Mbak Yuli *nih*, tadi *kan* berarti *nggak* selalu konsisten buat setiap ada tes kesehatan selalu ikut, *nha* itu *kalo* dari *temen-temen* yang lain gimana?

N: *Temen-temen* yang lain *yo* pada ikut. Iku tergantung *bocahe dewe-dewe* sih.

P: Tapi *kalo* dari yang Mbak Yuli kenal gimana? Banyak yang orangnya lebih rajin ikut terus atau banyakan yang *males* bolong-bolong?

N: Banyakan yang rajin, banyakan yang rajin, banyakan yang rajin. Termasuk bagus ini Bandungan.

P: Misalnya Mbak Yuli nemu *temen* yang lagi *nggak* mau tes gitu, pernah *nggak* cerita ke Mbak Yuli apa gitu kenapa dia *nggak* mau?

N: *Nggak* maunya kadang sakit. Saat diperiksa *kan* dimasukin *kaya* corong cocor bebek itu, buat membuka, *screening*, *kalo screening kan* ada corong bebeknya yang buka, nanti dimasukin *cotton bud lha biasane* pada sakit itu, kadang *nggak* mau. Ketakutan *itune*. Kadang ada yang takut jarum suntik *e* saat VCT. Pemeriksaan HIVnya itu *kan* diambil darahnya *kan* takut jarum suntik.

P: *Kalo* menurut Mbak Yuli ada perbedaan *nggak* dari WPS yang baru sama yang lama untuk merespon ajakan dari Sokoguru untuk ini?

N: Ada, ada *perbedaane*. Yang lama itu yang tertib-tertib malahan. Masalahnya *kan* usianya sudah diatas tiga lah itu malah tertib-tertib, tapi yang kecil-kecil malah susah diajak. Terus harus di *mobile*, harus didatangi, dijemput gitu *lho* *nggak* dari diri sendiri.

P: Berarti *kalo* yang udah lama misalnya diajak gitu lewat chat besoknya berangkat sendiri?

N: *Hoo* langsung berangkat, *masalahe kan* trauma ada yang *temene* udah meninggal juga yang tadi *tak* ceritain sudah kena, sudah kena di Kalinyamat terus sempat keluar terus *nggak* ada orang *e*, meninggal.

P: *Kan* biasanya dari Sokoguru juga ngajak PE itu tadi ya Mbak. Menurut Mbak Yuli *tu* lebih enakan diajak kadernya atau dari Mbak Sokoguru sih?

N: *Yo* enak semua, *temen-temen* PE juga enak *temen-temen* PL juga enak.

P: Ada perbedaan *nggak* Mbak? Maksudnya perasaannya waktu diajak sama Mbak PE atau Mbak Sokoguru?

N: *Nggak* ada, *nggak* ada perbedaan *e*, sama kok mengajak *e* sama.

P: *Kan* kalau Mbak PE itu juga *ngasi* edukasi *nggak* Mbak tentang HIV atau sekedar mengajak aja?

N: *Ngasi*. Mengajak sambil *mengasih*. Contohnya Mia, Mia itu *kan* PE di Bandungan, anak buahnya Mbak Susi *to*, dia mengajak juga memberikan edukasi

“ayo kesehatan daripada ngko ndak loro, ngko nek loro malah obate larang, lha nek kesehatan nek ngerti lorone malah dikei obat seko puskesmas gratis”.

P: Kalo dari Mbak Sokoguru gimana?

N: Sama, hampir sama.

P: Kalau dari Mbak Sokoguru maupun Mbak PE *nggak* ngajak Mbak Yuli atau *temen-temen* pemeriksaan lagi gitu Mbak Yuli sama *temen-temen* gimana?

N: Iya *sempet, sempet* pas sini Covid itu *kan* *nggak* ada pemeriksaan sama sekali. *Kan* puskesmas tutup, *nggak* boleh. Jadi pengobatan sendiri, *maksude* kalo *nggeroso* *nggak* enak ngono *kan* minum obat sendiri terusan, itu pas Covid karna puskesmas *nggak* nerima pasien apalagi *meriksa*, *kan* *nggak* mau *to* *meriksa-meriksa* bawah.

P: Agak mundur sedikit ya Mbak, tadi *kan* Mbak Yuli sepuluh tahun itu *kan* lebih lama dari Mbak Nurul sama Mbak Susi kerja di sini?

N: Bareng *to* *yo*, *ohh* mulai jadi ini? Tapi dulu *kan* belum ada PE PL.

P: *Lha* itu gimana Mbak kondisinya?

N: Nah *lhayo* itu, saat belum ada Susi sama Nurul itu *nggak* ada kesehatan sama sekali, dari awal aku disini belum ada kesehatan, tapi *nek* sakit periksa sendiri, biaya sendiri periksa sendiri. Tapi dulu *seng* anak lawas-lawas kui *lho* yang lama-lama, sudah pergi, sudah *nggak* ada. Yang angkatane Mbak Yuli itu udah banyak yang *nggak* ada. Sekarang *kan* yang baru-baru semua, sudah masuk ke daftar kesehatan.

P: Waktu pertama kali *banget* ada didatengi dari Sokoguru itu kesehatan, waktu itu kondisinya gimana Mbak? Maksudnya *kan* yang tadinya *nggak* ada terus tiba-tiba ada gitu.

N: *Yo* pada males-malesan, podo *nggak* mau berangkat juga, tapi *kan* PE PL pada ngajak terus *nggak* pantang menyerah *ngono* *lho*, tetep mengajak terus.

P: Tapi waktu itu ini ya belum ada apa dari penjagaan-penjagaan *kaya* Satpol PP gitu?

N: Udah ada, oh Satpol PP-ne *mobile tok* ya, *mobile tok*, nek kesehatan *nggak*, cuma *mobile tok* ikut mendampingi.

P: Tapi pertama kali ada yang *door to door* itu langsung ada Satpol PP-nya belum?

N: Tapi itu *kan seng cah angel-angel*, *seng cah lawas dulu angel-angel*. Terus Polsek ikut terjun juga *ngoprak-oprak* tapi bukan Satpol PP, Polsek.

P: Itu awal banget?

N: Iya biar podo rutin, *sempet dioprak-oprak* ke kos, ke kos biar pada mau *kan* langsung *nembusi maminya*, *dadi maminya kan nek dioprak-oprak kan nggakpapa kan anak-anak e disuruh kesehatan ngono lho*.

P: Kalo dari *maminya* kebanyakan gimana setuju atau ada juga yang *nggak* suka?

N: Setuju, mendukung *nek* masalah kesehatan.

P: Ini *kan* waktu itu saya *kan* wawancara terus kesulitan dari Sokoguru *kan* mungkin ada WPS yang merasa dirinya sehat aja jadi *nggak* mau periksa HIV terus juga ada yang mungkin sudah dikasih penyuluhan kalau misalnya lagi ada tamu harus *pake* kondom. Tapi *kan* tadi ada mungkin ya tawaran ya bayaran lebih mahal dari tamunya untuk *nggak pake* kondom, itu gimana Mbak?

N: *Biasane kaya aku yo mau nek bayarane gede*.

P: Pernah gitu?

N: Pernah, *nek bayarane gede aku tetep mau kondom tak lepas, nggak* pulang. Tapi *bayarane gede, lha habis e aku suntik neng Bu Suyanti podo wae* hahaha.

P: Hahaha *temen-temen* yang lain juga gitu?

N: Ya *nggak* tau *nek temen-temen* yang lain. *Nek aku biasane angger bayaran gede keroso ra penak neng awak wong aku ra nggo kodom aku suntik Bu Suyanti. Suntik antibiotik sama vitamin seratus ribu. Kan Bu Suyanti paham nek seng ke situ suntik antibiotik sama vitamin berarti PSK Bandungan gitu*.

P: Yang kondisi awal tadi Mbak, waktu awal sebelum ada kesehatan sama waktu awal kesehatannya masuk itu ibu kosnya gimana Mbak?

N: *Yo nek* sekarang ibu kosnya sudah mulai menerima ada kesehatan. *Kalo* dulu ibu kosnya banyak yang *nggak* bisa menerima. Sebabnya *kan kalo* anaknya protes *nggak* mau ikut kesehatan takut anaknya itu keluar dari wismanya, *kan kalo* kehilangan satu anak buah *kan* rugi. Jadi terus *diumpetin* biar *nggak* bisa ikut kesehatan juga gitu *lho*.

P: Kenapa *kalo* keluar kesehatan kok takut keluar dari wisma gitu?

N: *Kan* biasanya anaknya *kan nggk* mau terus protes “wah terlalu tertib di Bandung, *males*” akhirnya keluar dari sini. *Kan njuk kelangan anak buah, kan merasa rugi to kalo kelangan*. Gitu.

P: Sekarang yang menunjukkan komitmen mereka itu mau kesehatan dan sadar itu apa Mbak?

N: Karna edukasinya itu diberikan gambar-gambar penyakit-penyakit menularnya itu. *Kan* pada lihat, pada lihat ada yang *anunya itu meler*, ada yang *korengen*, jadi pada takut melihat gambar-gambarnya itu.

P: Itu yang *ngasi* gambarnya siapa?

N: Dari tim kesehatan *to*.

P: Dari puskesmas?

N: *Heem*.

P: *Kalo* dari Sokoguru ada *ngasi* juga *nggak*?

N: Ada, *ngasi*. *Kan* puskesmas *kalo* memberikan penyuluhan sendiri, Sokoguru sendiri.

P: Kapan itu yang dari Sokoguru sendiri?

N: Dari Sokoguru *sempet nggk ngasih* tau lagi ya udah lama, itu sudah lama *nggak* memberikan penyuluhan lagi. Sehabis *Covid* ini *nggak* ada, *nggak* ada blas. *Nggak*

ada. *Mung* anjuran kesehatan aja tapi *nggak* kumpulan *Mbak-Mbake* terus diberikan penyuluhan *koyo* edukasi *nggak* ada.

P: *Nah* Mbak waktu dari petugas Sokoguru mengajak Mbak Yuli dan teman-teman WPS yang lain ngajaknya itu gimana *sih* Mbak?

N: Langsung mengajak “*ayo sesok kesehatan, engko tak terake neng puskesmas, ngko tak gugah yo, jam wolu yo wes siap*” *ndatengin, ndodokin* kalo masih tidur, gitu.

P: Terus waktu itu *door to door* ya berarti? Atau cuma jemput waktu mau ke puskesmas?

N: *Door to door*, dibawa ke puskesmas bareng-bareng. Nanti dikumpulin ada anak berapa nanti bareng-bareng berangkat ke puskesmasnya.

P: Kalau yang *door to door* itu gimana? Ya memang *sih* ada yang lain yang bantu *kaya* Satpol PP ataupun Polisi gitu. Tapi dari Petugas Lapangan Sokoguru itu gimana waktu *door to door* yang tesnya langsung di kos?

N: *Ngonaku dodokin aja, dodokin. Didodok* “*ayo kumpul*” ada anak lima atau tujuh berangkat bareng, gitu dibawa ke puskesmas bareng-bareng.

P: Itu dari *temen-temen* lain yang satu rumah juga nurut-nurut aja?

N: Ikut semua, seumpama satu rumah ada lima orang ya lima orang ikut semua. Nanti dibawa semua limanya.

P: Berarti diawali diajak dari WA, ngingetin *kalo* besok ada kesehatan.

N: *Heem* malamnya sudah diingetin, paginya *didodokin*, dijemput langsung *lah*.

P: *Biasane* kalau ngajak gitu komunikasinya *pake* bahasa apa Mbak? Bahasa Jawa apa Bahasa Indonesia?

N: Bahasa Jawa.

P: Dari awal pertama *ngajak*, pertama ketemu *kan* belum kenal ya *kaya* sekarang gitu, itu juga langsung *pake* Bahasa Jawa?

N: Bahasa Jawa. *Yo* misal kesehatan *kan* PL-PL *kan* sering membaur jadi sudah kenal tetep.

P: Waktu pertama ngajak gimana Mbak? *Pake* Bahasa Jawa?

N: Bahasa Jawa “*ayo sesok melu kesehatan*” ya gitu.

P: Kalau gestur tubuh dari Petugas Lapangan Sokoguru waktu *ngasi* edukasi atau waktu ngajak gitu gimana Mbak? Misalnya ada yang merangkul atau menggandeng atau bagaimana?

N: *Yo* iya *pendekatane kan* gitu. Ada yang gandeng ada yang *nuntun ngono kan* pendekatan juga *to*. Dari Sokoguru pendekatan dulu terus *mengajake kan* gandeng “*ayo ayo tak jak i neng kesehatan*” gitu.

P: *Kalo* respon dari *temen-temen* WPS atau Mbak Yuli gimana Mbak?

N: *Nggakpapa*.

P: *Welcome* aja ya?

N: *Heem*.

P: *Nah sebenarnya* kalau dari WPS itu lebih nyaman kalau yang ngajak dari Petugas Lapangan Sokoguru gitu gimana *sih* Mbak?

N: Nyamannya *kan* sudah kenal, terus pendekatannya *kan* *gak* sombong *ngene lho*, *ora galak ora sombong kan bocahe do gelem to*, *gak judes*. Andai ada Polisi yang datang *kan* *wes* ketakutan *sek*, *malah podo wedi*. *Ora lilo le mangkat*, ya *kan*.

P: Mbak Yuli mengalami *nggak* yang pas ada Polisi?

N: Mengalami *to*, mengalami. Tapi Mbak Yuli *kan* ikut terus. Mengalami tapi Mbak Yuli ikut terus jadi *nggak sempet didodokin* Polisi-Polisi, ikut terus.

P: Dari Mbak Yuli *ni* biasanya kata-kata apa yang dari Petugas Lapangan Sokoguru yang membuat Mbak Yuli termotivasi gitu untuk kesehatan?



N: Bekerja sambil badannya sehat dapat *uange kan gampang* “*rajin o bekerja, rajin o kesehatan, entuk e duit cepet, saiki nek nyambut gawe loro-loronen podo wae duit e entek nggo obat*”.

P: Itu yang bikin termotivasi ya?

N: *Hoo*.

P: Biasanya dari Petugas Lapangan Sokoguru *kan* membaur, mungkin bahasa yang digunakan ada bahasa-bahasa yang tanda kutip saru gitu ya. Itu dari Mbak Yuli sendiri secara pribadi lebih *seneng* dari Mbak Petugas Lapangan komunikasi yang seperti itu atau yang gimana?

N: Ya biasa *i nek* komunikasi masalah *nggon saru-saru*. Masalahnya *kan* yang dibahas memang *jeroan* saat-saat bekerja *kan ngono*. Saat di tes kesehatan *yo jeroane to*. Jadi *yo wes biasa nek hal saru*.

P: Pernah *nggak* Mbak Yuli males untuk kesehatan, terus Mbak Susi ngechat Mbak Yuli buat ngingetin kesehatan, terus Mbak Yuli ngerasa “oiya ya”?

N: Pernah.

P: Itu bisa diceritain?

N: Ya *kan* gini “*Yul sesok kesahatan yo, koe ki datane seng bulan iki rung ono*” *muni ngono* “*alah sesok lah gek males*” *aku muni ngono* “*mabok wae kok kon mangkat*” *aku ngono*.

P: Terus yang diomongin Mbak Susi apa?

N: “*Mbok yo mangkat ngko nek datane kosong ndakan*” *ngono*. *Sempet kan ada skors* “*engko daripada di skors karo PTL karyawan*” *kan kalo yang nggak rutin kesehatan skors nek di Kalinyamat*. Skors satu minggu *nggak* boleh bekerja.

P: Itu masih *sampe* sekarang berlaku?

N: *Nek* sekarang udah *nggak*, dulu.

P: Mungkin karna dulu lebih susah ya?

N: *Heem* lebih susah anaknya disuruh jadi ada *skorsan barang*. Sekarang udah *nggak*, *nek* sekarang malah *podo* tertib berangkat.

P: Mbak Yuli *nggak* tertarik jadi PE?

N: Sudah pernah jadi PE juga, dulu. Saat aku masih di kos jadi PE. Terus aku *freelance kan* *nggak* jadi PE, *freelance kan* *nggak* bisa jadi PE di Kalinyamat. Yang bisa *kan* yang masih bekerja di *mami*. Mbak Yuli *freelance kan* terus keluar jadi PE. Sempat jadi PE sebentar.

P: *Kalo* dari Mbak Yuli itu lebih nyaman *kalo* Petugas Lapangan itu *ngajaknya* itu *pake* Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia?

N: Aku lebih nyaman Bahasa Jawa *wae*, *nek* *nganggo boso jowo ki iso nyaringe*. *Mergane* aku wong Wonosobo *dadi* *nggo* Bahasa Indonesia *kangelan*.

P: Bicara cara berpakaian. Cara berpakaian dari Petugas Lapangan Sokoguru itu *kan* berbeda ya daripada *temen-temen* WPS yang kerja. Itu pandangannya gimana Mbak pertama kali lihat “ini siapa” atau gimana gitu dengan pakaian seperti itu?

N: *Nggak*, *biasa wae*. *Pake* pakaian sopan *kan* maksudnya? *Nggakpapa* aku *cuek ae*, aku *nganggo* *pakaian sexy-sexy rapopo* aku *memang seng pekerjane*, gitu.

P: Tadi kalau tentang sentuhan fisik tadi misalkan dirangkul, ada jabat tangan gitu. Mbak Yuli dan *temen-temen* itu lalu gimana sih waktu Petugas Lapangan Sokoguru itu melakukan pendekatan secara fisik gitu tadi?

N: Ya *nggakpapa* sih malah *cepat akrab*.

P: Berarti ya jadi sekarang malah jadi berteman gitu ya.

N: *Heem* malah jadi *temen to*.

P: Biasanya kalau jadi berteman itu Mbak Yuli lebih terbuka *nggak?* perbedaannya sama dulu mungkin bisa dijelasin keterbukaannya gimana?

N: Andaikan aku andaikan, sering *curhat kan* “*wah sesok* aku *nek kesehatan domongake sek* aku *rung mangkat sek*” *dek alesi to* “aku *gek mens*” *ngono* “*sesok*

aku *seng minggu ngarep*” ngono, *izin sek ngono, kan wes cepak*. Apa aku “*sesok aku ra melu kesehatan sek, sesok aku meh bali Wonosobo sek*” aku muni ngono “*ngko aku minggu ngarep wae melune*” aku muni ngono

P: Kalo dari Mbak Yuli lebih akrab dengan Mbak Susi ya?

N: Iya.

P: Daripada dengan Mbak Nurul?

N: *Nggak, Nggak* akrab sama Nurul.

P: Sama Petugas Lapangan yang pernah ketemu lain gimana?

N: Akrab. Mas Tardi to? Akrab aku.

P: Oh akrab juga?

N: Iya. Sama Mas Tardi akrab, Mbak Susi akrab, Mas Andik juga akrab banyak *kan* dari Sokoguru. Tapi sama Nurul emang aku *nggak* akrab sih, kurang *sreg*. Aku *cocoke* sama ini. *Kalo yang ngajak* dia aku mau, *kalo yang Nurul* aku banyak *alesane*.

P: Emang kenapa, *perbedaane* apa?

N: *Nggak* suka *wae* sama *orange*, sudah *nggak* suka sudah.

P: Mungkin ada alasan sendiri gitu Mbak?

N: *Nggak* suka, dari awal ketemu sudah *nggak* suka. *Jane ngajake* ya baik-baik tapi memang aku yang *nggak* suka. Aku *kan wonge cocokan* sama orang, *nek nggak* cocok *nggak* mau.

P: Dari WPS lain gimana Mbak? Ada perbedaan *kalo yang ngajak* ini mau, *kalo ini nggak*?

N: *Nggak* *nek* WPS lain, *sopo seng ngajak nek pas mau, mau nek pas nggak ya nggak* berangkat.

P: Waktu ngajak Mbak Yuli nada suaranya dari Petugas Lapangan Sokoguru itu gimana?

N: *Yo sambil guyon, nggak teges-teges terlalu disiplin banget nggak. Yo mbek guyon, yo sopan, yo alus.*

P: Kalau Petugas Lapangan Sokoguru manggil Mbak Yuli sama *temen-temen* WPS itu apa sih biasanya?

N: *Yo “Yul!” ngono biasa aja “sesok mangkat yo Yul” ngono. Ya nggak mungkin manggil Mbak wong tuaan aku.*

P: Mungkin ada panggilan tertentu gitu Mbak?

N: *Nggak paling aku seng ngomong “Bu ayo Bu lek mangkat” ngono hahaha.*

P: Menurut Mbak Yuli, tentang nada suara, pernah nggak ada yang ngomongnya mungkin tegas terus agak nada tinggi gitu?

N: Ada, salah satunya? Mas Manyik hahaha. *Yo orang e tegas memang “ayo ndang mangkat kesehatan nggo awakmu dewe men apik kesehatan e ora jeglog ngko Bandungan men apik” ngono. Memang tegas tapi nggak galak, gitu aja.*

P: Mbak Yuli lebih nyaman *kalo* lingkungannya informal pertemanan gitu ya?

N: Iya, *guyon. Aku kan senengane wong e guyon. Jadine nek ngajak i karo nadane wes ra enak aku ora seneng. Dadi mbek guyon. Dadi carane mbaur neng bocah-bocah ki santai ngono lho.*

P: Biasanya *kalo* waktu ngajak, jarak fisik waktu komunikasi gini, dari Petugas Lapangan Sokoguru Mbak Yuli merasakan ada jarak *nggak* atau ya deket gitu?

N: *Nggak i deket-deket wae nggak ada jarak babarblas. Yo kan bisa merangkule.*

P: *Kalo* Mbak Yuli lihat dari *temen-temen* lain gimana merasa *kaya* menjaga jarak atau gimana?

N: *Nggak, mbaur.*

P: *Kan* waktu itu saya pernah ikut tes di puskesmas Duren. *Kan* saya juga lihat Mbak-Mbak yang misalnya pada periksa gitu mungkin ada perbedaan ya dari Mbak-Mbak yang pernah periksa sama yang *nggak* pernah periksa gitu *kan*. *Kalo* dari Mbak Yuli ngelihat sendiri gimana mereka tu ada ini *nggak kaya* *nggak* nyaman gitu sama situasinya atau ya cenderung karena belum kenal sama Petugas Lapangannya. Gimana Mbak?

N: *Nek coro aku ki* bukan karna Petugas Lapangan *e*, Petugas Lapangan *e* sudah berusaha. Itu paling ketakutan jarum suntik, ketakutan *vaginanya* dimasukin cocor bebeknya. *Jadi pikirane wes macem-macem takut*. Memang sakit *kan*.

P: Mbak Yuli dulu waktu pertama kali *screening* itu juga takut?

N: *Yo iyo*, pertama kali *dilebokake* aku *yo* “*waduh*” aku *ngono* hahaha. Tapi *yo* wes biasa sekarang *nggakpapa*.

P: Tapi sebelum dilakukan itu diedukasi dulu *nggak* Mbak *kalo* nanti bakal diginiin?

N: Ya diedukasi dulu.

P: Itu yang mengedukasi siapa?

N: Bu Bidan, Bu Bidan langsung. *Pake* ini. Nanti *kan* dilihat besar kecil *e* ukuran *vagina* jadi cocor bebek *e* ada macem-macem *nggak* satu orang satu tu *nggak*. *Maksude* macem-macem, macem-macem ukuran.

P: Tapi waktu pertama diajak itu belum tau *kalo* bakal gitu?

N: *Yo* pertama kali belum tau *nek* ada pemeriksaan di *vaginane*.

P: Berarti kaget ya Mbak Yuli?

N: Pertama kali *hee*, *kok jebule priksane ngene*.

P: Lalu habis itu gimana Mbak?

N: *Nggakpapa si*, *malahane aku daripada nek loro biaya dewe aku larang*. *Mending neng puskesmas kan aku nek aku loro kan diobati gratis*, *ngono lho*.

P: Mungkin itu juga ya karna mumpung gratis.

N: *Kan pengobatane nek di puskesmas gratis,*

P: Pernah pengobatan sendiri Mbak?

N: *Nek pengobatan sendiri kan aku suntik antibiotik tok neng Bu Suyanti wae satus ewu rung nek obat timbang e aku loro.*

P: Satu kali ya itu.

N: *Hoo opo ra tus-tusan, wa yo bangkrut hahaha.*

P: *Kalo Mbak Yuli itu waktu tadi tes itu kan sakit gitu ya, denger cerita juga nggak dari temen-temen WPS lain itu?*

N: *Banyak yang kesakitan, kan biasane seng belum punya anak kan masih rapet banget. Meskipun cocor bebeknya kecil dimasukinnya tetep sakit.*

P: Tapi walaupun setelah itu mereka diajak lagi mau?

N: *Tetep mau, tetep berangkat. Kalo nggak pake cocor bebek biasane yang sudah rodok renggang, ombo. Biasane langsung pake cotton bud yang panjang, nggak pake cocor lagi.*

P: *Emang kalo screening sendiri berapa Mbak biayanya?*

N: *Oh kalo sendiri mahal.*

P: *Kalo VCT Mbak?*

N: *Nek VCT nggak ada sendiri. VCT kan biasane koyo aku WPS to, aku kan malu to nek neng nggon periksa aku mau VCT, berarti kan PSK. Tapi biasane kan podo seneng gratis kui, mergone dijemput. Tapi nek pribadi dokter e ngerti kan nek iki PSK.*

P: *Mbak Yuli terlepas pernah jadi PE juga ngajakin temen-temen nggak?*

N: *Ya ngajakin. Aku nek ngajakin rodo keras memang, malah aku seng keras.*

P: *Contohnya gimana?*

N: *“Sesok kesehatan yo dari pada diskors mandak raiso kerjo, niate neng kene nggolek duit kok malah ngko ra iso kerjo lho, nek kesehatan nggo awakmu dewe kok, men memek e resik”*

P: Terus responnya gimana Mbak hahaha?

N: *“Iyo iyo sesok mangkat” “nek ra mangkat awas sesok tak parani” aku ngono. Tapi nggak pernah komplèn sama bocah-bocah nggak, masalahe kan temen-temen kabeh wes biasa campur.*

P: Mbak Yuli waktu diajak sama Petugas Lapangan Sokoguru itu mereka pake media apa aja Mbak waktu ngajak?

N: Lewat HP juga, brosur, gambar-gambar *to*.

P: Itu yang *ngasih* Petugas Lapangan Sokoguru?

N: Iya.

P: Masih disimpen sama Mbak?

N: *Yo* sudah ilang aku. Aku sering *tak buaki nek wes*. Ada anak-anak di rumah.

P: Tapi dulu waktu *dapet* itu gimana Mbak?.

N: Sering dilihat, *tak woconi men reti*.

P: Bermanfaat?

N: Bermanfaat *to tekan seprene aku sehat*, amin hahaha.

P: Amin. Berarti tadi *kan* lewat telfon itu *Whatsapp*?

N: *Heem*.

P: Intensitasnya sering *nggak* sih Mbak untuk di chat diajakin gitu?

N: *Yo selama mau jatuh tempone. Maksude selama jadwal e kesehatan. Emange Mbak Yuli saat ini nggak kontrol, Mbak Yuli nggak datang lagi nunggu satu bulan meneh ngono lho. Tapi nek Mbak Yuli kontrol, Mbak Yuli datang meneh diobatin kan, ngono lho.*

P: Menurut Mbak Yuli efektif *nggak pake Whatsapp* itu?

N: Efektif *to, kan* pembicaraan dari ini *rahasiane ketutup. Nek door to door* ngene bahaya *nek ono seng krungu.*

P: *Kalo* dari Mbak Yuli lebih nyamannya lewat teks atau lewat telfon?

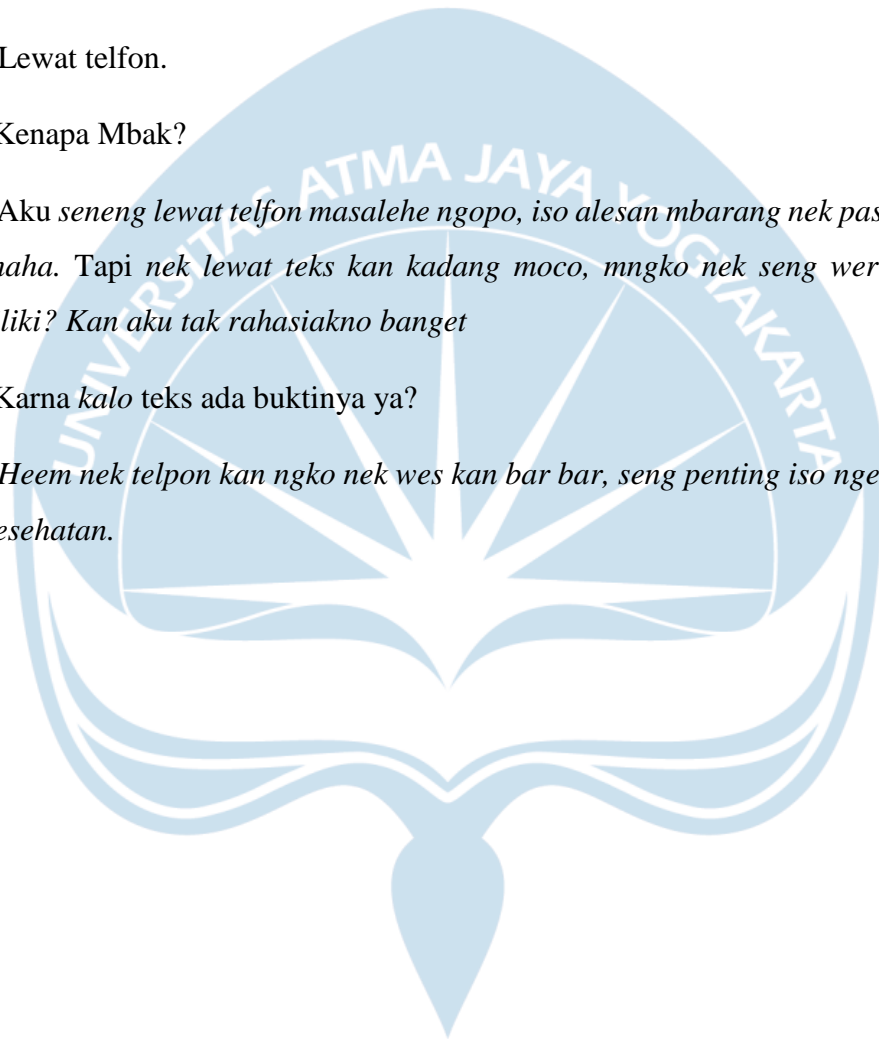
N: Lewat telfon.

P: Kenapa Mbak?

N: Aku *seneng lewat telfon masalehe ngopo, iso alesan mbarang nek pas aku lungo hahaha.* Tapi *nek lewat teks kan kadang moco, mngko nek seng weruh anakku ditiliki? Kan aku tak rahasiakno banget*

P: Karna *kalo* teks ada buktinya ya?

N: *Heem nek telpon kan ngko nek wes kan bar bar, seng penting iso ngerti tanggal e kesehatan.*





## TRANSKRIP OBSERVASI PERTAMA

Lokasi Observasi : Desa Ngunut, Kelurahan Bandungan  
Kegiatan : VCT (*Voluntary Counselling & Testing*) mobile.  
Tanggal : 11 Juli 2022  
Jam : 11.30 - 15.45

Observer pertama kali melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan VCT (*Voluntary Counselling & Testing*) yang diadakan oleh Yayasan Sokoguru di Kelurahan Ngunut, Bandungan, Kabupaten Semarang. VCT ini merupakan kegiatan pemeriksaan untuk mengetahui Pekerja Seks positif atau negatif HIV dan apakah Pekerja Seks tersebut memiliki infeksi menular seksual yaitu sifilis. Pada kesempatan ini VCT dilakukan secara *mobile*, yaitu Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru membawa layanan kesehatan secara langsung dari pintu ke pintu kos dimana Pekerja Seks tinggal.

Dalam melaksanakan kegiatan VCT ini, Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru menggandeng beberapa pihak yaitu Petugas Puskesmas Jimbaran (3 orang), Satpol PP Kabupaten Semarang (5 orang), Polisi Bandungan (5 orang), Petugas Kecamatan Bandungan (3 orang), Petugas Koramil Bandungan (3 orang), Ketua RT (2 orang), Kepala Desa (1 orang), Kepala Dusun (1 orang), dan Petugas PAM Swakarsa (3 orang). Oleh karena banyak kos-kosan yang harus didatangi, maka kegiatan ini dilaksanakan dengan membagi pihak-pihak tersebut menjadi dua tim agar lebih efektif. Observer ikut dalam salah satu tim bersama Petugas Lapangan Susilowati dan kami mendatangi sebanyak sembilan kos.

Foto Kegiatan	Deskripsi
	<p data-bbox="715 533 1361 1003">Anggota Satpol PP Kabupaten Semarang, tim Polsek Bandungan, petugas Kecamatan Bandungan, Tim Koramil Bandungan, Ketua RT, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan anggota PAM Swakarsa sedang membantu Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru dalam memanggil Pekerja Seks. Mereka mengetuk satu persatu pintu kos, menghimbau Pekerja Seks untuk keluar dari kos dan mengikuti tes HIV.</p> <p data-bbox="715 1081 1361 1720">Terdapat Pekerja Seks yang mudah dan sulit mengikuti tes. Bagi mereka yang mudah, ketika dipanggil tidak membutuhkan waktu yang lama, mereka akan langsung bersedia mengikuti tes HIV, namun bagi yang sulit, mereka menunjukkan sikap enggan dan mengatakan tidak mau melakukan tes HIV. Mereka menunjukkan respon yang lama ketika dipanggil dan memberikan berbagai alasan seperti mengatakan bahwa mereka sudah menikah, sudah tidak bekerja, atau mengatakan bahwa mereka takut terkena jarum saat dites.</p>



Anggota Satpol PP Kabupaten Semarang, tim Polsek Bandungan, tim Koramil Bandungan, anggota Kecamatan Bandungan Ketua RT, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan anggota PAM Swakarsa sedang mengawasi jalannya VCT. Tes HIV ini dilayani oleh anggota Puskesmas Jimbaran. Terdapat tes yang dilakukan di dalam kos dan di luar kos.

Anggota Satpol PP Kabupaten Semarang, anggota Polsek Bandungan, dan anggota Kecamatan Bandungan sedang memberikan edukasi terkait pentingnya tes HIV kepada Ibu Kos dan seorang laki-laki yang menjadi tamu salah satu Pekerja Seks. Mereka menghimbau agar Ibu Kos tersebut dapat mengarahkan anak-anaknya supaya tertib dan rajin mengikuti tes HIV. Mereka juga mengajak laki-laki tersebut untuk melakukan tes HIV.



Petugas Puskesmas Jimbaran sedang melakukan tes HIV terhadap Pekerja Seks. Sedangkan Susilowati, Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru memberikan edukasi terkait HIV kepada Pekerja Seks sambil mencatat data diri Pekerja Seks pada lembar kertas yang sudah disiapkan yang berisi nama, alamat, NIK, tempat bekerja, dan nomor telepon.



Susilowati menunjukkan keramahan pada Pekerja Seks salah satunya ditandai dengan mengucapkan “terima kasih” dan “maaf kalau mengganggu” setiap Pekerja Seks selesai melakukan tes. Selain itu Susilowati juga melakukan pendekatan dengan memberikan perhatian seperti menanyakan apakah Pekerja Seks merasakan sakit setelah ditusuk jarum untuk mengambil darah tes HIV dan Sifilis, menanyakan kondisi kesehatan Pekerja Seks yang terlihat sedang tidak enak badan dan menyarankan Pekerja Seks tersebut untuk langsung istirahat.



Susilowati juga terlihat tidak canggung ketika berada di dekat Pekerja Seks dan cenderung melakukan komunikasi dengan jarak yang dekat. Susilowati menunjukkan ekspresi wajah yang ramah dan bersikap santai.

## TRANSKRIP OBSERVASI KEDUA

Lokasi Observasi : Desa Kalinyamat, Kelurahan Bandungan

Kegiatan : Pemetaan

Tanggal : 6 Agustus 2022

Jam : 16.30 – 23.26

Observer mengikuti kegiatan pemetaan bersama dengan Sutardi selaku Koordinator Lapangan Yayasan Sokoguru dan Susilowati selaku Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru yang ditempat tugaskan di Bandungan. Kami melakukan peninjauan lokasi keberadaan Pekerja Seks di Bandungan dengan mendatangi panti, kos, dan tempat karaoke. Kami menemui informan yaitu Ketua Paguyuban Panti, Ketua Paguyuban Kos, dan Pengelola Karaoke yang bertujuan untuk memperoleh informasi guna mengestimasi jumlah Pekerja Seks. Estimasi jumlah Pekerja Seks ini dibutuhkan untuk kepentingan program tes HIV, seperti jumlah sumber daya manusia dan jumlah keperluan lain yang dibutuhkan saat program dilaksanakan.

Foto Kegiatan	Deskripsi
	<p>Waktu: 16.30-19.00</p> <p>Tempat: Pekarangan Hotel Dewi Ratih</p> <p>Observer bersama dengan Petugas Lapangan Sokoguru berada di Hotel Dewi Ratih (foto 1) untuk bertemu dengan Ketua Paguyuban Panti se-Bandungan (foto 2 dan 3). Dalam pertemuan tersebut, selain Sutardi dan Susilowati, terdapat salah satu <i>Peer Education</i> (PE) yang juga hadir. Percakapan yang terjadi pada saat itu ditujukan untuk mengetahui jumlah panti yang terdaftar sebagai anggota paguyuban. Diketahui terdapat tujuh panti yang aktif terdaftar sebagai anggota paguyuban. Sedangkan diketahui sekitar lima panti yang tidak ikut dalam paguyuban. Dari tujuh panti tersebut terdapat sekitar 70 Pekerja Seks yang terdata.</p> <p>Pada kesempatan itu, Ketua Paguyuban juga menyampaikan kekhawatirannya mengenai kemungkinan masih banyaknya Pekerja Seks yang belum terdeteksi karena mereka bekerja secara <i>freelance</i>. Ketua Paguyuban berharap Pekerja Seks yang lainnya dapat dijaring dan dimasukkan ke dalam paguyuban sehingga dapat dipantau dan lebih tertata dengan mengikuti peraturan yang ada. Kehadiran seorang PE juga melengkapi percakapan mereka dalam membahas situasi dan kondisi para Pekerja Seks di Bandungan.</p>

Waktu: 19.10-19.46

Tempat: Rumah dan kos milik Mantan Ketua Paguyuban Kos di Bandungan.



Observer bersama dengan Petugas Lapangan Sokoguru mengunjungi salah satu kos di daerah Kalinyamat Bandungan. Kami menemui Mami dan Papi Kos yang merupakan mantan Ketua Paguyuban Kos di Bandungan. Adapun rumah yang kami datangi tersebut juga difungsikan sebagai kos. Lantai satu dipergunakan sebagai tempat tinggal pribadi dan lantai dua digunakan sebagai kos-kosan.

Dari kunjungan ini, diperoleh informasi terkait jumlah Pekerja Seks di Bandungan yang terdata di dalam Paguyuban Kos yaitu sekitar 35 orang. Akan tetapi jumlah ini belum pasti dikarenakan Pekerja Seks yang tinggal di kos milik Mami dan Papi Kos tersebut sudah banyak yang keluar dan dimungkinkan di kos lainnya juga bisa terjadi hal serupa.

	<p>Waktu: 19.58- 20.20</p> <p>Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru mengunjungi Mami Kos yang menjabat sebagai Ketua Paguyuban Kos di Bandungan. Menurut Ketua Paguyuban Kos tersebut terdapat sekitar 35 Pekerja Seks yang terdata dalam paguyuban kos.</p> <p>Pada saat itu Susilowati juga membicarakan mengenai pentingnya tes HIV dan berharap Ketua Paguyuban Kos dapat mengajak Pekerja Seks agar mau melakukan tes HIV. Ketua Paguyuban Kos menyetujui akan pentingnya tes HIV, akan tetapi menurutnya mengajak Pekerja Seks bukanlah hal yang mudah karena diperlukan pendekatan yang halus dan natural. Misalnya ketika Pekerja Seks membeli makanan di warung miliknya, topik-topik lain didahulukan sebagai pembuka percakapan sebelum akhirnya masuk dalam topik tes HIV.</p>
	<p>Waktu: 20.22-21.15</p> <p>Tempat: Java in Karaoke</p> <p>Susilowati melakukan pemetaan dengan mengunjungi Java In Karaoke di Bandungan dan menemui pengelola karaoke untuk mendapatkan informasi terkait jumlah <i>Ladies Company</i> (LC) yang bekerja di sana (foto 1).</p> <p>Dari proses komunikasi yang sudah dilakukan, diketahui terdapat sekitar 79 LC yang bekerja di sana. Selain itu, Susilowati juga menyampaikan</p>





rencana akan diadakannya tes HIV di karaoke tersebut dan meminta kerjasama dari pengelola karaoke untuk dapat mengajak para LC agar mau mengikuti tes.





Waktu: 22.22-22.33

Tempat: Pesona 3 Karaoke

Setelah mengunjungi Java In Karaoke, pemetaan dilanjutkan dengan mengunjungi Pesona 3 Karaoke untuk bertemu dengan Manajer dari Pesona Grup. Akan tetapi saat sampai di sana, manajer tersebut tidak ada, sehingga kami hanya melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang terjadi. Susilowati berupaya menghubungi Manajer dari Pesona Grup hingga akhirnya dapat menemuinya di Pesona 1 Karaoke.



Kami berkunjung pada saat malam Minggu, sehingga situasi karaoke di Bandung ramai. Parkiran dipenuhi mobil dan motor milik pengunjung (foto 1 dan 2). Di dalam karaoke juga terdapat banyak LC yang berkumpul di ruang tunggu (foto 3)

	<p>Waktu: 22.38-22.56</p> <p>Tempat: Pesona 1 Karaoke</p> <p>Kami bertemu dengan Manajer Pesona Grup. Susilowati dan rekan Yayasan Sokoguru melakukan komunikasi untuk mengetahui jumlah LC yang bekerja di Pesona Grup. Diketahui terdapat sekitar 60 LC yang bekerja di sana. Adapun Susilowati juga menyampaikan rencana akan diadakannya tes HIV dan meminta izin agar tes HIV dapat dilaksanakan di salah satu Pesona Karaoke, serta memohon kerjasama agar para LC dapat dihibau mengikuti tes HIV.</p>
	<p>Waktu: 23.00-23.15</p> <p>Tempat: Number One Karaoke</p> <p>Setelah mengunjungi Pesona 1 Karaoke, pemetaan dilanjutkan ke Number One Karaoke. Akan tetapi kami tidak dapat memperoleh informasi. Hal ini dikarenakan Susilowati sudah mencoba menghubungi pihak manajer namun tidak mendapatkan respon. Adapun salah seorang karyawan yang ditemui juga mengatakan tidak dapat memberikan informasi (foto 1).</p> <p>Adapun suasana di karaoke ini juga ramai. Terlihat banyak anak muda yang datang ke karaoke ini (foto 2)</p>



Waktu: 23.27-23.26

Tempat: Paradise Karaoke



Karaoke yang terakhir kami datangi adalah Paradise Karaoke. Susilowati melakukan komunikasi dengan Manajer Paradise Karaoke dan memperoleh informasi yaitu terdapat sekitar 100 LC yang bekerja di karaoke ini. Suasana Karaoke ini sangat ramai, parkirannya terlihat penuh dengan mobil pengunjung (foto 1). Di area depan bangunan Karaoke juga terlihat banyak LC yang sedang duduk (foto 2 dan 3).



## TRANSKRIP OBSERVASI KETIGA

Lokasi Observasi : Puskesmas Duren dan Hotel Srikandi Bandungan  
Kegiatan : VCT statis dan Pemetaan  
Tanggal : 11 Agustus 2022  
Jam : 10.00 – 12.10

Observer mengikuti kegiatan VCT di Puskesmas Duren, Bandungan. Apabila VCT *mobile* dilakukan dengan mendatangkan layanan kesehatan kepada Pekerja Seks, VCT statis ini dilakukan dengan membawa Pekerja Seks ke tempat layanan kesehatan yaitu puskesmas. Hal ini dilakukan karena tidak ada Pekerja Seks yang mau melakukan pemeriksaan HIV secara mandiri meskipun pihak Puskesmas mempersilahkan apabila mereka ingin datang sendiri untuk melakukan tes. Sebanyak delapan Pekerja Seks mengikuti tes HIV ini. Mereka merupakan Pekerja Seks yang tinggal di Panti Arumdalu, Kelengkeng Sari, dan Panti Rapih.

Sekitar satu minggu sebelum tes dilaksanakan, Susilowati selaku Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru meminta izin kepada pihak lab puskesmas melalui pesan Whatsapp untuk dapat menjadwalkan tes ini. Kemudian satu hari sebelum tes dilaksanakan Susilowati datang ke panti-panti tersebut untuk menyampaikan adanya jadwal tes HIV kepada pengelola kos. Hal ini ditujukan agar pengelola kos dapat mengingatkan dan menghimbau para Pekerja Seks untuk mengikuti tes.

Pada hari tes HIV, Susilowati bekerjasama dengan *Peer Education* (PE) untuk mengajak Pekerja Seks datang ke puskesmas. Susilowati dan PE akan membangunkan Pekerja Seks apabila mereka belum bangun, menjemput dan menghantar mereka berangkat ke Puskesmas, hingga menghantar mereka kembali ke Panti. Setelah kegiatan VCT ini selesai, Susilowati melanjutkan kegiatan pemetaan di Hotel Srikandi Bandungan.

Foto Kegiatan	Deskripsi
	<p data-bbox="694 383 1043 416">Tempat: Puskesmas Duren</p> <p data-bbox="694 434 963 468">Waktu: 10.00- 11.40</p> <p data-bbox="694 544 1356 1077">Pekerja Seks berkumpul di Puskesmas Duren untuk melakukan tes HIV. Susilowati berada di sana untuk mendampingi para Pekerja Seks hingga mereka selesai melakukan tes. Susilowati berkomunikasi dengan para Pekerja Seks menjelaskan alur pemeriksaan. Alur pemeriksaan setelah Pekerja Seks datang adalah pendataan (foto 1), kemudian konseling yang dilakukan oleh petugas puskesmas, lalu tes HIV (foto 2), dan menunggu hasil tes keluar (foto 3).</p> <p data-bbox="694 1151 1356 1794">Biasanya Susilowati akan menanyakan kepada setiap Pekerja Seks apakah sebelumnya mereka pernah melakukan tes. Apabila belum, maka Susilowati akan menjelaskan sistem tes HIV yaitu dilakukan sebanyak satu kali dalam tiga bulan di Puskesmas. Susilowati juga menanyakan apakah Pekerja Seks pernah mengalami kekerasan oleh tamu. Hal ini dilakukan apabila Pekerja Seks pernah mengalaminya, maka Pekerja Seks akan diminta untuk bercerita dan PL Sokoguru akan membantu membuat laporan yang akan diberikan kepada Lembaga Bantuan Hukum.</p> <p data-bbox="694 1868 1356 1957">Pada kegiatan VCT ini Susilowati mengenakan pakaian yang sopan yaitu baju dengan lengan</p>

	<p>panjang, celana panjang, hijab, dan sepatu sandal. Susilowati juga memakai atribut berupa ID card Yayasan Sokoguru.</p> <p>Ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks, Susilowati menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia digunakan kepada Pekerja Seks yang baru pertama ditemui, dan Bahasa Jawa digunakan kepada Pekerja Seks yang sudah dikenalnya. Meski terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa, namun Susilowati mendekati diri dengan setiap Pekerja Seks, artinya Susilowati tidak segan untuk mengambil jarak komunikasi yang dekat. Ketika berkomunikasi Susilowati juga menggunakan intonasi suara yang normal, tidak tinggi maupun rendah, dan tidak cepat maupun lambat..</p>
	<p>Tempat: Hotel Srikandi Waktu: 11.55-12.10</p> <p>Setelah kegiatan VCT di Puskesmas Duren selesai, Susilowati bersama dengan PL yang lain mendatangi Hotel Srikandi untuk melakukan pemetaan. Susilowati berkomunikasi dengan Penjaga Hotel tersebut untuk mengetahui jumlah Pekerja Seks yang tinggal disana. Didapatkan informasi bahwa Pekerja Seks yang tinggal di sana hanya berjumlah dua orang. Selain itu Pekerja Seks tersebut juga tidak selalu menetap di hotel tersebut.</p>

Ketika berkomunikasi Susilowati menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Berikut ini catatan dari observer atas sedikit bagian dari percakapan yang dilakukan oleh Susilowati dan Penjaga Hotel tersebut.

Susilowati: “saya dari petugas kesehatan mendengar disini ada banyak PSP yg tinggal di sini”

Penjaga: “ada 2 aja yang disini, jarang tidur disini.”

Susilowati: “ayo diajak tes Mas dari pada *engko disidak karo* Mas Anton.”

Penjaga: “*lha kene ki ganti-ganti terus, sesuk wes ganti wong biasane.*”

## TRANSKRIP OBSERVASI KEEMPAT

Lokasi Observasi : Puskesmas Duren, Bandungan


Kegiatan : VCT statis

Tanggal : 16 Agustus 2022

Jam : 10.30 – 11.43

Observer mengikuti VCT statis di Puskesmas Duren untuk kedua kalinya. VCT ini diikuti oleh 19 orang Pekerja Seks yang berasal dari Panti Sekarteloe, Utama Sehat, dan Citra Sari. Sesuai dengan rutinitas, Petugas Lapangan Sokoguru yaitu Susilowati dan Nurul menghubungi pengelola kos satu hari sebelum jadwal VCT dilakukan agar pengelola kos dapat mengingatkan dan menghimbau anak-anaknya untuk berangkat mengikuti VCT. Kemudian pada hari VCT dilaksanakan, Susilowati bersama dengan Nurul dan *Peer Education* akan menjemput Pekerja Seks di kos, menghantar mereka ke puskesmas, dan menghantar mereka kembali ke kos.



Foto Kegiatan	Deskripsi
	<p>Setelah Pekerja Seks sampai di Puskesmas, Petugas Lapangan Sokoguru, Susilowati dan Nurul akan meminta data diri Pekerja Seks untuk diisikan pada lembar daftar Pekerja Seks yang mengikuti tes kesehatan (foto 1 dan 2). Data yang diisi pada lembar tersebut adalah nama, NIK, alamat, nomor telepon, dan tanda tangan. Setelah itu satu-persatu pekerja seks mendapatkan konseling dari petugas puskesmas (foto 3). Kemudian Pekerja Seks akan dipanggil namanya untuk melakukan tes HIV dan Sifilis (foto 4).</p> <p>Susilowati dan Nurul menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks. Penggunaan Bahasa Indonesia dilakukan kepada Pekerja Seks yang baru pertama kali ditemui, sedangkan Bahasa Jawa digunakan kepada Pekerja Seks yang sudah sering ditemui.</p> <p>Meskipun terdapat perbedaan penggunaan bahasa, namun tidak ada perbedaan dalam memperlakukan Pekerja Seks. Susilowati dan Nurul menunjukkan sikap yang ramah, menggunakan nada yang halus saat berbicara, dan tidak canggung untuk mendekatkan diri dengan para Pekerja Seks. Misalnya, Susilowati maupun Nurul mendekati para Pekerja Seks dan mengajak mereka mengobrol (foto 1, 5, dan 6)</p>



Nurul: “Mbaknya udah lama ya? *Koyo* pernah liat.”

Disana, baik Susilowati (Foto 5 dan 6) maupun Nurul (foto 1) menggunakan pakaian yang sopan, yaitu celana panjang dan rok panjang, baju lengan panjang, hijab, dan sepatu. Pada kegiatan ini keduanya terlihat tidak mengenakan atribut ID card dari Sokoguru.



## TRANSKRIP OBSERVASI KELIMA


Lokasi Observasi : Pesona 3 Karaoke

Kegiatan : VCT *mobile*

Tanggal : 11 Oktober 2022

Jam : 10.30 – 12.21

Pada tanggal 6 Agustus 2022 Petugas Lapangan Sokoguru telah melakukan pemetaan di Pesona 3 Karaoke. Sebagai langkah lanjutan, Susilowati selaku Petugas Lapangan Sokoguru menghubungi kembali Manajer Pesona 3 Karaoke melalui Whatsapp untuk mengajukan izin melakukan VCT pada tanggal 11 Oktober 2022. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh Pegawai Puskesmas Duren sebagai penyedia layanan tes, namun juga dihadiri oleh anggota Polsek, anggota Koramil, dan Satpol PP. Mereka yang mengikuti tes ini merupakan Pekerja Seks yang bekerja di Karaoke Pesona 1, 2, dan 3.

<b>Foto Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>
	<p>Petugas Lapangan Sokoguru menyiapkan tempat untuk tes kesehatan sedangkan Petugas Puskesmas Duren menyiapkan peralatan yang dibutuhkan (foto 1 dan 2). Pekerja Seks yang berdatangan duduk bercengkrama sambil menunggu giliran untuk tes (foto 3).</p> <p>Mereka yang melakukan tes diminta untuk mengisi kertas data diri oleh Petugas Lapangan Sokoguru (foto 4). Data diri tersebut meliputi nama, alamat,</p>



NIK. tempat bekerja, dan tanda tangan. Setelah itu Pekerja Seks akan melakukan pengambilan darah untuk mengetahui status HIV dan Sifilis. Sambil melakukan tes kesehatan, Pekerja Seks juga mendapatkan edukasi terkait HIV/AIDS oleh Petugas Puskesmas.

Pada kegiatan ini Susilowati menggunakan pakaian berupa baju lengan panjang, celana panjang, dan hijab. Susilowati juga mengenakan atribut berupa ID card Yayasan Sokoguru. Lalu ketika berkomunikasi dengan para Pekerja Seks, Susilowati menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, namun dalam kegiatan ini lebih banyak digunakan Bahasa Indonesia dikarenakan banyak Pekerja Seks yang tidak dikenal.

Dalam berkomunikasi Susilowati menggunakan intonasi yang lembut. Selain itu, meskipun mengenakan masker, Susilowati juga berusaha memberikan ekspresi yang ceria, hal ini dapat dilihat dari gerakan atau sorot matanya kepada Pekerja Seks. Ia juga tidak segan untuk mengajak mengobrol Pekerja Seks dalam jarak yang dekat.

## IDENTIFIKASI HASIL TEMUAN PENELITIAN WAWANCARA

S: Susilowati    N: Nurul    Y: Yuliana    T: Sutardi

Kode	Kata Kunci	Kutipan
Upaya preventif	Pemetaan ( <i>mapping</i> )	<p>T: “<i>Mapping</i> itu ketika mereka menemukan wilayah baru yang di sana ada PSPnya.”</p> <p>N: “Kalau untuk tugas dari PL itu yang pertama <i>kan</i> kita pemetaan dulu ya. <i>Kayak</i> di Bandungan yang kita tau di karaoke ini, ini, ini, tapi di dalam, dalam, dalam ada <i>kan</i> kos-kos yang kadang kita <i>nggak</i> tahu. <i>Nah</i> kita harus pemetaan dulu. Pemetaan itu dasarnya kadang dari informasi tokoh kunci di tempat,</p> <p>N: “Kadang dari panti atau dari pengurusnya kasih tau “<i>Mbak kae lho</i> di sana itu ada kos-kosan isinya Mba-Mba LC.” “<i>Mba kae lho</i> hotel <i>kae ki isine gawe</i> kos-kos Mba-Mba <i>freelance</i>.”</p> <p>N: “Seperti awal dulu waktu saya masuk dari PL, untuk masuk pertama kali di Bandungan saya <i>kulonuwun</i> dulu, di kecamatan, terus masuk di paguyuban. Di Bandungan itu <i>kan</i> ada</p>

		<p>paguyubannya, paguyuban karaoke, paguyuban kos, paguyuban panti. Kita masuk di pengurus paguyubannya. Kita memperkenalkan diri. Kita dari LSM gini, gini, gini... kita ada program seperti ini, ini, ini, terus kita kerjasama juga dengan Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, kita merangkul <i>stake-holder kan</i> memang, karena itu programnya juga dari pemerintah. Terus kita sudah menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik dengan para pengelola, pengurus paguyuban, kita <i>update</i> datanya. Ada berapa <i>sih</i> panti di sini yang masuk paguyuban. Misalnya ada 9 panti, 9 panti ini, pantinya apa aja, kita cari data <i>kan</i> dari pengurus, datanya misalnya panti ini, ini, ini. “Panti ini ada berapa orang ya mas kira-kira?” Sekian, sekian, sekian, kita data. Setelah kita data, kita minta kontak untuk <i>per</i> panti. Dari panti ini kontaknya ini. Ya kita hubungi terus kita janji untuk datang.”</p>
	<p>Penjangkauan dan edukasi</p>	<p>T: “Iya nanti kita bareng-bareng memberikan edukasi. Memang itu menjadi kewajiban pekerja yang disini.”</p> <p>N: “Kita datang di panti A, kita penjangkauan. Sebelumnya kita <i>kan</i> udah janji ya lewat WA. Panti <i>kan</i> ketua paguyubannya Mas Catur.</p>

		<p>Biasanya aku dikasih kontaknya pengelola untuk panti A, terus aku WA, datang ke panti perkenalan. Kalau di panti ada Mbak-Mbaknya kita sekalian penjangkauan tanya-tanya sama Mbak-Mbaknya, edukasi Mbak-Mbaknya, sekalian untuk ngajak tes. Intinya mengedukasi mereka agar mereka mendapatkan hak kesehatannya, tes HIV, mereka dapat kondom gratis dari pemerintah.”</p> <p>N: “Pas penjangkauan kita <i>door to door</i> di rumah itu, di panti atau di kosnya mereka gitu. Soalnya misalnya mereka disuruh diadakan pertemuan itu yang datang paling 50% itu <i>enggak</i> ada <i>deh</i>. Soalnya mereka itu kadang pertemuan pagi itu mereka males <i>ijek</i> ngantuk.”</p> <p>S: “Saya memberi edukasi untuk PSP terus mendekati PSP agar mau diajak kesehatan.”</p> <p>S: “Kemarin juga sudah kita bagi-bagikan untuk yang sudah kita jangkau, kita beri arahan edukasi untuk Mbak-Mbak PSP-nya udah kita kasih. Yang ikut tes. Jadi <i>kan</i> kita ajak ke puskesmas terus yang kita <i>mobile</i> itu kita kasih kondom.”</p>
--	--	---

	<p>VCT</p>	<p>N: “VCT itu ada dua <i>mobile</i> sama statis, yang <i>mobile</i> itu yang kita bawa layanan ke tempat. Kalau yang statis kita yang merujuk. Jadi kita bawa Mbak-Mbaknya yang ke puskesmas atau rumah sakit. Kalau <i>mobile</i> itu <i>kan</i> kita bisa ngumpul orang, kayak di karaoke itu namanya kita <i>mobile</i>, jadi kita bawa puskesmas atau rumah sakitnya datang ke karaoke, juga mereka kumpul.”</p> <p>N: “Kalau sudah digedor sebelum dimintai KTP itu <i>kan</i> diedukasi dulu, Kalau dari aku “Mbak <i>njenengan</i> <i>kan</i> kerja di Bandung, <i>njenengan</i> itu beresiko untuk terkena kayak gini kayak gini, <i>nah</i> ini mumpung ada pemeriksaan <i>njenengan</i> <i>nggak</i> perlu datang ke puskesmas, dari puskesmasnya udah datang di sini” ya kayak gitu lah.”</p> <p>S: “Nanti kita lihat Senin kemana, Selasa kemana sesuai jadwalnya. Kalau yang Bandung ya kita arahin ke Nduren”</p> <p>S: “Biasanya tes HIV sama Sifilis. Jadi dua reagen HIV sama Sifilis. Kalau di Puskesmas ceknya tiga bulan sekali.”</p> <p>Y: “Yo Mbak Susi sama Mbak Nurul datang, <i>yo</i> berbicara baik-baik,</p>
--	------------	---



		<p>mengajak kesehatan, <i>yo</i> memberikan penyuluhan biar <i>nggak</i> terjangkit penyakit menular seksual itu, terus mengajak ke puskesmas gitu <i>to</i>, terus didata.</p>
	<p>Pendampingan pengobatan</p>	<p>N: “Iya sama PL tugasnya sama pemetaan, penjangkauan, <i>ngajak</i> untuk VCT, <i>jadwalin</i> untuk <i>mobile</i> VCT, pendampingan.”</p> <p>S: “Kalau yang temuan positif juga saya dampingin dia untuk ambil obat, untuk tes-tes itu kita dampingi.”</p> <p>S: “Misalkan ada yang positif kita memberi motivasi agar dia mau diajak pengobatan. <i>Kan</i> biasanya begitu dia tahu kalau dia positif <i>kan</i> rata-rata <i>down</i> dan ada yang tidak percaya karena fisiknya dia masih sehat.”</p>
<p>Tujuan komunikasi persuasif</p>	<p>Melemahkan dan mengubah sikap dan keyakinan para Pekerja Seks</p>	<p>N: “Jadi tujuan utamanya sebenarnya kita memberikan hak untuk mereka mengakses kesehatannya. Itu sebenarnya hak mereka. Tapi mereka banyak yang <i>nggak</i> sadar. <i>Ngertine</i> kadang <i>dioyak-oyak</i>, padahal itu hak mereka untuk mengakses kesehatannya. Kalau mereka ketahuan HIV lebih cepat itu lebih baik. Kalau mereka segera akses ARV (terapi HIV), itu <i>kan</i> mereka</p>

		<p>kualitas hidupnya lebih bagus daripada mereka ketahuannya nanti pas mereka drop. Kemungkinan meninggalnya sangat besar daripada mereka masih sehat, masih seger, mereka segera terapi ARV, jadi mereka bisa produktif seperti biasanya.”</p> <p>N: “Susahnya lebih ke ini kalau aku, kalau mereka ketahuan positif, itu kalau orang-orang di Bandungan <i>kan</i> mereka masih merasa sehat ya. Jadi belum drop mereka belum merasa sakit. Jadi mereka masih susah untuk pengobatan. Mereka dari sehat ketahuan positif, cepat ARV “biar kamu cepat sehat”. “Kita cuma bisa mengupayakan untuk kamu bisa mendapatkan obat gratis” <i>kan</i> seperti itu. Tapi kadang mereka <i>kayak</i> gitu, <i>ngeyel</i>. <i>Nah</i> kalau sudah positif, udah drop, udah <i>enggak</i> bisa makan, udah diare terus, batuk terus, kadang batuk berdahak, kadang mulutnya udah ada jamur, kayak gitu mereka baru menghubungi kita <i>kan</i>. Kesulitannya itu <i>sih</i> untuk mengajak. Karena mereka masih merasa sehat gitu <i>loh</i>.”</p> <p>N: “Karena memang HIV ke AIDS itu 5-10 tahun. Jadi mereka bergejalanya itu kalau sudah jadi AIDS biasanya. Kalau</p>
--	--	--

		<p>mereka masih HIV, positif ada virusnya ditubuh, belum ada AIDS-nya, AIDS itu penyakit penyertanya, mereka <i>nggak</i> merasa apa-apa. <i>Lha nek</i> mereka ketularannya <i>gek</i> enam bulan yang lalu berhubungan otomatis mereka belum merasa ada apa-apa gejalanya.”</p> <p>S: “<i>Tak</i> tanya “kenapa kamu <i>nggak</i> mau? Alasannya apa?”. <i>Kalau</i> dia alasannya menolaknya “saya itu sehat” saya memberi arahan “Mbak tes HIV itu <i>kan</i> penyakit HIV itu tidak ada gejala-gejala di awalnya, misalkan saya pun sering tes tapi saya <i>nggak</i> tau saya positif atau <i>ndak</i>, <i>kan</i> kita <i>nggak</i> tau, misalkan yang sebelahku sini duduk barengan kebetulan dia HIV apa kamu tau <i>kalo</i> dia HIV? <i>Kalo</i> dia tidak tes <i>kan</i> otomatis tidak tau”</p> <p>Y: <i>Yo</i> banyak yang <i>nggak</i> suka, banyak yang <i>nggak</i> mau ikut.”</p>
	<p>Memotivasi bertindak</p>	<p>N: “Kita tujuannya sebenarnya mengajak untuk tes HIV, mengurangi angka HIV, terus yang sudah positif terkena HIV ini untuk tetap akses ARV.”</p> <p>N: “Kita datang di panti A, kita penjangkauan, edukasi Mbak-Mbaknya,</p>

		<p>sekalian untuk ngajak tes. Mereka dapat kondom gratis dari pemerintah.”</p> <p>N: “Kalau untuk kondom itu kita selalu <i>mewanti-wanti</i> “jangan lupa pakai kondom” bukan untuk mencegah kehamilan namun untuk mencegah infeksi penularan seksualnya <i>kan</i>, entah itu kencing nanah, gornoe, dan lain-lain, sifilis atau apa, diusahakanlah. Tapi <i>kan</i> mereka kadang ada yang berprinsip, “oke aku <i>pakek</i> kondom terus kalau sama tamu”. Tapi kadang <i>karo pacare kadang enggak</i>. Kadang juga sama tamu dibayar lebih, ya oke <i>lah, sing penting duite</i>, kayak gitu <i>kan</i>. Susah, kondom itu tidak bisa menjamin mereka <i>pakek</i> 100%. ”</p> <p>S: “Ya agar menyadarkan mereka agar mau kesehatan.”</p> <p>S: “Yang kita <i>mobile</i> itu kita kasih kondom”</p> <p>Y: “<i>Yo</i> pada males-malesan, podo <i>nggak</i> mau berangkat juga, tapi <i>kan</i> PE PL pada ngajak terus pantang menyerah <i>ngono lho</i>, tetep mengajak terus semua.”</p>
--	--	---

		<p>Y: “Ya pada males itu to, pada males <i>nek mabok</i> itu, <i>digugah kan nggak podo tangi</i>, terus <i>podo umpetan ngono</i> itu, <i>podo umpetan nggak</i> mau diajak kesehatan, tapi <i>kan</i> Mbak Susi sama Mbak Nurul berusaha mengajak terus, <i>nah</i> terus pada ikut semua.”</p> <p>Y: “Langsung mengajak “<i>ayo sesok kesehatan, engko tak terake neng puskesmas, ngko tak gugah yo, jam wolu yo wes siap</i>” datengin, <i>ndodokin</i> kalo masih tidur, gitu.”</p> <p>Y: “<i>Didodok</i> “<i>ayo kumpul</i>” ada anak lima atau tujuh berangkat bareng, gitu dibawa ke puskesmas bareng-bareng.”</p> <p>Y: “Ya <i>kan</i> gini “<i>Yul sesok kesahatan yo, koe ki datane seng bulan iki rung ono</i>” <i>muni ngono</i> “<i>alah sesok lah gek males</i>” aku <i>muni ngono</i>.”</p>
Tahapan persuasif	Kesadaran	<p>N: “Kalau dulu awal-awal mereka agak susah. Menumbuhkan kesadaran untuk mereka mau periksa itu untuk <i>kan</i> mereka sendiri, untuk pakai kondom itu <i>kan</i> untuk mereka sendiri. <i>Nah</i> menumbuhkan kesadaran itu <i>sih</i> yang progresnya kesini semakin bagus.</p>

		<p>N: “Dulu awalnya kesadarannya masih sangat minim, kalau sekarang udah meningkat.”</p> <p>S: “<i>Sakdurunge, halah</i> penyakit apa <i>to</i>, menyepelekan intinya. Tapi <i>kan</i> setelah tau itu <i>kan</i> mereka pada sadar.</p> <p>S: “Kalau yang sadar <i>sih</i>, udah waktunya gitu kadang nanyain, Itu kalau yang udah sadar, tapi kalau yang enggak mau kesehatan alasan katanya jarang laku dan sehat. <i>Kan</i> banyak alasan <i>kan</i> mereka untuk menolak.”</p> <p>Y: “Saat baru pertama bekerja <i>kan nggak</i> tau ada penyakit kelamin dan HIVnya <i>nggak</i> tau, tapi begitu kerja di Bandungan itu terus ada penyuluhan dari kesehatan, jadi terus rutin <i>lah</i> ikut kegiatan terus, biar <i>nggak</i> ketakutan <i>sih</i> sama penyakitnya.”</p> <p>Y: “Sebelum diberi edukasi <i>yo cuek wae</i>, kerja kerja <i>tok</i>. <i>Sempet ga pake</i> pengaman juga karna <i>nggak</i> tau. Saat dikasi edukasi penyuluhan dari kesehatan terus tau. Terus <i>nggak</i> berani <i>diecer-ecer lah maksude</i>, terus <i>pake</i> kondom <i>kalo</i> bekerja, terus rutin kesehatan.”</p>
--	--	--

	<p>Pemahaman</p>	<p>N: “Ya ada yang beberapa, ada juga yang komunikatif juga <i>kan</i> yang tanya-tanya. Ada juga yang iya-iya tapi <i>mboh mudeng opo ora</i> hahaha. Ya macam-macam <i>kan</i> soalnya mereka itu dari <i>basic</i> pendidikan berbeda-beda juga <i>kan</i>. Ada yang wawasannya juga berbeda-beda, jadi ya pemahaman mereka sepenangkapan mereka ya berbeda-beda. Ada yang paham, ada yang paham-pahaman, ada yang <i>enggak</i>. <i>Yo sing</i> penting aku menyampaikan sesuai kapasitasku gitu aja.”</p> <p>N: “Lebih kesini <i>sih</i> lebih banyak yang <i>alhamdulillah</i> lebih banyak yang komunikatif ya.</p> <p>Y: “ HIV itu virus, virus <i>seng</i> masuk ke dalam tubuh, menyerang kekebalan tubuh, virus yang menyerang kekebalan tubuh. <i>Yo seumpamane</i> kita batuk, karna <i>kena</i> virus HIV jadi daya tahan tubuh <i>e kan</i> menurun kebal terhadap <i>obate ngono lho</i>, semakin tahun menaun <i>nggak</i> sembuh-sembuh.”</p>
	<p>Kesepakatan</p>	<p>N: “Jadi kalau mereka aktif tanya atau kadang minta nomer “Mbak aku minta nomermu <i>dong</i> nanti buat konsultasi” <i>nah</i> itu berarti <i>kan</i> mereka kesadaran pemahamannya lebih satu tingkat diatas</p>

		<p>dari pada teman-temannya yang kadang <i>mung meneng</i>.”</p> <p>N: “Kadang mereka “Iya Mba <i>engko nek uwis ono jadwale</i> aku <i>dikabari</i>.”</p> <p>S: “Terus mulai itu mereka takut terus “Yo udah Mbak kalau ada kesehatan aku dijadwalin, kabari”. Kadang <i>kan</i> kita sosialisasi ada contoh orang yang <i>kena</i> HIV kalau masih stadium awal memang sehat seperti kita. Misalkan dia HIV apa kita tahu kalau dia itu HIV. <i>Kan</i> <i>nggak</i> ngerti karna <i>nggak</i> ada ciri-ciri.”</p> <p>S: “Apalagi yang udah ada gejala-gejala seperti mereka <i>kena</i> sifilis itu, misalkan dia keputihan bau, itu dia udah mulai mengejar kita sendiri malahan “Mbak kapan ada kesehatan lagi?” gitu.”</p>
	<p>Pemberlakuan</p>	<p>S: “Ya pakai kondom itu, dia mau pakai kondom.”</p> <p>Y: “Sekarang sudah merespon, pekerjaanya sudah tertib <i>pake</i> kondom semua, <i>kalo</i> <i>nggak</i> <i>pake</i> kondom pada pulang, <i>nggak</i> mau. Mending <i>nggak</i> dapat uang daripada sakit gitu. <i>Kan</i> udah ada yang kena gitu juga <i>to</i>, <i>sempet</i> ada yang meninggal juga, <i>orange</i> sudah meninggal, itu <i>yo</i> kena. Jadi pada</p>



		<p>trauma, terus sekarang udah pada tau semua.”</p> <p>Y: “<i>Nek</i> aku sering sama tamu “<i>pake</i> kondom <i>yo?</i>” aku <i>ngono</i>, <i>nek tamune</i> <i>nggak</i> mau <i>pake</i> kondom aku pulang, daripada <i>engko</i> <i>kenek</i> penyakit aku <i>yo</i> gitu.”</p>
Konsistensi		<p>N: “Terus kalau mereka rajin untuk kesehatan, maksudnya “Mbak ini kapan lagi ya aku?” berarti <i>kan</i> mereka ada kemauan, <i>Kan</i> untuk VCT itu tiga sampai enam bulan sekali.”</p> <p>N: “Kadang pas jadwalnya mereka pindah. Udah pindah di panti lain, udah pindah di kota lain, <i>kayak</i> gitu. Jadi mereka pindah di sana mereka mau tes apa <i>enggak</i>, kita <i>enggak</i> tahu.”</p> <p>N: “Kadang-kadang mereka “iya” takut kena HIV, mereka takut <i>kena</i> sifilis, tapi kalau mereka kadang <i>diiming-imingi</i> <i>enggak</i> pakai kondom dengan bayaran <i>gede</i> itu kadang karena mereka butuh uang, mereka <i>gitu</i> karena masalah ekonomi, kadang mereka komitmen tapi <i>enggak</i> tahu ya di luarnya.”</p> <p>S: “Sering aku misalkan aku udah lama belum jatahnya, dia mulai WA “kapan</p>

		<p>aku <i>dijadwalke</i> kesehatan”. <i>Nek</i> dulu kita yang ngejar, sekarang kalau yang sadar, dia yang WA kita.”</p> <p>S: “Ya kadang kalau pas dia pulang atau pas dia sakit, nanti minta dijadwalkan di hari berikutnya.”</p> <p>Y: “Yang lama itu yang tertib-tertib malahan. Masalahnya <i>kan</i> usianya sudah diatas tiga <i>lah</i> itu malah tertib-tertib, langsung berangkat.”</p> <p>Y: “Ya <i>ngajakin</i>. Aku <i>nek ngajakin</i> <i>rodo</i> keras memang, “<i>sesok kesehatan yo, niate neng kene nggolek duit kok malah engko ra iso kerjo lho, nek kesehatan nggo awakmu dewe kok.</i>”</p> <p>Y: “<i>Yo</i> ada, ada penolakan. Kadang <i>males</i> saat <i>mbengi mabok</i>, Kendalanya <i>kan kalo mabok aja. Nek mabok kan biasane</i> tidur <i>to, lha nek dioprak-oprak</i> buat kesehatan <i>njuk podu males</i>, termasuk aku <i>dewe yo males nek pas</i> posisi <i>mabok</i>. Tapi <i>kalo pas</i> posisi <i>waras</i> kadang ikut berangkat juga.”</p> <p>Y: “<i>Biasane kaya aku yo mau nek bayarane gede</i>. Pernah, <i>nek bayarane gede aku tetep mau kondom tak lepas, nggak pulang. Tapi bayarane gede.</i>”</p>
--	--	---

<p>Teknik persuasif</p>	<p>Kaderisasi (konselor sebaya)</p>	<p>T: “Kalau teman-teman Petugas Lapangan punya tanggung jawab satu Petugas Lapangan harus merekrut enam edukator istilahnya kader. Kader itu berasal dari WPS yang masih aktif. <i>Nah</i> mereka nanti dibantu dengan itu.”</p> <p>N: “Kalau aku selalu menanamkan di satu panti itu ada satu PE. PE itu seperti kader yang intinya menjadi kaki tangan kita untuk mengedukasi teman-teman, mengajak teman-teman yang sepantinya, atau pun <i>ngajak</i> yang di luar panti <i>gakpapa</i>, tapi intinya yang di pantinya. PE ini pasti punya semangat untuk kesehatannya dan dia itu mau <i>ngajak</i> teman-temannya. Jadi disetiap panti ada satu PE itu lebih mempermudah. Kalau mungkin dulu aku yang <i>ngajak</i> itu agak susah, tapi kalau <i>temennya</i> itu <i>kan</i> lebih <i>gampang</i> “<i>ayolah engko tak kancani mung yo iki nggo kowe dewe</i>”. Mungkin kalau aku <i>sing ngomong kan</i> mereka kurang percaya ya, karena aku <i>kan</i> bukan bagian dari mereka. Tapi kalau ada teman-teman PE yang sesama <i>kayak</i> mereka itu <i>kan</i> lebih <i>gampang</i>.”</p> <p>N: ““<i>koe ojo lali yo nek ono cah anyar</i> aku dikabari, <i>dijak</i>” ini kalau misal anak</p>
-------------------------	-------------------------------------	---

		<p>pantinya udah semua ya. Kalau belum <i>kan</i> kalau udah jadwalnya aku bilang “<i>iki wes jadwal e ki</i>, temen-temenmu jangan lupa diajakin”. PE <i>kan</i> udah orang-orang yang terpilih <i>kan</i> yang udah <i>bener-bener</i> sadar kesehatan, sadar untuk sosial. Maksudnya ngajak teman-teman itu <i>kan</i> bukan hal yang “<i>yah</i> aku ngapain <i>sih ndadak</i> ngajak temen-temen, <i>opo gunane</i>”. <i>Maksude</i> kalau mereka <i>enggak</i> punya jiwa-jiwa sosial, jiwa-jiwa relawan <i>kan nggak</i> bakal mau. Itu benar-benar orang yang <i>tak</i> pilih, <i>gelem repot lah intine</i>”.</p> <p>N: “Ya biasanya aku minta rekomendasi dulu sama ketua paguyubannya “Mas, panti <i>iki kiro-kiro sopo yo?</i>”. Kalau ketua paguyuban itu paham. Kadang “<i>halah wes mamine rapopo to, mamine yo iseh ngene</i>’ kadang <i>kayak</i> gitu. Kadang dari maminya juga “di pantimu <i>kiro-kiro sopo ya Mi sing iso</i> dijadikan PE dan mau nulis?”</p> <p>N: “Kira-kira siapa <i>sih</i>” “<i>Oh ini kayake bisa nih</i>” <i>yowes tak</i> prospek <i>sih</i> sendiri, <i>tak omongi</i> “kamu mau <i>nggak</i> jadi PE, jadi PE itu tugasnya gini, gini, harus punya jiwa sosial, harus sadar untuk kesehatan”. Tapi aku juga kadang</p>
--	--	---

		<p>melihat, <i>pas</i> tes itu <i>kan</i> bisa ngelihat <i>to pas</i> dianter sama Maminya, ini orang berpotensi <i>nggak</i> ya. Aku juga kadang bisa <i>ngeliat</i> “<i>Cah iki iso dadi PE ki</i>”. Kadang <i>kan</i> aktif komunikatif kayak gitu <i>lho</i>. <i>Kan</i> kelihatan <i>to</i> ada Mbak-Mbak yang <i>menengan</i>, kadang <i>ono sing</i> komunikatif. <i>Nah</i> orang-orang yang komunikatif ini kadang bisa diajak mempengaruhi temen-temennya. Kayak yang di Citrasari itu ada satu PE-ku paling lama dia disitu. Jadi <i>dee ki corone dedengkote kan</i>. <i>Dedengkote kan</i> otomatis dia untuk mempengaruhi adik-adiknya itu lebih gampang, “ayo <i>kowe melu aku, tak terke ning nganu, engko kowe nek ora ngene, ngene, ngene lho</i>” <i>kan</i> lebih gampang. Kebanyakan PE itu udah lama disitu, udah orang-orang lama di Bandungan, kebanyakan yang aku tunjuk jadi PE.”</p> <p>S: “Kita dibantu sama PE, kadernya itu. Misalnya ada anak baru mereka yang menginfo “Mbak di situ ada anak baru, ayo kita datang”. Terus nanti kita beri penyuluhan di situ terus nanti kita jadwalkan.”</p>
--	--	---

		<p>S: “Kalau PE itu memang dari kantor udah diwajibkan punya PE. Jadi cara-caranya tangan panjang kita.”</p> <p>S: “Kadang misalnya dia mangkalnya datangnya malam, otomatis <i>kan</i> saya tidak bisa berjumpa dengan mereka, <i>nah</i> itu nanti mereka yang membantu kita.”</p> <p>S: “Itu dulu saya minta dari paguyubannya, kira-kira wilayah sini yang bersedia menjadi PE siapa. Karna tugas PE itu membantu kita menjangkau yang kira-kira saya tidak mampu menjangkau.”</p>
	<p>Advokasi ke <i>stakeholder</i></p>	<p>N: “Sekitar tahun 2017 atau 2018 <i>kayaknya</i>. Kita juga advokasi ke banyak <i>stakeholder</i> juga <i>sih</i>. Itu yang juga membantu kita. Jadi dulu awal <i>kayak</i> waktu kita mau masuk ke karaoke banyak <i>banget</i> perlawanan. Maksudnya kita mau adakan <i>mobile</i> VCT, itu dulu di karaoke para pengelola seperti menganggap sebelah mata. <i>Nah</i> kemudian kita ada advokasi dengan KPA. Kita juga dulu menggandeng Dinas Pariwisata tentang kesulitan-kesulitan kita yang di karaoke. Karena karaoke yang di Bandungan itu <i>kan</i> atas izin Dinas Pariwisata <i>kan</i>, mereka berdiri, beroperasi itu. Dulu sempat ramai untuk pemeriksaan itu, sangat susah</p>

		<p>dulu waktu awal-awal di Bandungan. Sampai akhirnya kita ada pertemuan di Bandungan. Di salah satu karaoke bertepatan hari HIV dari pengurus karaoke semua, dari Dinas Pariwisata, dari kecamatan, dari Dinas Kesehatan, dari semua <i>stakeholder</i> yang kita rangkul akhirnya disahkan Peraturan Bupati. Perbup untuk pemeriksaan kesehatan, karyawan dan yang bekerja di karaoke itu wajib. <i>Nah</i> setelah itu kita lebih mudah untuk masuk ke karaoke melakukan pemeriksaan kesehatan untuk karyawan dan semua yang bekerja.”</p> <p>N: “Akhirnya mereka mau <i>enggak</i> mau karena itu peraturan <i>kan</i>. Akhirnya ya harus mau kalau mereka tidak mau <i>kena</i> sanksi untuk perizinan Dinpar.</p> <p>N: “Kita <i>nggak</i> cuma menuntut di peraturannya itu. Kita juga menyadarkan <i>sih</i>. Waktu itu <i>kan</i> juga ada Dinas Kesehatan, perwakilan dari PKN Bandungan juga ada, itu memberi edukasi pentingnya apa <i>sih</i>, untuk kemajuan Bandungan bersih dari HIV. Mereka juga sedikit demi sedikit sadar. Kadang juga kayak di Java kalau lama <i>enggak</i> ada pemeriksaan mereka tanya</p>
--	--	---

		<p>“Mbak kok Java ora pernah ono pemeriksaan saiki?” Jadi mereka udah banyak yang sadar <i>sih</i>.”</p>
	<p>Mengajak pengelola kos dan panti</p>	<p>N: “Jadi untuk menyadarkan pengelola intinya kayak gitu dulu. Kalau anak-anaknya mau sadar <i>kan</i> harus dari pengelolanya dulu karena mereka di bawah pengelolanya, Maminya atau Papine <i>intine</i>. Jadi pas pertemuan paguyuban pengelola panti, dari pemilik panti ini, ini, ini kumpul <i>nah</i> waktu itu aku baru <i>ngomong</i> “kita dari Yayasan Sokoguru, kita tujuannya untuk ini, ini, ini, untuk kepentingan mereka juga <i>kan</i>”. Maksudnya kita menumbuhkan kesadaran pengelolanya, kita juga minta bantuan. Setelah itu maminya oke, kita edukasi di PE-nya. Jadi mereka itu bantuin kita.</p> <p>S: “Sebelumnya kita udah memberi arahan untuk Ibu Kosnya bahwa pekerja semua diwajibkan untuk ikut tes.”</p> <p>S: “Kita koordinasi dulu sama pemilik kosnya. Terus habis itu kalau pemilik itu mempunyai anak baru itu biasanya mereka menghubungi kita.”</p> <p>Y: “Biar pada mau <i>kan</i> langsung <i>nembusi maminya, dadi maminya kan</i></p>



		<p><i>nek dioprak-oprak kan nggakpapa kan anak-anak e disuruh kesehatan ngono lho.”</i></p> <p>Y: <i>“Yo nek sekarang ibu kosnya sudah mulai menerima ada kesehatan. Kalo dulu ibu kosnya banyak yang nggak bisa menerima. Sebabnya kan kalo anaknya protes nggak mau ikut kesehatan takut anaknya itu keluar dari wismanya, kan kalo kehilangan satu anak buah kan rugi. Jadi terus diumpetin biar nggak bisa ikut kesehatan juga gitu lho.”</i></p>
	<p>Mengakrabkan diri dengan Pekerja Seks</p>	<p>N: <i>“Paling ya “Beb” “Say” kayak gitu sih. Kadang kan mereka juga “Say” kayak gitu sek sama aku. Maksud kita kan mengakrabi gen mereka itu ora sungkan sama saya, gitu”</i></p> <p>N: <i>“Kalau yang lebih tua biasanya aku manggil Mbak ya karena mereka lebih tua dari aku. Kalau yang lebih tua kalau misal teko tak panggil say ketoke kan yo ora sopan gitu lho, jadi aku ya menyesuaikan aja sih.”</i></p> <p>N: <i>“Gunakan seasik mungkin sih, ngobrol-ngobrol biasa. Jangan langsung to the point. Maksudnya kita biasanya basa-basi sek yang nggak langsung ke</i></p>

		<p>tujuannya kayak gitu. Kita nyuruh “Kowe kudu tes, kudu ke puskesmas” <i>enggak sih</i>. Awal-awalnya paling kalau aku “wes lama Mbak di sini Mbak?”. Nah kadang kalau mereka udah lama “weh wes suwimen ya Mba ketoke dirimu ning kene, ketoke wis weroh ki awit tahun kapan”. Nah kan maksudnya kita komunikasinya yang <i>gojek-gojekan</i> dulu biar dia nyaman dulu.”</p> <p>N: “Terus kadang yang berbau agak saru gitu kan mereka senang. Kadang ngajak ngobrol-ngobrol <i>sing rodok ngono kuwi</i>. Daripada yang berbicara agak alim kan mereka <i>enggak</i> suka. Mesti engko mereka risi kalau diajak ngobrol <i>sing kayak</i> gitu. “Ih kok bajune koyok ngono Mbak, kan ning agama ora entuk” ora mungkin kan kita ngobrole kayak gitu. “gede men ik, kuwi suntik opo asli?” kalau kita ngobrol kayak gitu sama mereka, <i>sing</i> agak-agak saru kayak gitu kan mereka mesti lebih tertarik daripada ngomong <i>sing kayak</i> gitu. Jadi kita harus pintar-pintar cari topik <i>sih</i>.”</p> <p>N: “Kalau sama <i>temen-temen</i> PS itu aku selalu berusaha <i>ngakrabi</i>. Jadi <i>mbok menowo suk cak iki tak dadike</i> PE. Jadi membangun kepercayaan biar mereka itu percaya, <i>gen</i> mereka itu terbuka, <i>gen</i></p>
--	--	--

		<p>mereka itu <i>ga</i> merasa takut gitu <i>lho</i> misal aku masuk ke mereka <i>gitu lho</i>. Jadi PE-PE yang kebanyakan ini <i>yo</i> aku udah kenal bertahun-tahun gitu. Jadi aku berusaha membangun kepercayaan dulu sama mereka. Kalau udah membangun kepercayaan itu mereka diajak <i>kan</i> mereka lebih <i>gampang to</i>.”</p> <p>N: “Jadi kalau mereka bisa menganggap kita teman, kalau”<i>mbok koe ki nganu to</i> kalau <i>karo</i> tamu <i>ki nggo</i> kondom”. Kalau ternyata mereka positif <i>kan</i> kita membangun kepercayaannya <i>kan</i> juga susah. Kalau misal mereka udah percaya sama kita <i>kan</i> “ayo <i>to</i> Say <i>tak terke</i> pengobatan”, <i>kan ngono</i>. Nah mereka itu mau. Kalau udah membangun kepercayaan itu semuanya lebih mudah untuk dikomunikasikan.”</p> <p>S: “Ya <i>ngajak</i> pendekatan, kita <i>deket</i> terus kita saling komunikasi gitu, ngobrol-ngobrol, terus kadang kita main. Jadi kebanyakan saya WPS di sana rata-rata kenal. Walaupun yang udah pindah dari situ masih ada yang WA saya “Mbak aku mumpung di Bandungan <i>nih</i>, aku <i>mbok dijadwalke</i>”, gitu.”</p>
--	--	---

		<p>S: “Ya mendekatkan diri, sebaik mungkin kita itu sering ngobrol jadi mereka <i>nek meh tak</i> ajak kesehatan, mereka <i>enggak</i> sungkan gitu.”</p>
	<p>Menyampaikan adanya insentif menjadi kader.</p>	<p>N: “PE itu ada laporan administrasi kayak yang bantu Susi nulis itu. Karena mereka itu <i>kan</i> dapat uang lelah, uang pulsa gitu <i>lah</i>. Ya <i>uange ki sithik sih</i>. Ya <i>nggak</i> seberapa <i>sih</i>. Tapi <i>kan</i> ya <i>itung-itung</i> mereka itu ganti <i>opyak-opyak</i>, ganti WA-<i>ni kancakancane</i>, ada uang <i>pulsane</i> gitu.</p> <p>N: “<i>Kan</i> kalau dia mau jadi PE itu ada surat persetujuan. Formulir persetujuan itu <i>kan</i> ada disitu tulisannya. Nominal yang mereka dapat, jadi mereka baca sebelum mereka tanda-tangan.”</p> <p>N: “Kalau nominal itu tidak memungkiri ya, karena mereka juga butuh nominal. Ya itu menjadi salah satu faktor pendorong juga walaupun bukan utama, tapi itu faktor pendorong <i>banget</i>.”</p> <p>N: “Ya ngomong apa adanya aja “<i>Ngko kowe misal iso</i> ngajak <i>temen-temen</i>, mengedukasi <i>temen-temen</i> untuk mau pakek kondom, untuk ngajak ke puskesmas, <i>ngko kowe ki entuk duwit</i></p>

		<p>pulsa sekian, nanti dapat uang nulis sekian” ya <i>ngomong</i> apa adanya aja <i>sih</i>.”</p> <p>S: “Kira-kira kamu mampu <i>nggak</i>, persyaratannya seperti ini, terus nanti juga dapat uang lelah”, seperti itu.”</p> <p>S: “Kita kan bilang dulu ke <i>mami</i>, otomatis <i>kan</i> memang dari dulu orang situ <i>kan</i> udah tau <i>kalo</i> di situ ada PE terus kita menawarkan siapa yang mau membantu kita di lapangan dengan uang lelah segini gitu <i>kan</i> kita jelaskan.</p>
	<p>Menggandeng <i>stakeholder</i></p>	<p>N: “Karna kita kalau mau <i>door to door</i> <i>kan</i> izin dulu <i>ni</i> ke Kecamatan. Misal kos A, kos A ini <i>kan</i> wilayah kelurahan ini, jadi untuk masuk ke kos ini kita <i>kan</i> kita bersurat. Biasanya dari kecamatan itu nanti diperbantukan Pam Awakarsa, Satpol PP, <i>terus</i> Bhabinkamtibmas itu, <i>kayak</i> gitu <i>sih</i>.”</p> <p>N: “Ikut mengajak, kadang yang diketok <i>gamau</i> keluar itu <i>kan</i> mereka yang bantu ngetokin. <i>Nah</i> begitu mereka keluar, terus diserahkan ke kita, <i>terus</i> kita yang mengedukasi, <i>kayak</i> gitu.”</p> <p>N: “Ya kalau ada <i>stakeholder</i> yang <i>berame-rame</i> itu emang lebih percaya diri <i>sih</i> dan mungkin Mbak -Mbak <i>e</i></p>

		<p>lebih takut <i>kan</i>, maksute “wah <i>ono</i> Satpol PP”. <i>Sebenere</i> sama aja <i>sih</i>, ada yang berpikir, <i>digedor-gedor</i> malah <i>dadi wedi</i>, <i>do</i> malah <i>dadi ora gelem metu</i>. Tapi ada yang terus <i>wedi</i> terus <i>akhire metu kayak gitu lho</i>. Sama <i>kayak</i> yang <i>nggak</i> ada Satpol PP dan lain-lain itu, cuma digedor Pak Kadus atau Pak RW <i>kek</i> gitu ya ada yang mau dan ada yang <i>nggak</i> mau, ya sama aja <i>sih</i> sebenarnya.”</p> <p>S: “Kalau di wilayah Bandungan, kalau yang di kos Kalinyamat itu <i>kan</i> udah ada jadwal. Ibaratnya tiga bulan sekali pemeriksaan tes HIV. Kalau yang kayak Kos Ngunut, Gamasan, terus Jetak, Junggul, Karanlo itu <i>kan</i> ada pengawalan dari Satpol, Polsek, Kecamatan, Kelurahan, RT, Kadus, semua ikut terlibat.”</p>
	Pendekatan emosional	<p>N: “Pendekatan kalau <i>nggak</i> pake emosional, <i>kayake</i> agak susah <i>sih</i> karna ada Mbak -Mbak yang <i>ngeyel</i> gitu, tapi kalau ada kedekatan emosional <i>kan</i> lebih <i>gampang</i>.”</p> <p>N: “Kita lebih ke menyadarkan mereka gitu <i>lho</i>, “ini tu untuk kamu sendiri” gitu <i>lho</i>, jadi edukasinya lebih ke “tes ini untuk kamu sendiri, mumpung test ini</p>

		<p>gratis belum membayar, difasilitasi oleh kita, kalau kamu berangkat sendiri kamu bayar, tapi kalau kamu <i>dianter</i> sama kita kamu <i>nggak</i> akan bayar.” <i>kayak</i> gitu.”</p>
	<p>Berupaya memenangkan perdebatan</p>	<p>N: “Ya banyak, “aku <i>dah</i> pernah <i>kok</i> Mbak” “kapan?” “<i>uwes</i> aku <i>pokoke</i> bulan kapan aku <i>neng</i> puskesmas <i>ngene, ngene, ngene, ngene</i>” <i>ngeyel kayak</i> gitu <i>lho</i>. Mereka <i>ngeklaim</i> udah pernah. Kadang “aku <i>uwes</i> Mbak <i>wingi neng</i> Pesona” “<i>lho</i> Pesona <i>tu</i> belum pernah ada kesehatan Mbak” “<i>wong</i> aku <i>neng</i> Pesona <i>ki</i> rutin gini, gini, gini” <i>kayak</i> gitu. <i>Nek</i> mereka <i>wes ngeyel yowes</i> terserah, kalau <i>nggak</i> mau <i>yaudah gakpapa</i>.”</p> <p>N: “<i>Yo</i> kalau misal udah di Puskesmas aku biasanya “tanggal berapa? terus “bulan apa?” “yang <i>anter</i> siapa? “yang <i>dampingi</i> siapa?” biasanya aku tanya <i>kayak</i> gitu. Terus kadang <i>kan</i> aku juga punya daftar <i>to</i> yang udah-udah dan aku <i>ora apal kabeh kan</i>. “<i>Yaudah</i> kalau Mbak-nya mau lagi silahkan, kalau <i>nggak</i> mau <i>yaudah gakpapa</i>.” Kalau kadang ada yang <i>ngeyel</i> di Pesona “aku <i>wingi uwes</i> Mbak “, “kita belum pernah ada tes kesehatan Mbak di Pesona” aku <i>kan</i> bilang gitu, “<i>ah</i> aku <i>wingi uwes</i>” “<i>yowes nggakpapa lha</i> ini mau <i>nggak</i></p>

		<p><i>mumpung</i> ada ini, <i>kan yo</i> demi kesehatan <i>to</i> Mbak, demi dirimu sendiri <i>to</i>”. Tapi kalau <i>emang wes ngeyel</i> <i>nggak</i> mau, daripada berdebat dan membuang waktu <i>kan yowes.</i>”</p> <p>S: “Saya tanya “<i>kamu dah</i> tesnya dimana? Terakhir tes kapan? Bulan apa? Nanti bisa saya bantu cek, karna kita <i>kan</i> juga ada kontak setiap puskesmas, kita ada”. Kadang mereka ada “aku di dokter mandiri <i>og</i>” “bisa menunjukkan hasil tesnya itu?”, <i>kalau</i> di dokter mandiri <i>kan</i> otomatis dikasih selebar kertas gitu <i>kan</i>. Kemarin ada yang <i>ngeyel</i>, akhirnya mereka malah ikut tes ke puskesmas karena dia tidak mampu memberikan buktinya.”</p> <p>S: “Ya menunjukkan “Mbaknya belum pernah ikut ya di kami, terus ini data yang di mana-mana juga belum ada jadi Mbaknya silahkan untuk ikut tes.”</p> <p>S: ““<i>Yo kan</i> kamu tau sendiri kalau HIV itu <i>kan nggak</i> ada obat penyembuhnya, kalau misal kamu udah terinfeksi <i>kan</i> kamu harus minum obatnya itu seumur hidup, misalkan kamu <i>pengen</i> hidupnya lebih lama otomatis kamu minumnya obat juga lebih lama, mesti kita sakit beberapa hari pun males <i>kan</i> kadang</p>
--	--	---



		<p>minum obat, jenuh, kamu mau minum obat seumur hidup?” Terus mulai itu mereka takut terus “Yo udah Mba kalau ada kesehatan aku dijadwalin, kabari.”</p>
Sumber	<p>Petugas Lapangan Sokoguru</p>	<p>N: Dari 2016 sampai sekarang.</p> <p>N: “Dulu waktu kuliah aku <i>udah</i> ikut jadi relawan, jadi di hal-hal seperti ini, untuk penjangkauan dan lain-lain sudah bukan hal yang baru. Jadi masuk-masuk di karaoke, lokalisasi udah biasa gitu <i>lho</i>. Dulu waktu kuliah udah sering ikut Fitra sama temen-temen. Fitra itu yang dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Semarang). Aku memang tertarik <i>sih</i> dari kuliah untuk isu HIV ini. Terus lanjut di 2016 itu ada LSM Sokoguru itu, terus aku gabung sampai sekarang.</p> <p>N: “Ada perekrutan. Karna sudah biasa <i>temenan</i> sama Fitra, <i>kan</i> dia ada lowongan”</p> <p>S: “Bertugas di Bandungan ikut program penanggulangan HIV <i>udah</i> mulai dari tahun 2018, empat tahun.”</p> <p>S: “Ya kebetulan <i>kan</i> saya tinggal disitu sudah 11 tahun. 11 tahun itu sudah</p>

		<p>banyak Pekerja Seks yang disitu sudah mulai bekerja.”</p> <p>S: “Dulu aku kontrak di tempatnya Bu Susi dua tahun, terus mengurus di kos Bu Atik satu tahun, terus saya kontrak lagi dua Tahun di Pak Rabat, jadi aku lima tahun jadi muncikari.”</p> <p>S: “Iya, dulu aku juga gitu, waktu jadi Ibu Kos, tiap malam Minggu nungguin anak-anak pada kerja, kadang ditungguin dia pulang di luar kos luar.”</p> <p>S: Saya dulu direkrut ya. Dulu saya <i>Peer Educator</i> atau yang biasa dipanggil PE, terus jalan satu tahun saya direkrut sebagai PL.</p>
Pesan	Verbal	<p>N: Mereka itu <i>kan</i> biasanya, maaf ya, wawasannya dan pendidikannya <i>kan enggak</i> yang terlalu tinggi. Jadi kita gunakan bahasa yang mudah dimengerti mereka saja. Bahasa yang santai yang <i>enggak</i> terlalu teoritis. Jadi <i>kayak</i> bahasa ngobrol sehari-sehari aja “Buk kita dari LSM yang pegang untuk isu HIV di populasi kunci wanita pekerja seks, <i>nah ini kan</i> program kita tiga bulan sekali untuk Mbak-Mbaknya itu melakukan tes kesehatan, VCT, agar mereka itu <i>nggak</i> ketularan HIV, terus untuk IMS-nya satu</p>

		<p>bulan sekali”, kalau terlalu teoritis <i>kan</i> mereka juga susah mengerti.”</p> <p>N: “Ya kita gunakan komunikasi yang sebisanya diterima sama mereka. Jadi jangan sampai menyinggung. Kita memanusiaikan manusia walaupun mereka pekerjaannya seperti itu, tapi kita <i>enggak</i> boleh <i>kan</i> kalau bicara <i>kayak</i> menghakimi.</p> <p>N:” Ya “ayo” “ayolah” “ayo <i>lho say</i>” “ayo <i>beb</i>, ya <i>kayak</i> gitu.”</p> <p>N: “Kata-kata yang memerintah itu menurutku jangan sampai. Kita mengajak ya, jadi jangan memerintah. Kalau mereka <i>enggak</i> mau ya kita ulangi, kita bujuk, kita coba, kalau <i>enggak</i> mau ya sudah tinggalkan, jangan diperintah.”</p> <p>S: “Karna udah akrab ya kita pakai Bahasa Jawa. Tergantung ya, misal kebanyakan yang dari Jawa Barat tidak mengerti Bahasa Jawa, kita pakainya Bahasa Indonesia. Tapi kalau yang sudah <i>deket</i> sama saya <i>yo ngomonge</i> Bahasa Jawa.”</p>
--	--	--

		<p>S: “<i>Kalo kita pakek bahasanya yang kayak di teori gitu kan kata-katanya malah dia malah kurang memahami, tapi kalau dengan bahasa-bahasa mereka itu malah dia memahami.</i>”</p> <p>Y: “<i>Aku lebih nyaman Bahasa Jawa wae, nek nganggo boso jowo ki iso nyaringe. Mergane aku wong Wonosobo dadi nggo Bahasa Indonesia kangelan.</i>”</p> <p>Y: <i>Ya biasa i nek komunikasi masalah nggon saru-saru. Masalahnya kan yang dibahas memang jeroan saat-saat bekerja kan ngono. Saat di tes kesehatan yo jeroane to. Jadi yo wes biasa nek hal saru</i></p>
	<p>Nonverbal</p>	<p><u>Pakaian</u></p> <p>N: “<i>Kalau dari Sokoguru itu membebaskan. Kita enggak terikat pakai seragam. ID card pun bebas, mau pakai atau enggak itu terserah, senyamannya aja. Pantese lah, maksude aku sehari-hari pakai gamis ya tapi kalau di lokalisasi aku enggak pakai gamis. Maksude aku mengikuti lokasi. Engko nek aku pakai gamis kan mesti mereka ngewaskene piye kayak gitu.</i>”</p>

		<p>S: “<i>Kalo pas awal-awal ID card terus pake surat tugas. Apalagi kalo kita masuk ke hot spot baru itu mesti mereka menanyakan “surat tugas dari kantor mana?” gitu.</i>”</p> <p>Y: “<i>Nggak, biasa wae. Pake pakaian sopan kan maksudnya? Nggakpapa aku cuek, aku nganggo pakaian sexy-sexy rapopo aku memang seng pekerjane, gitu.</i>”</p> <p><u>Gestur tubuh</u></p> <p>N: “<i>Yang jelas kalau untuk gestur tubuh kan kita nggak mungkin menjauh banget lah. Kan nanti kita dikira kok sok suci, ora gelem cedak-cedak. Jadi aku tergantung lihat orangnya. Kalau orangnya tak akrab dia itu positif, maksude memberikan feedback yang baik, pasti gesturku lebih deket ke dia. Ya entah aku pegang pundak, entah aku setelah bertemu cipika-cipiki. Itu kan berpengaruh ya. Kalau misal mereka kadang diajak cipika-cipiki, berarti aku dianggep temen deket. Aku dirangkul, berarti aku dianggep saudara. Itu kan berpengaruh juga.</i>”</p> <p>S: “<i>Iya kita kan kalau udah akrab cipika-cipiki, pelukan, jabat tangan gitu setiap</i></p>
--	--	--

		<p>kali ketemu. Kalau yang baru ya paling berjabat tangan aja.”</p> <p>S: “Saya pikir ngaruh yo, soale kan “oyo Mbak e kae kok mbe aku kok grapyak” gitu lho.”</p> <p><u>Jarak komunikasi</u></p> <p>N: “Ya kalau bisa lebih dekat, lebih dekat lebih enak kan. Apalagi kalau mereka udah mulai cerita.”</p> <p>Y: “Deket-deket wae enggak ada jarak babarblas. Yo kan bisa merangkule.”</p> <p><u>Kontak mata</u></p> <p>N: “Iya, tetep eye contact. Ya kadang awal-awal itu malu kan. Maksude didelok gitu kan, tapi ya kita biar komunikasinya hidup gitu loh. Tapi kadang awal-awal mereka banyak yang isin kan meh ngawaske. Tapi lama-lama ya biasa kalau udah akrab.”</p> <p>S: “ Ya kita ngobrolnya bareng-bareng, biasanya kan mereka kumpul, kan orang banyak, mosok kita mau kontak mata satu persatu kan paling kita juga lihat sekilas saja ”</p> <p>S: “Ya kita tetep mandangin dia “oh wingi seng tak ajak, tak jangkau ki kui,</p>
--	--	--

		<p><i>kui sesok teko tenan po ra neng puskesmas” gitu kan, otomatis kita tetep nggatekke uwonge lah.”</i></p> <p>S: “Kalau kita tidak ada kamera biasanya mereka juga menatap kita, cuma kalau dia ada kamera dia tetap menundukkan kepala.”</p> <p><u>Ekspresi wajah</u></p> <p>N: “<i>Sing</i> jelas <i>ekspresine</i> yang <i>enggak</i> jijik itu <i>to</i> pertama. <i>Maksude</i> nak merasa kita itu jijik sama mereka ya <i>mesti</i> mereka akan menjauh sama kita. Ekspresi yang intinya “Ayo kita itu teman”, <i>kayak</i> gitu <i>lho</i>. Jadi <i>enggak</i> yang “<i>Aku pokoke ki</i> diatasmu, <i>kowe kudu manut karo aku</i>”,. Jadi tujuannya, ya kita sama, kita itu sejajar <i>lho</i>, kita setara, kita teman, gitu. Jadi <i>enggak</i> yang aku itu nyuruh <i>kowe kudu</i> kesehatan.</p> <p>S: “Ya ekspresinya ya semangat. “Ayo lah Mbak semangat <i>gawe kesehatan e bareng-bareng ki</i>.”</p> <p>Y: “Nyamannya <i>kan</i> sudah kenal, terus pendekatannya <i>kan</i> <i>gak</i> sombong <i>ngene lho</i>, <i>ora galak ora sombong kan bocahe do gelem to, gak judes</i>”</p>
--	--	--

		<p><u>Intonasi</u></p> <p>N: “Yang sehari-hari aja, kadang bercandaan-bercandaan kita, aku juga melihat karakter mereka <i>nih</i>. Kalau ternyata senangnya bercandaan yang agak keras ya aku mengikuti. Kalau belum terlalu akrab tiba-tiba pakai nada keras ya mereka mental, jadinya kalau awal baru perkenalan jangan pakai nada yang terlalu tinggi <i>lah</i>. Maksudnya ya biasa aja. Tapi kalau udah akrab ternyata orangnya senang seperti itu ya tidak masalah.”</p> <p>S: “Ke Mbak-Mbaknya kita si pakai suaranya biasa ya, dia dengan nada tinggi saya tetap merendah, soalnya kalau kita merendah <i>kan</i> otomatis dia juga sungkan tapi <i>kalo</i> kita ikut nada tinggi malah kita jadinya emosi. Terus akhirnya kesalahpahaman itu diselesaikan dengan baik-baik.”</p> <p>S: “Kalau bisa itu memang kita harus menghadapi WPS itu harus halus, kalau dikasar mereka pun juga tidak mau, seperti kita menjaga anak kecil <i>lah</i>”</p>
--	--	--



		<p>Y: “Yo sambil guyon, nggak teges-teges terlalu disiplin banget nggak. Yo mbek guyon, yo sopan, yo alus.”</p> <p>Y: “Aku kan senengane wong e guyon. Jadine nek ngajaki karo nadane wes ra enak aku ora seneng. Dadi carane mbaur neng bocah-bocah ki santai ngono lho.”</p>
Saluran	Konvensional	<p>N: “Pamflet juga biasanya, biasanya di setiap panti itu tak kasi pamflet untuk mereka baca-baca. Itu memang satu kesatuan sama proses penjangkauan. Jadi proses penjangkauan itu selain kita memberikan edukasi kita juga memberikan kondom, pelicin, dan KIE. KIE itu pamflet itu. Itu satu kesatuan.”</p> <p>N: “Tapi kita juga kadang dikasih dari maminya. Kita tanya “Ada berapa mi anak-anak yang lama?” Kita drop aja langsung ke PE-nya.”</p>
	Media baru	<p>N: “WA paling, telpon, udah itu aja.”</p> <p>N: “Biasanya kalau sama PE itu kalau ada anak baru kan mereka ngabari. Kadang misal,” Mbak ini dibantu”, nanti dikasih nomernya, nanti aku yang edukasi via WA gitu.”</p>

		<p>N: “WA, <i>text</i> biasanya. Kalau telfon takut dia <i>gek ono</i> tamu <i>ganggu</i> gitu <i>lho</i>, nek WA <i>kan</i> bisa <i>sewayah-wayah</i> dibuka. Misal pas itu dia lagi sibuk <i>kan</i> nanti bisa gitu <i>lho</i>.</p> <p>N: “Ya pertama <i>kan</i> perkenalan dulu ya, tapi intinya <i>kayak</i> gini, Mbak ini kamu <i>kan</i> kerja di Bandung, <i>kan</i> tau sendiri kerja di Bandung itu <i>kan</i> resiko tinggi <i>nih</i> Mbak untuk terkena HIV dan infeksi menular seksual, dan lainnya. <i>Nah</i> ini <i>kan</i> mumpung ada <i>tes</i> kesehatan gratis <i>yuk</i> biar <i>dianter</i>. <i>Kayak</i> gitu <i>sih</i>.”</p> <p>S: “Pengguaan WA biasanya ya untuk mengabari kalau ada jadwal kesehatan gitu.”</p> <p>S: “Yang pertama kadang saya komentar <i>story</i>-nya dulu, misalkan dia bikin <i>story</i>, aku biasanya komen terus gini, gini, nanti dipucuknya kita ajak “ayo kapan kamu mau ikut kesehatan”, gitu. “udah lama <i>lho</i> kamu <i>enggak</i> ikut.”</p> <p>S: “Kadang mulainya teks dulu ya, kadang kalau mereka tidak paham baru kita lanjut ke telpon.”</p>
--	--	--

		<p>S: “Ya yang lebih mudah, dan mereka <i>kan</i> sering <i>pake</i> <i>WA kan</i>, sering digunakan”</p> <p>S: “Ya sebenere kurang efektif sih, kurang <i>marem</i>. <i>Nek marem meneh kan nek</i> kita ketemu tatap muka gitu.”</p> <p>S: “Ya kurang efektifnya kadang kan kita <i>nggak</i> direspon <i>WAny</i> ya.”</p> <p>S: “Ya kadang kita di PHP itu juga udah sering tapi kadang kita juga memaklumi ya kadang mereka tidak tidur malam, otomatis dia <i>kan</i> juga capek <i>nek</i> harus bangun pagi mungkin dia <i>nggak</i> bisa, jadinya kita harus lebih sabar <i>lah ngadepin</i> mereka, jadwalkan ulang gitu. Kadang kita udah janji, nanti aku <i>dah</i> sampe puskesmas ternyata Mbak <i>e</i> juga <i>nggak</i> datang itu juga sering.”</p>
Penerima	Pekerja Seks	<p>S: “Saya sebagai Petugas Lapangan yang mendampingi WPS atau PSP di wilayah Bandungan.”</p> <p>S: “Karna keluar masuk <i>kan</i>, jadi kalau untuk data validnya kita susah.”</p>

## IDENTIFIKASI HASIL TEMUAN PENELITIAN OBSERVASI

Kode	Kata Kunci	Hasil Observasi
Upaya Preventif	Pemetaan ( <i>mapping</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemetaan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat Pekerja Seks berada, diantaranya kos, panti, dan karaoke di Bandungan.</li> <li>- PL Sokoguru menemui Ketua Paguyuban Kos, Ketua Paguyuban Panti, dan Manajer Karaoke untuk mendapat informasi mengenai jumlah Pekerja Seks bagi kepentingan program.</li> <li>- Pemetaan dilakukan pada malam hari pada waktu Pekerja Seks bekerja sehingga PL Sokoguru dapat mengamati situasi dan kondisi di Bandungan.</li> </ul>
	VCT	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru melakukan penjangkauan pada Pekerja Seks di Bandungan melalui kegiatan VCT <i>mobile</i> dan statis. VCT <i>mobile</i> dilakukan secara <i>door to door</i>, membawa layanan tes dari puskesmas ke kos tempat Pekerja Seks tinggal. Sedangkan VCT statis dilakukan dengan membawa Pekerja Seks ke puskesmas.</li> <li>- PL Sokoguru memberikan edukasi kepada Pekerja Seks tentang</li> </ul>

		HIV/AIDS di sela-sela waktu saat tes dilaksanakan.
Tujuan komunikasi persuasif	Melemahkan dan mengubah sikap dan keyakinan para PSK	
	Memotivasi bertindak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru mendatangi Pekerja Seks secara langsung di kos untuk mengajak mereka melakukan tes kesehatan di kos tersebut.</li> <li>- PL Sokoguru menjemput Pekerja Seks di kos agar pergi ke puskesmas untuk melakukan tes HIV. Saat menjemput, PL Sokoguru juga membangunkan Pekerja Seks apabila mereka belum bangun.</li> </ul>
Tahapan persuasif	Pemberlakuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pekerja Seks melakukan tes HIV setelah didatangi ke kos.</li> <li>- Pekerja Seks pergi ke puskesmas untuk melakukan tes HIV.</li> </ul>
	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pekerja Seks melakukan tes HIV saat meskipun sebelumnya telah melakukan tes HIV.</li> </ul>
Teknik persuasif	Kaderisasi (konselor sebaya)	PL Sokoguru melibatkan PE saat pemetaan, VCT <i>mobile</i> , dan VCT statis. Saat pemetaan, PE ikut memberikan informasi terkait lokasi kos yang disinyalir ditinggali oleh Pekerja Seks. Saat VCT <i>mobile</i> , PE ikut membantu memanggil Pekerja Seks agar keluar dari kos. PE juga ikut membantu menulis data diri

		<p>Pekerja Seks yang ikut tes kesehatan. Saat VCT statis, PE membantu memanggil dan membangunkan Pekerja Seks, menghantar mereka ke Puskesmas menggunakan motor, dan esampainya di Puskesmas, PE juga membantu PL untuk mencatat data diri Pekerja Seks yang ikut tes.</p>
	<p>Mengakrabkan diri dengan Pekerja Seks</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru menunjukkan perhatian dan kepedulian, contohnya menanyakan kabar kesehatan Pekerja Seks yang ditemui apabila sebelumnya pernah menemuinya, menanyakan kesan atau perasaan Pekerja Seks setelah diambil darahnya, dan menggendong bayi dari salah satu Pekerja Seks,</li> </ul>
	<p>Menggandeng stakeholder</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru menggandeng Polisi, Koramil, Kecamatan Bandungan, Satpol PP, Ketua RT, Kepala Desa, Kepala Dusun, Pam Swakarsa untuk membantu kelancaran VCT. Para Stakeholder ini mengawal kegiatan VCT dan membantu memanggil Pekerja Seks untuk keluar dari kos.</li> <li>- Dalam beberapa kesempatan stakeholder tersebut juga memberikan edukasi baik kepada pengelola kos maupun Pekerja Seks terikait HIV/AIDS.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru memerlukan persetujuan izin dari Kecamatan Bandungan setiap akan mengadakan VCT <i>mobile</i>.</li> <li>- Mengajak Ketua Paguyuban Kos, Ketua Paguyuban Panti dan Manajer Karaoke. Saat pemetaan, PL Sokoguru berkomunikasi dengan mereka untuk meminta agar mereka dapat menghimbau para Pekerja Seks sehingga rutin mengikuti tes HIV.</li> <li>- Saat VCT di karaoke, kemudian Manajer Karaoke hadir dan memberi himbauan agar para LC tertib dan mengindahkan pentingnya tes HIV serta pentingnya menggunakan kondom.</li> </ul>
Sumber	Petugas Lapangan Sokoguru	Petugas Lapangan Yayasan Sokoguru di Bandungan adalah Susilowati dan Nurul. Mereka mengajak dan mendampingi Pekerja Seks di Bandungan dalam tes HIV.
Pesan	Verbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks. Hal ini tergantung pada seberapa mengenal mereka terhadap Pekerja Seks tersebut. Apabila sudah mengenal cenderung menggunakan Bahasa Jawa. Sedangkan jika belum mengenal atau baru pertama kali</li> </ul>

		<p>bertemu, cenderung menggunakan Bahasa Jawa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam beberapa situasi, PL Sokoguru menggunakan bahasa yang sensitif atau mengarah pada hal yang berbau seksual, hal ini dikarenakan hal tersebut sudah biasa dikalangan para Pekerja Seks serta dapat menambah keakraban.</li> <li>- PL Sokoguru selalu mengucapkan maaf dan terima kasih kepada Pekerja Seks atas waktu yang mereka berikan untuk melakukan tes HIV.</li> </ul>
	<p>Nonverbal</p>	<p><u>Pakaian</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru mengenakan pakaian sopan dalam setiap kegiatan yaitu celana panjang/ rok panjang, baju lengan panjang, hijab, dan sepatu/sepatu sandal.</li> <li>- PL Sokoguru selalu mengenakan atribut berupa ID card. Penggunaan ID card tidak diwajibkan, namun ID card sering digunakan pada berbagai kegiatan seperti pemetaan dan VCT.</li> <li>- Menggunakan masker.</li> </ul> <p><u>Gestur tubuh</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- PL Sokoguru tidak canggung ketika berinteraksi dengan Pekerja Seks di Bandungan.</li> <li>- Melakukan sentuhan ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks</li> </ul>

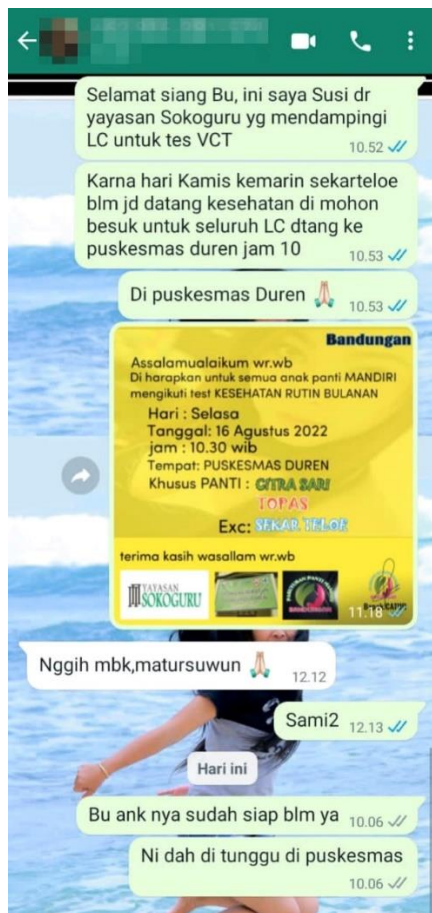


		<p>yang sudah akrab seperti berjabat tangan, cium pipi kanan cium pipi kiri, dan merangkul.</p> <p><u>Jarak komunikasi</u></p> <p>Saat berkomunikasi dengan Pekerja Seks di Bandung, PL Sokoguru tidak segan untuk mengambil jarak yang dekat, baik ketika berdiri maupun duduk.</p> <p><u>Kontak mata</u></p> <p>PL Sokoguru melakukan kontak mata dengan Pekerja Seks ketika berkomunikasi namun pada saat bertemu dengan lebih dari satu Pekerja Seks kontak mata menjadi tidak terlalu intens.</p> <p><u>Ekspresi wajah</u></p> <p>PL Sokoguru menunjukkan Ekspresi yang ramah kepada Pekerja Seks di Bandung. Mereka memberikan senyuman ketika berkomunikasi dengan Pekerja Seks. Walaupun dalam banyak kesempatan mereka menggunakan masker, namun ekspresi wajah yang ramah masih tergambar melalui mata.</p> <p><u>Intonasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Saat berkomunikasi dengan Pekerja Seks, PL Sokoguru menggunakan intonasi yang normal, tidak tinggi dan tidak terlalu lembut atau rendah.</li></ul>
--	--	---

Saluran	Media Baru	PL Sokoguru menggunakan Whatsapp ketika mencari keberadaan PE atau PL lainnya saat kegiatan VCT.
	Konvensional	PL Sokoguru menggunakan <i>leaflet</i> untuk memberikan edukasi kepada Pekerja Seks terkait HIV/AIDS. <i>Leaflet</i> diberikan ketika Pekerja Seks datang ke puskesmas untuk melakukan tes. PL memberikan <i>leaflet</i> HIV/AIDS dari KPA yang disediakan oleh puskesmas.
Penerima	Pekerja Seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan Pekerja Seks Perempuan di Bandungan.</li> <li>- Terdapat Pekerja Seks yang sudah mengetahui dan terbiasa melakukan tes HIV sehingga memberikan respon yang tanggap terhadap ajakan dari PL Sokoguru.</li> <li>- Terdapat Pekerja Seks yang belum mengetahui atau terbiasa akan ajakan tes HIV sehingga memberikan respon yang terlihat bingung atau tidak nyaman/kurang suka.</li> <li>- Terdapat Pekerja Seks yang sudah mengetahui tentang tes HIV namun menolak ajakan tes PL Sokoguru.</li> </ul>

## Pesan Whatsapp

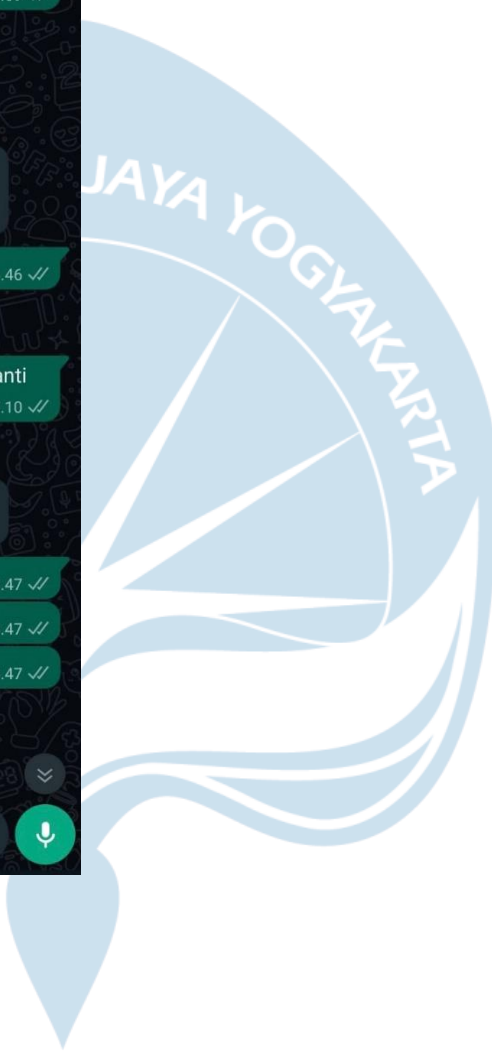
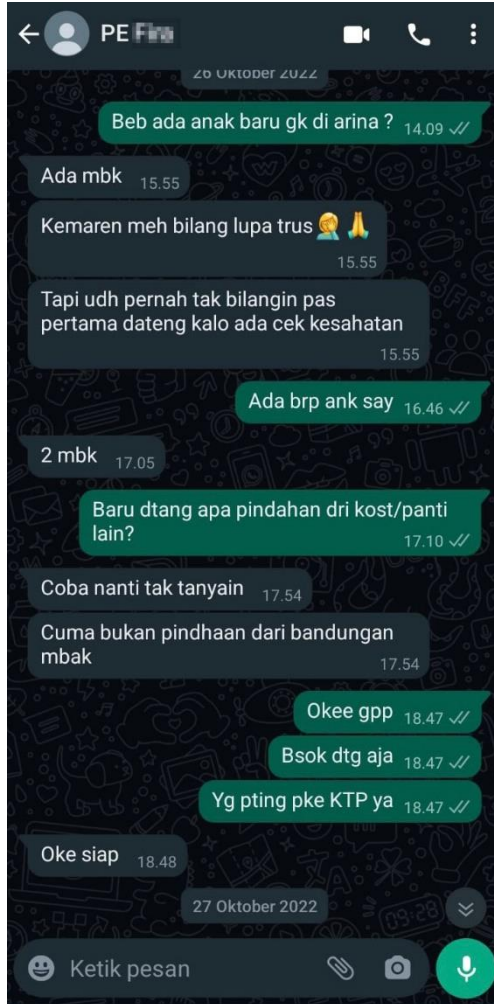
Susilowati dengan Pengelola Panti  
Sekarteloe



Pekerja Seks dengan Susilowati



Nurul dengan *Peer Educator*



**Penjangkauan (edukasi HIV dengan pemberian *leaflet*, kondom, dan pelicin)**



# Leaflet Edukasi HIV dari Yayasan Sokoguru

### Jika Hasil Tes HIV Positif

Artinya...

- Ada virus HIV di dalam tubuh kita, maka:
- Dapatkan pengobatan di Rumah sakit atau Puskesmas
- Selalu pakai kondom saat berhubungan seks
- Tetap jaga kesehatan (istirahat cukup, makan teratur, hindari alkohol dan narkoba)
- Jangan minum sembarang obat/antibiotik

### Jika Hasil Tes HIV Negatif

Artinya...

Tidak ada virus HIV di dalam tubuh kita, maka:

- Selalu pakai kondom saat berhubungan seks
- Periksa penyakit kelamin setidaknya 2 bulan sekali
- Jangan minum sembarang obat/antibiotik
- Tes ulang 3 bulan kemudian

### Layanan Kesehatan dan Dukungan bagi Yang HIV Positif

**Layanan Kesehatan**


- Pengobatan dengan ARV
- Pengobatan penyakit lain yang timbul karena HIV, misalnya TBC


**Dukungan**


- Pendampingan untuk orang yang HIV positif
- Saling membantu antara sesama orang yang HIV positif

## Ayo Tes HIV dan dapatkan manfaatnya, Sekarang!

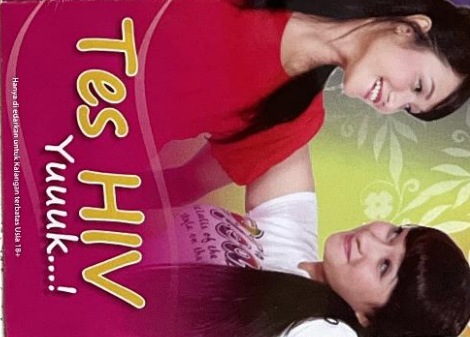
Tes HIV bisa dilakukan di Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat  
Informasi lebih lanjut hubungi:







# Tes HIV Yuuk...!



## HIV


(Human Immunodeficiency Virus)

Adalah virus penyebab AIDS yang Melemahkan sistem kekebalan tubuh, banyak terdapat di dalam darah, cairan sperma dan cairan vagina.

## AIDS

(Acquired Immuno Deficiency Syndrome)

Adalah kumpulan dari beberapa gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV




## Tes HIV

Adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada virus HIV atau tidak di dalam tubuh kita.

### Manfaatnya:

- Tahu status HIV kita
- Tahu cara mencegah penularannya
- Tahu cara hidup dengan HIV dan AIDS
- Tahu terapi ARV untuk menekan jumlah virus dalam tubuh



## Kita Perlu Tes HIV Jika...

- Berhubungan seks tanpa kondom
- Berganti-ganti pasangan
- Pernah kena penyakit kelamin
- Pernah pakai narkoba suntik

## Jangan Ragu Untuk Tes HIV karena...

- Rahasia dijamin
- Pelayanannya baik dan nyaman
- Biaya terjangkau



## Cara Tes HIV Mudah kok

- 1** Konsultasi dengan petugas kesehatan
- 2** Pemeriksaan darah
- 3** Membahas hasil tes dengan petugas kesehatan



## LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

### LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Susilowati Dwi Khoironi

Profesi : petugas Lapangan

Menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada Nusa Parenta mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "**Teknik Komunikasi Persuasif Yayasan Sokoguru kepada PSK di Bandungan Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS**".

Hal yang berkaitan dengan identitas sebagai narasumber, saya mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~ (\*) apabila nama/foto (\*) saya ditampilkan dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Ambarawa, 25 Maret 2022

Narasumber



(Susilowati Dwi Khoironi)

(\*) Coret yang tidak perlu

## LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *Sutardi*

Profesi : *Koordinator Program Hiv-aids.*

Menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada Nusa Parenta mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "**TeKnik Komunikasi Persuasif Yayasan Sokoguru kepada PSK di Bandungan Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS**".

Hal yang berkaitan dengan identitas sebagai narasumber, saya mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~ (\*) apabila nama/foto (\*) saya ditampilkan dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Ungaran, 20 April 2022

Narasumber



( *SUTARDI* )

(\*) Coret yang tidak perlu



## LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Azizah

Profesi : PL

Menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada Nusa Parenta mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "**Teknik Komunikasi Persuasif Yayasan Sokoguru kepada PSK di Bandungan Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS**".

Hal yang berkaitan dengan identitas sebagai narasumber, saya mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~ (\*) apabila nama/foto (\*) saya ditampilkan dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banyubiru, 22 Desember 2022

Narasumber



(Nurul Azizah)

(\*) Coret yang tidak perlu

## LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : susilowati Dwi Khoironi

Profesi : Petugas Lapangan

Menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada Nusa Parenta mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "**Teknik Komunikasi Persuasif Yayasan Sokoguru kepada PSK di Bandungan Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS**".

Hal yang berkaitan dengan identitas sebagai narasumber, saya mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~ (\*) apabila nama/foto (\*) saya ditampilkan dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Beringin, 24 Desember 2022

Narasumber



(Susilowati Dwi Khoironi)

(\*) Coret yang tidak perlu

**LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : *Yuli ANA*  
Profesi : *WPS*

Menyatakan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada Nusa Parenta mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul "**Teknik Komunikasi Persuasif Yayasan Sokoguru kepada PSK di Bandungan Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS**".

Hal yang berkaitan dengan identitas sebagai narasumber, saya mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~ (\*) apabila nama/foto (\*) saya ditampilkan dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandungan, 4 Januari 2023

Narasumber

(  )  
*Yuli ANA*

(\*) Coret yang tidak perlu

# Skripsi\_170906227\_Nada Nusa Parenta

## ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
2	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
3	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
4	<a href="http://repository.uki.ac.id">repository.uki.ac.id</a> Internet Source	<1 %
5	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<1 %
6	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
7	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
8	<a href="http://www.tribunnews.com">www.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %

10	<a href="http://etheses.uinmataram.ac.id">etheses.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://lucindaputri.wordpress.com">lucindaputri.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://wandagustianingsih.wordpress.com">wandagustianingsih.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
14	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  Off

Exclude matches  < 25 words

Exclude bibliography  On